

**Perubahan bentuk dan tata nilai dalam arsitektur tradisional
jawa di Baluwarti Surakarta**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan

Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Jurusan Ilmu Sejarah

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Disusun oleh :

Antonius Indro Nursito

C0500010

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu idea, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia khususnya di perkotaan telah menyebabkan pergeseran terhadap nilai kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan bangsa yang dewasa ini giat dilakukan di Indonesia pada hakekatnya adalah proses pembaharuan di segala bidang dan merupakan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam bidang kebudayaan khususnya dalam bidang arsitektur tradisional, begitu juga sebaliknya bahwa perubahan arsitektur tradisional dalam masyarakat akan melahirkan perubahan nilai-nilai, pola hidup, dan perilaku yang berbeda pada masyarakat. Perubahan dari tradisional ke modernitas, melibatkan perubahan radikal dalam pola-pola hidup masyarakat. Perubahan makro dalam masyarakat tampaknya harus dimulai dari perubahan mikro pada manusia, yakni dengan merubah pandangan yang ahistoris kepada pandangan yang historis.¹

Pergeseran nilai tersebut cepat atau lambat akan membawa perubahan-perubahan terhadap bentuk, struktur dan fungsi arsitektur tradisional, yang pada

¹ Soedjatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. (Jakarta: LP3ES, 1983) hal xxi

gilirannya nanti akan menjurus ke arah perubahan atau punahnya arsitektur tradisional dalam masyarakat.²

Salah satu jenis arsitektur tradisional adalah arsitektur tradisional Jawa atau yang biasa disebut sebagai rumah tradisional Jawa. Nilai-nilai tradisional yang mendasari rumah tradisional Jawa pada hakekatnya bersifat langgeng biarpun terdapat pergeseran dan perubahan sejalan dengan perkembangan waktu serta kehidupan masyarakatnya. Perubahan yang tidak mendasar tersebut biasanya diikuti dengan kecenderungan menciptakan keseimbangan baru yang akan tercermin dalam wujud baru pula.

Kekhawatiran akan semakin tersisihnya arsitektur Jawa dalam kancah percaturan arsitektur di masa depan, nampaknya semakin menguat dan bergema di kalangan mereka yang hanya melihat arsitektur Jawa sebagai bentuk Tajug, Joglo, Limasan, Kampung dan Panggang-pe. Selama arsitektur Jawa ditempatkan sebagai sebuah kekeramatan yang tak bisa atau tidak boleh digugat, tak ada kemungkinan lain bagi arsitektur Jawa untuk menjadi benda-benda arkeologis semata.³

Dengan demikian, maka tidak ada cara lain yang harus ditempuh dalam mempertahankan eksistensi arsitektur Jawa kecuali dengan merubah pandangan arsitektur Jawa sebagai arsitektur yang tidak dapat berkembang menjadi arsitektur yang terbuka, dalam arti bahwa arsitektur Jawa dapat mempertahankan keberadaannya dengan menyesuaikan dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Nuansa etnik Jawa pada arsitektur tradisional Jawa mungkin saja sudah mulai ditinggalkan jika hanya memakai atap Joglo saja,

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI : *Arsitektur Tradisional Daerah Yogyakarta*. (Jakarta, 1998) hal.1

³ Josef Prijotomo, "*Porspek Arsitektur Tradisional Jawa sebagai Salah Satu Bagian Arsitektur Nusantara*". Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 20 November 1999.

munculnya bentuk dan pola baru pada arsitektur Jawa menjadi salah satu alternatif untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan arsitektur Jawa di masa depan.⁴

Rumah Jawa tipikal sebagaimana sering tergambarkan dalam bentuk Joglo yang terdiri dari *Pendopo, Gandhok, Pringgitan, Senthong, Longkang* dan *Pawon* mungkin kini hanya menjadi milik segelintir orang Jawa “papan atas” yang masih begitu taat *ngugemi kejawen-nya*.⁵

Di kalangan orang Jawa juga makin jarang yang memperhatikan *petung* pembuatan dan pemindahan rumah berdasarkan hitungan Jawa tradisional yaitu *sri, kitri, gana, liyu, pokah*. Orang Jawa makin langka yang memperhitungkan *sri, kitri, gana, liyu, pokah* ketika mendirikan atau memperbaiki rumah. Banyak masyarakat Jawa yang memandang keagungan arsitektur tradisional dari satu sisi saja yaitu yang menyangkut wujud, rupa, ragam dan bentuknya saja, sedangkan nilai-nilai lain seperti falsafah, konsep, tata nilai, makna yang seharusnya menjadi satu unsur mutlak yang tidak dapat dipisahkan, sudah mulai ditinggalkan.⁶

Surakarta sebagaimana diketahui merupakan kota budaya yang dulu pemerintahannya dipegang oleh Keraton Kasunanan Surakarta, pada perkembangannya penghormatan masyarakat Jawa terhadap nilai-nilai budaya semakin pudar.

Masyarakat *priyayi* lama yang status sosial ekonominya sudah tergeser oleh masyarakat *neopriyayi*, dengan susah payah mempertahankan harga diri dan

⁴ Ibid.

⁵ “*Bila Rumah Jawa Kian Artistik dan Ekologis*”. Suara Merdeka (Semarang). Minggu, 9 September 2001.

⁶ Eko Budihardjo. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan* (Semarang: Gajah Mada University Press. 1994) hal 7.

status sosial mereka dengan mempertahankan Joglo atau Pendopo pada bangunan rumahnya, tetapi karena desakan ekonomi dan kebutuhan lain mereka mulai menyekat-nyekat Joglo atau Pendopo itu menjadi kamar-kamar atau rumah kontrakan. Selain itu, ada juga masyarakat Jawa yang mempunyai modal mencoba merombak rumah Joglo mereka menjadi sebuah wisma atau *guest house* (home stay) bagi para wisatawan sebagai tambahan kebutuhan perekonomiannya.⁷

Dengan demikian telah terjadi langkah awal desakralisasi rumah pada masyarakat Jawa. Terjadinya pembagian ruang pada rumah seiring dengan perbedaan pandangan antara penghuni rumah merupakan dampak dari demokratisasi keluarga. Faktor penting yang menyebabkan transformasi tersebut adalah ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Sementara di sisi lain harus melakukan strategi kebudayaan secara adaptif agar tetap dapat bertahan, karena keadaan hidup masyarakat Jawa bertumpu pada beberapa hal yaitu hakekat hidup, hakekat kerja dan usaha, hubungan manusia dengan alam, persepsi manusia tentang waktu dan hubungan manusia dengan manusia lain.⁸

Perubahan dalam hal fisik bangunan memberikan sebuah pengertian juga bahwa telah terjadi pergeseran-pergeseran nilai budaya dari pendukung kebudayaan tersebut, hal itu tampak jelas pada manifestasi bahwa perubahan arsitektur tradisional Jawa telah memberikan perubahan pola nilai dan tingkah laku pada masyarakat Jawa, ataupun sebaliknya bahwa perubahan pola, nilai dan tingkah laku berakibat pada perubahan arsitektur tradisional Jawa secara umum. Hal itu tercermin pada diri pribadi orang Jawa sendiri untuk menghormati rumah

⁷ Eko Budihardjo. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. (Bandung: Alumni, 1991), hal 181.

⁸ Arya Ronald. *Manusia dan Rumah Jawa*. (Yogyakarta: Juta, 1989) hal 214.

tradisional sebagai bentuk pengejawantahan dari tata cara kehidupan masyarakat Jawa.⁹

Dalem Poerwodiningratan dan Dalem Sasonomulyo merupakan rumah tradisional Jawa yang terletak di Kalurahan Baluwarti Surakarta. Sekarang Dalem Poerwodiningratan dimiliki oleh segenap keluarga keturunan Poerwodiningrat. Kanjeng Radenmas Tumenggung Haryo Poerwodiningrat adalah seorang Bupati Keraton Kasunanan Surakarta yang pernah menjabat sebagai penguasa Sriwedari. Pengaruh tersebut dirasakan menurun ketika beliau wafat. Ini tercermin dari kebiasaan-kebiasaan penghargaan dan penghormatan terhadap bangunan yang telah berubah. Sebagai contoh adalah suasana yang terlihat sekarang ini yaitu banyaknya lalu lintas kendaraan yang dinilai kurang tertib di sekitar dalem tersebut, selain itu banyak juga masyarakat yang kurang menghormati norma kebiasaan pada dalem tersebut misalnya memasuki pendopo tanpa melepas alas kaki. Pada jaman KRTH Poerwodiningrat, pendatang yang masuk ke lingkungan dalem berjalan kaki bahkan berjalan jongkok di pendopo untuk menghormati. Seiring dengan berfungsinya bangunan sebagai kantor Departemen Pertanian dan Kehakiman (1947), sekolah dari Yayasan Tjokroaminoto (1950-1960), kebiasaan itu mulai hilang tetapi upacara penghormatan seperti *wilujengan*, *caos dhahar*, dan pemberian sesaji masih berlangsung sampai sekarang.¹⁰

Di satu pihak dengan dasar filosofi dari PB X bahwa “*Budoyo Jowo iku ora bedo karo pusoko kadatone, Lamun dipepetri bakal hamberkahi nanging lamun siniosio bakal tuwuh halanipun*”. Untuk itu sampai sekarang pada setiap malam Jum’at dalem pringgitan diberi sesajen dengan persyaratan-persyaratan

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang pada Masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta, 1998) hal 68.

¹⁰ Wawancara dengan KRHT Poerwodipoero, tanggal 26 November 2004.

tertentu antara lain pemberian sesaji tidak boleh terlambat, yaitu pada tanggal 1 bulan Jawa dan setiap tahun pada bulan Sapar untuk memperingati berdirinya bangunan tersebut.¹¹

Selain dari pada pergeseran nilai pada bangunan rumah tradisional Jawa di Kalurahan Baluwarti, juga terdapat pergeseran nilai budaya yang menuju pada sebuah permasalahan yang terjadi pada tahun 2002, yaitu masyarakat Baluwarti menolak program Griya Pasiten yang diberlakukan pihak keraton. Griya Pasiten adalah sebuah perjanjian kontrak antara masyarakat Baluwarti dengan pihak keraton sejak jaman Kerajaan Mataram mengenai tanah *magersari*, yaitu tanah yang dipinjamkan pihak keraton kepada masyarakat abdi dalem dengan kesepakatan bahwa tanah tersebut tidak boleh diperjualbelikan, disewakan dan bila sewaktu-waktu pihak keraton memerlukannya maka tanah tersebut harus diserahkan kembali kepada pihak keraton. Untuk mengatur perjanjian tersebut maka keraton mengeluarkan surat perjanjian yang disebut *Palilah Griya Pasiten*. Dengan berjalannya waktu, masyarakat Baluwarti mulai menginginkan dikeluarkannya sertifikat resmi atas tanah tersebut, sehingga dapat menjadi hak milik pribadi yang resmi.¹²

Keadaan perekonomian suatu masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan pola hidup dalam masyarakat secara luas baik berkaitan dengan penampilan pribadi, pendidikan, pekerjaan, kendaraan dan sebagainya. Dalam arti bahwa bilamana seseorang mempunyai kemampuan perekonomian yang mencukupi, hal-hal tersebut sangat diperhatikan dan ditingkatkan kualitasnya, tetapi manakala perekonomian seseorang kurang mencukupi akan terjadi sebaliknya yaitu terdapat nilai-nilai yang terkurangi atau terabaikan. Pola

¹¹ *ibid.*

¹² Wawancara dengan RT Darmojodhipuro, tanggal 24 Agustus 2004.

kehidupan masyarakat Jawa kini cenderung bergeser pada hal-hal yang praktis. Misalnya penyediaan bahan bangunan sekarang sudah mulai bergeser dari pedoman yang sudah ada. Pada umumnya masyarakat Jawa lebih memilih membeli bahan bangunan dari pertokoan material yang sudah menyediakannya, dan cara pembangunannya pun sekarang banyak yang memakai tenaga pemborong. Sehingga penggunaan tukang yang mengetahui ilmu “kejawen” mulai berkurang. Peralatan yang digunakan juga mulai memakai alat-alat modern seperti penggunaan paku pada penyambung blandar,¹³ dan masih banyak contoh lain dalam pola kehidupan masyarakat Jawa mengenai hal-hal praktis dalam membangun rumah.

Status ekonomi juga berpengaruh pada konsep ruang dan waktu dalam fungsi rumah, khususnya rumah tradisional Jawa. Seseorang yang mempunyai status ekonomi yang tercukupi, dapat membagi ruang atau desain interiornya berdasarkan pada fungsi yang seharusnya. Ada ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, ruang makan, dapur dan sebagainya. Tetapi jika seseorang mempunyai status ekonomi yang kurang tercukupi mungkin hanya bisa mensetting sebuah ruang secara temporal saja sesuai dengan kebutuhan waktu itu. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor etika, sosial, ekonomi, dan keadaan.¹⁴

Sebuah tantangan klasik berupa benturan antara keserba-ragaman perilaku, cara hidup dan tata nilai tradisional yang masih dianut dengan tekanan teknologi dan arus modernisasi dari luar silih berganti dan terus berlangsung. Sikap yang harus diambil bukanlah memilih salah satu alternatif antara “bertahan tradisional”

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. op. cit. hal 50

¹⁴ Ibid. hal 54.

atau “berubah modern” akan tetapi bagaimana meleburkan dan mensenyawakan keduanya menjadi satu totalitas yang utuh. Modern dalam arti terbuka terhadap inovasi baru, tetapi juga sekaligus tetap berjiwa dan bernafas tradisi. Persenyawaan seperti itu memang sulit diejawantahkan dalam bidang arsitektur. Kesulitan itulah yang harus diatasi lewat dialog terus menerus dengan partisipasi penuh dari segenap lapisan masyarakat.¹⁵ Justru jika ada kemampuan berpikir dan belajar dalam menghadapi sebuah perubahan, kesulitan tersebut dapat diarahkan menjadi sebuah potensi baru.

B. Rumusan Masalah

Rumah tradisional Jawa adalah salah satu nilai budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Di kota Surakarta yang sebagaimana diketahui adalah sebuah kota yang dulu pusat pemerintahannya dipegang oleh keraton, yaitu Keraton Surakarta, dalam perkembangan nilai-nilai budaya, khususnya budaya Jawa juga semakin pudar. Tatanan budaya Jawa dari pengaruh keraton kian lama kian tersisih dari perkembangan jaman, dan diikuti oleh nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Rumah tradisional Jawa di Surakarta adalah salah satu nilai budaya Jawa yang juga semakin lama semakin tersisih dengan berjalannya waktu.

Dengan bertolak dari latar belakang di atas, penulis mengambil beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan arsitektur rumah tradisional Jawa di Surakarta ?

¹⁵ Eko Budihardjo. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. (Bandung: Alumni, 1991), hal 17.

2. Bagaimana perubahan atau transformasi arsitektur rumah tradisional Jawa sebagai manifestasi dari pergeseran nilai budaya masyarakat Jawa di Kalurahan Baluwarti Surakarta ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya masyarakat Jawa yang mengakibatkan perubahan bentuk atau transformasi pada arsitektur rumah tradisional Jawa di Kalurahan Baluwarti Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan arsitektur rumah tradisional Jawa di kota Surakarta.
2. Sebagai usaha memahami perubahan bentuk atau transformasi pada arsitektur rumah tradisional Jawa sebagai manifestasi dari pergeseran nilai budaya masyarakat Jawa di Kalurahan Baluwarti Surakarta.
3. Dalam rangka mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya pada masyarakat Jawa yang mengakibatkan perubahan bentuk pada arsitektur rumah tradisional Jawa di Kalurahan Baluwarti Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat diambil beberapa manfaat yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasikan dan mendokumentasikan perkembangan arsitektur rumah tradisional Jawa sebagai manifestasi dari pergeseran nilai budaya pada

masyarakat Jawa di Kalurahan Baluwarti Surakarta, yang mempunyai nilai historis dan budaya sehingga diharapkan dapat menjadi perhatian pada masyarakat sekarang ini.

2. Hasil inventarisasi dan dokumentasi dapat dipergunakan sebagai bahan pengembangan studi kebudayaan dan dokumentasi.
3. Selanjutnya untuk kepentingan studi, diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan ilmu di bidang sejarah dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kebudayaan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam bukunya *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (1983) Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*budhayah*” yang bentuk jamaknya “*budi*” yang artinya “*budi atau akal*”. Apabila dilihat dari segi konsepsinya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, hasil karya dan kegiatan yang ada dalam masyarakat dan diperoleh manusia dengan belajar yang telah dijadikan miliknya. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu, pertama adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat bersangkutan. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari tiga wujud kebudayaan itu jelas bahwa wujud pertama dan kedua adalah merupakan buah dari akal budi manusia.

Sedangkan wujud yang ketiga merupakan buah dari karya manusia, yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan dalam sebuah kajian kebudayaan.

Dalam buku *Menuju Arsitektur Indonesia* (1983) karya Eko Budihardjo, diulas beberapa pendapat dari tokoh-tokoh budayawan dan arsitek mengenai arsitektur tradisional. Menurut Djauhari Sumintardja, kemurnian dalam arsitektur Indonesia khususnya arsitektur tradisional bersifat relatif, hal itu dikarenakan bahwa arsitektur tradisional sendiri pada hakekatnya adalah arsitektur yang selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan manusia dan jamannya. Hal itu dapat terlihat dari dokumen-dokumen tahun 20'an, 40'an, 60'an dan sampai sekarang. Karena manusianya berubah maka sering pula aturannya juga berubah. Di beberapa hal segi bentuk mungkin tetap, sedangkan makna atau interpretasinya dari bentuk tersebut berubah.

Dalam buku *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan, Perkotaan*, (1987) Eko Budihardjo juga memaparkan Arsitektur Tradisional Jawa dalam perkembangannya di masyarakat. Secara garis besar Arsitektur Tradisional Jawa khususnya di Jawa Tengah dapat dikelompokkan dalam 3 wilayah. Wilayah pertama adalah wilayah pantai utara, meliputi Demak, Kudus, Pati, Jepara, Rembang dengan keunikan atap Pencil. Wilayah selatan meliputi karisidenan Kedu dan Banyumas dengan bentuk Srotongan, Trojongan dan Tikelan. Dan wilayah tengah meliputi eks karisidenan Surakarta dan Yogyakarta dengan dominasi atap Joglo, Limasan dan Kampung. Arsitektur tradisional yang memiliki kekhasan pada daerah masing-masing, pada dasarnya menciptakan keselarasan yang harmonis antara *Jagad Cilik* (mikrokosmos) dan *Jagad Gede* (makrokosmos), dan oleh

sebab itu arsitektur tradisional bersifat langgeng biarpun terdapat sedikit perubahan dalam arsitektur tradisional sendiri.

Eko Budihardjo dalam bukunya *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi* (1997), menganalisa secara kritis mengenai arsitektur dan konservasinya. Globalisasi telah membuat kebudayaan setiap bangsa berada dalam proses transformasi terus menerus sehingga masyarakat menjadi semakin heterogen. Simbol, makna, dan bahasa arsitektur yang dulunya disepakati bersama dalam suatu komunitas tradisional, saat ini makin tidak tersepakati secara homogen. Pluralisme budaya memang akan menjadi ciri setiap bangsa industrial modern yang sedang bergerak maju dan menuntut setiap profesi agar semakin kreatif dengan penemuan dan ragam alternatif inovasi baru.

Marbangun Hardjowirogo dalam bukunya *Adat Istiadat Jawa* (1980) menerangkan bahwa di Surakarta, Keraton Kasunanan menjadi pusat penjunjungan tinggi adat kebiasaan yang telah diwarisi turun-temurun. Selagi di luar tembok Keraton penghayatan adat kebiasaan semakin berkurang, di dalam Keraton diusahakan tetap berlangsung adat kebiasaan, meskipun orang-orangnya sendiri tidak yakin lagi akan gunanya adat kebiasaan kuno bagi kebiasaan masa kini. Meski demikian hal tersebut mampu untuk menghalangi proses kepunahan adat istiadat tersebut, sehingga adat istiadat Jawa di Kota Surakarta dan Yogyakarta relatif masih lebih kuat dibanding daerah luar Surakarta yaitu daerah pesisir.

Satu lagi buku yang penulis ambil dalam kajian pustaka ini adalah *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta* (1999) dari Depdikbud. Dalam buku tersebut terdapat pengelompokan mengenai komunitas masyarakat Surakarta. Secara

umum hirarki masyarakat Surakarta secara tradisional dibagi menjadi 3 kelompok sosial, yang pertama adalah Raja dan keluarga Raja yang disebut Sentana dalem, kelompok kedua adalah pegawai dan pejabat kerajaan yang disebut Abdi dalem, dan yang ketiga adalah rakyat biasa atau biasa disebut Kawulo dalem. Untuk menentukan posisi seseorang berada dalam kelompok tertentu diperlukan dua kriteria, pertama prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan penguasa. Kedua adalah posisi seseorang dalam birokrasi. Seseorang yang mempunyai kriteria-kriteria tersebut dianggap termasuk golongan elite, sedangkan mereka yang di luar golongan tersebut dianggap sebagai rakyat kebanyakan.

Perkembangan arsitektur tradisional Jawa juga dapat dilihat pada buku *Petungan, Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa* (1995) tulisan Josef Prijotomo. Dalam buku tersebut terdapat dua kelompok keanekaragaman tampilan arsitektur Jawa, yang pertama adalah tampilan yang mencoba untuk menghadirkan kembali arsitektur Jawa sebagaimana aslinya. Kedua adalah pemasakinian arsitektur Jawa, wujud dari arsitektur Jawa menjadi sumber perubahan baru, sehingga masih mampu dikenali ke-Jawa-annya dan sekaligus dikenali pula ke-kini-annya. Kehadiran varian baru dalam arsitektur Jawa tidak dapat dimasukkan dalam tipe varian arsitektur Jawa asli, karena kehadiran varian baru tersebut bermaksud untuk menunjukkan bahwa arsitektur Jawa bukanlah arsitektur yang mati atau tidak bisa menyesuaikan dengan masa kini dan masa depan.

Buku lain yang penulis ambil adalah buku milik Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (1987). Dalam buku ini dikaji mengenai media dalam kehidupan masyarakat Jawa. Media sendiri berarti antara, *medio* berarti

tengah yaitu antara dua bagian ujung yang satu dengan yang lain, dan medium berarti bahan atau material yang dipakai sebagai prasarana. Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku memerlukan bahan atau material sebagai pengantar menyampaikan maksud dan tujuan manusia. Alat pengantar budaya manusia itu dapat berbentuk bahasa, benda, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya, misalnya saja bangunan tempat tinggal yang harus dimiliki orang Jawa sebagai penghormatan kepada keluhuran.

Dalam buku *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (1983) Soedjatmoko memberikan pendapat sebagai berikut, bahwa sebagai warga negara Indonesia setiap orang turut bertanggungjawab baik di dalam pembuatan sejarah maupun dalam penulisannya, baik dalam perspektif hari lampau, hari ini, dan hari depan, dan juga dalam realitas sosial seperti perubahan ekonomi, teknologi, dan pembangunan yang berkaitan dengan masalah kebudayaan.

Dalam buku *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional* (1986) karya Alfian, ditegaskan bahwa permasalahan transformasi sosial budaya jika ditinjau dari sudut pandang sosial budaya terletak pada sistem nilai atau sikap mental dan tingkah laku pada suatu masyarakat. Di samping faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi, teknologi, pendidikan, religi, dan juga kemajemukan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya pembangunan mengandung pengertian perubahan yang menuju pada perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa pembangunan itu tidak hanya menghasilkan hal-hal yang bersifat positif tetapi juga dibarengi dengan hal-hal negatif yang tidak dapat dihindari.

Arya Ronald dalam bukunya *Manusia dan Rumah Jawa* (1989) juga menganalisa tentang pola kehidupan masyarakat Jawa. Manusia Jawa sangat

menghargai perubahan yang disebabkan oleh hubungan interpersonal. Perubahan-perubahan itu meliputi sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku dan norma yang tidak seluruhnya akan mengalami perubahan secara linier. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa bangunan rumah Jawa yang bertitik tolak pada kepentingan masyarakat, mempunyai pedoman yang relatif tetap, sekalipun kenyataannya masih dapat menerima keanekaragaman perubahan wujud sebagai akibat daripada perubahan tata nilai masyarakat Jawa.

Van Peursen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* (1988) menjelaskan bahwa ada tiga tahap transformasi budaya dalam masyarakat. Pertama adalah tahap mitis yaitu manusia berada dalam tahap dimana manusia masih terikat oleh kekuatan norma tradisional. Tahap kedua adalah ontologis di mana manusia tidak ingin lagi hidup dalam situasi yang monoton dan ingin melepaskan diri dari ikatan norma tradisional tersebut. Tahap ketiga adalah fungsional yaitu sikap dan alam pikir manusia yang terlepas dari ikatan tradisional yang tampak dalam kehidupan manusia modern. Disinilah dapat diketahui tahapan perubahan atau transformasi budaya dalam masyarakat dari tahap tradisional menjadi tahap yang modern atau maju.

F. Metode Penelitian

1. Metode

Dalam suatu penelitian ilmiah perlu didukung oleh suatu metode penelitian. Fungsi daripada metode penelitian tersebut sangat penting karena merupakan faktor penentu dari proses pengumpulan informasi dan berperan penting dalam berhasil tidaknya suatu penelitian. Metode penelitian dipilih

dengan mempertimbangkan kesesuaian metode tersebut dengan obyek yang diteliti.

Dengan melihat obyek penelitian ini maka penulis menggunakan metode historis. Metode historis adalah suatu proses mengkaji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah agar hasil dari penelitian ini lebih lengkap. Metode sejarah dibagi menjadi 4 tahap yaitu:

1. Heuristik, yaitu penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan obyek dengan informasi yang diperlukan untuk subyek tersebut.
2. Kritik sumber, yaitu penilaian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Kritik sumber terdiri dari dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik intern adalah untuk membuktikan bahwa isi dari sesuatu sumber itu memang dapat dipercaya. Kritik ekstern adalah untuk mengetahui apakah sumber itu yang digunakan, siapa pembuatnya, bagaimana bahasanya, bentuk, dan sumbernya.
3. Interpretasi, yaitu usaha yang ditempuh untuk menggabungkan menjadi satu kesatuan diperlukan suatu penafsiran terhadap fakta sejarah.
4. Historiografi, yaitu pemahaman dari interpretasi atas fakta sejarah untuk disusun kedalam suatu cerita sejarah.¹⁶

2. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosial budaya. Sebuah perilaku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan pelakunya. Apa yang dilakukan dan mengapa orang melakukan berbagai hal dalam kehidupannya selalu didasarkan pada definisi

¹⁶ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notokusanto*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hal. 34.

menurut pendapatnya yang dipengaruhi secara kuat oleh latar belakang sosial dan budaya yang khusus.¹⁷ Pendekatan Sosial budaya dalam penelitian ini adalah pendekatan yang mengambil sudut pandang dari faktor-faktor sosial dan budaya pada masyarakat Jawa khususnya di Kalurahan Baluwarti mengenai pergeseran nilai dan dampaknya pada arsitektur bangunan rumah tradisional Jawa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis, karena hal tersebut sesuai dengan disiplin ilmu sejarah, yang mana tergantung pada dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

Prosedur penelitian dalam metode historis mencakup masalah pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.¹⁸

Untuk mendapatkan data yang merupakan dasar dari penyusunan hasil penelitian maka digunakan cara :

a. Studi Dokumenter

Sumber-sumber dokumen dalam ilmu sejarah sangat penting. Sumber dokumen merupakan suatu keharusan yang dituntut dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan metode historis, yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, karena tujuan penulisan historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi bukti-bukti dengan menegakkan fakta dan

¹⁷ H.B. Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002) hal 30.

¹⁸ Louis Gottschalk. *Op cit.* hal 34

memperoleh kesimpulan yang kuat. Data yang terdapat dalam bahan dokumen tidak hanya dikhususkan untuk penelitian sejarah saja, tetapi juga dapat digunakan dalam penelitian disiplin ilmu sosial pada umumnya.¹⁹

Dalam penelitian ini, sumber-sumber dokumen yang dipakai antara lain laporan monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta. Dari Rekso Postoko Mangkunegaran berupa dokumen Serah Terima Jabatan, Babad Sala, Pawarti Surakarta dan lain-lain. Dari Sasono Pustoko Keraton Kasunanan Surakarta berupa Serat Kawruh Kalang, Denah Dalem Bangsawan, Denah Dalem Poerwodiningratan, Denah Dalem Sasonomulyo, Photo Dalem Bangsawan dan lain-lain. Dari Kantor Pasiten Keraton Kasunanan Surakarta berupa dokumen Surat Kontrak dan *Palilah Griya Pasiten*.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, banyak sekali sumber informasi yang didapatkan, di antaranya dengan metode wawancara. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.²⁰ Metode wawancara ini adalah metode dengan melakukan tanya jawab pada beberapa informan antara lain yaitu para pemilik rumah tradisional Jawa di Surakarta, para kerabat Keraton Surakarta, para abdi dalem keraton, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang dirasa bersangkutan dengan tema penelitian. Banyak sekali data yang diperoleh penulis dari metode ini, selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan

¹⁹ Koentjaraningrat. *Metode Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia. 1977) hal 44.

²⁰ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983) hal 162.

dan selanjutnya dianalisis dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah informasi yang lebih valid.

c. Observasi

Metode observasi merupakan metode yang melengkapi metode-metode sebelumnya. Dalam metode observasi ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek-objek penelitian di lapangan, melalui pengamatan, pencatatan dan pemotretan. Dengan metode inilah dapat ditemukan kebenaran dari informasi-informasi yang didapatkan penulis sebelumnya. Dengan menggunakan metode observasi inilah dapat diketahui secara langsung bentuk perubahan dan pergeseran nilai pada arsitektur rumah tradisional Jawa di Surakarta khususnya di Kalurahan Baluwarti tersebut. Teknik ini juga memungkinkan melihat secara langsung dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.²¹

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan telaah pustaka, dengan cara membaca dari literatur, artikel, serta bacaan-bacaan lain yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Studi kepustakaan biasa disebut dengan data sekunder yang merupakan penunjang dari studi dokumenter, sehingga dalam studi ini perlu mendapatkan buku-buku tentang budaya dan arsitektur budaya, artikel-artikel, serta sumber tertulis lainnya secara langsung yang sesuai dengan topik

²¹ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 125

pembahasan, dan dengan demikian studi kepustakaan mempunyai arti penting. Dalam setiap lapangan ilmu pengetahuan akan terasa tidak sempurna bila tidak dilengkapi dengan faktor-faktor kepustakaan. Dalam penelitian ini banyak sekali sumber pustaka yang didapatkan, antara lain dari Perpustakaan pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Fakultas Teknik UNS, Perpustakaan Fakultas Teknik UGM, Perpustakaan Kodya Surakarta, Rekso Pustoko Mangkunegaran, Sasono Pustoko Keraton Kasunanan Surakarta. Studi kepustakaan juga diperoleh dari majalah-majalah, artikel, surat kabar, makalah seminar, laporan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan teknik kualitatif, di mana setelah data-data terkumpul kemudian diinterpretasikan dan ditafsirkan selanjutnya dianalisa isinya yang didasarkan pada hubungan sebab akibat daripada suatu fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat tertentu. Dari analisa tersebut dihasilkan suatu bentuk tulisan yang bersifat deskriptif-analitis. Teknik kualitatif juga menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden, teknik ini lebih peka atau dapat menyesuaikan diri dari banyak pengaruh dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²²

H. Sistematika Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah,

²² Lexy J Moleong. Op. cit. Hal 5

tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Permasalahan yang diajukan pada Bab I kemudian mulai direalisasikan dalam Bab II. Sebagai awalan, Bab II dibahas mengenai deskripsi wilayah Kalurahan Baluwarti Surakarta yang terdiri dari wilayah administratif Kalurahan Baluwarti Surakarta, keadaan demografis masyarakat seperti jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama atau kepercayaan, sarana prasarana, dan keadaan sosial masyarakatnya.

Bab III dibahas mengenai arsitektur tradisional Jawa, klasifikasi arsitektur tradisional Jawa menurut status sosial pemiliknya. Selain itu juga dibahas mengenai pola tata ruang dan falsafah fungsinya dalam arsitektur tradisional Jawa.

Bab IV dibahas mengenai berbagai perubahan nilai dalam arsitektur Jawa di Baluwarti Surakarta, antara lain adalah perkembangan arsitektur tradisional Jawa, perubahan arsitektur dalam lintasan sejarah, perubahan morfologi arsitektur yang mencakup perubahan susunan atap, susunan ruang, susunan alas, dan bangunan pendukung. Perubahan nilai arsitektur Jawa di Baluwarti seperti nilai ekonomi, nilai sosial, nilai etika dan estetika, dan nilai pragmatis, selanjutnya dibahas tentang perubahan falsafah dalam arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti, dan perubahan status kepemilikan. Sub bab selanjutnya dibahas mengenai faktor-faktor yang mendorong perubahan tatanan arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta, seperti faktor kebutuhan pragmatis, faktor ekonomi, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, serta faktor sosial budaya masyarakat, dengan sampel Dalem Poerwodiningratan dan Dalem Sasonomulyo.

Bab V adalah kesimpulan. Bab ini merupakan jawaban singkat dari seluruh permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

Wilayah Administratif Kalurahan Baluwarti Surakarta

Kalurahan Baluwarti merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Secara administratif Kalurahan Baluwarti dibagi menjadi beberapa kampung, yaitu: Wirengan, Carangan, Tamtaman, Hordenasan, dan Gambuhan.

Kampung-kampung tersebut dikelompokkan dalam sebuah Rw. Secara keseluruhan Kalurahan Baluwarti mencakup luas 40,70 Ha. Kampung terbagi menjadi 38 unit Rt dan 12 unit Rw. Dengan jumlah kepala keluarga sebesar 1480 KK. Kalurahan Baluwarti mempunyai tanah bersertifikat sejumlah 3 buah. Jumlah wajib pajak (WP) Pajak Bumi dan Bangunan 1026 orang.

Kalurahan Baluwarti mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kalurahan Kedung Lumbu, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kalurahan Gajahan, sebelah timur berbatasan dengan Kalurahan Pasar Kliwon.

Dilihat dari kondisi geografisnya, Kalurahan Baluwarti berada pada ketinggian 92 m di atas permukaan air laut. Suhu udara berkisar rata-rata 19,2^o C sampai dengan 29,2^o C.

Kalurahan Baluwarti yang termasuk dalam wilayah Keraton Kasunanan Surakarta, juga mempunyai hubungan administrasi dengan pusat pemerintahan di luar Keraton Kasunanan Surakarta. Jika dilihat dari jarak antara pusat pemerintahan lain, maka Kalurahan Baluwarti mempunyai jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 0,5 km, dari pusat pemerintahan kota administratif 0 km,

dari pusat ibukota kabupaten / kodya Dati II 0,5 km, dari pusat ibukota propinsi Dati I 102 km dan dari pusat pemerintahan negara 585 km.²³

Secara fisik wilayah Baluwarti didirikan oleh Paku Buwana III. Baluwarti merupakan sebuah wilayah pemukiman penduduk yang melingkari Keraton Kasunanan Surakarta, mempunyai batas wilayah dengan daerah luar Baluwarti berupa tembok dengan ketinggian 6 meter dan ketebalan 2 meter. Pada tembok pembatas yang mengelilingi wilayah Baluwarti tersebut terdapat dua buah pintu gerbang atau kori yaitu Kori Brajanala utara dan Kori Brajanala selatan. Pada saat pemerintahan Paku Buwana X, wilayah Baluwarti diperluas dari sebelah timur kemudian berbelok ke selatan melewati sebelah timur perkampungan Tamtaman dan Carangan. Di sebelah barat perluasan dimulai dari sebelah timur Dalem Adiwijayan. Paku Buwana X juga menambah dua buah kori butulan yang terletak di sebelah barat daya dan sebelah tenggara Kalurahan Baluwarti. Yang masing-masing diresmikan pada tahun 1836 J atau 1906 M dan pada tahun 1837 J atau 1907 M.²⁴

Pada umumnya perumahan di Kalurahan Baluwarti termasuk perumahan yang sederhana. Di sebelah utara, barat dan selatan ditemukan beberapa saja yang memiliki rumah dalam bentuk Joglo yang dihuni oleh golongan yang berstatus sosial tinggi. Untuk dapat mengenal status sosial penghuni sebuah rumah, dapat diperhatikan dari bentuk rumah dan perlengkapan interiornya. Secara umum perumahan di Kalurahan Baluwarti dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yang pertama adalah Joglo lengkap dengan pendopo, pringgitan, regol, dalem ditambah

²³ Sumber Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta bulan April 2004.

²⁴ Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000) hal 106.

dengan gandok atau bangunan di sebelah kanan dan kiri dalam utama, yang kedua adalah Limasan, dan yang terakhir adalah Kampung.²⁵

Demografis

Jumlah Penduduk

Perkembangan penduduk adalah proses yang terus berlangsung, dan proses tersebut akan terus berjalan pada suatu komunitas masyarakat dengan adanya kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk merupakan bagian dari berfungsinya suatu masyarakat. Bersamaan dengan hal itu, perubahan dalam fertilitas, mortalitas dan migrasi mencerminkan perubahan yang lebih umum dalam masyarakat, dan juga membentuk, mempercepat ataupun menghambat perubahan dalam sistem sosial.²⁶

Kalurahan Baluwarti mempunyai jumlah kepala keluarga sebanyak 1480, yang secara keseluruhan penduduknya berjumlah 7159 jiwa. Jumlah tersebut adalah jumlah akhir perhitungan bulanan yang dilakukan Kalurahan Baluwarti pada tahun 2004, baik laki-laki maupun perempuan ditambah dengan jumlah penduduk yang melakukan perpindahan. Jumlah tersebut dihitung dari yang berumur 0 tahun (kelahiran) sampai pada usia 60 tahun ke atas.²⁷

Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk Kalurahan Baluwarti menurut jenis kelamin dalam tahun 2002-2004.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kalurahan Baluwarti Surakarta 2002-2004

²⁵ Ibid. hal 107.

²⁶ Calvin Goldscheider. *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1971) hal 115.

²⁷ Data Monografi Statistik Kalurahan Baluwarti tahun 2004.

Tahun	Anak-anak		Dewasa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
2002	757 (10,5%)	861 (11,94%)	2697 (37,4%)	2895 (40,15%)	7210
2003	895 (12,5%)	860 (12%)	2533 (35,4%)	2875 (40,13)	7163
2004	784 (11%)	872 (12,2%)	2646 (37%)	2857 (40%)	7159

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta Tahun 2002-2004.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kalurahan Baluwarti pada tahun 2002 sampai tahun 2004 mengalami penurunan, yaitu dari jumlah 7210 menjadi 7162 jiwa atau terjadi penurunan sekitar 48 jiwa pada kurun waktu 3 tahun. Untuk usia anak-anak (0-4 tahun) pada kurun waktu 3 tahun tersebut, rata-rata mengalami peningkatan baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, untuk jenis kelamin laki-laki tahun 2002 sebesar 10,5%, tahun 2003 menjadi 12,5%, dan tahun 2004 sebesar 11%. Untuk jenis kelamin perempuan tahun 2002 11,94%, tahun 2003 menjadi 12% dan tahun 2004 12,1%. Sedangkan usia dewasa (15-60 tahun) untuk jenis kelamin laki-laki terjadi penurunan pada tahun 2003 yaitu dari 37,4% menjadi 35,4%. Untuk jenis kelamin perempuan juga terjadi penurunan yaitu dari 40,15% menjadi 40,13% dan kemudian menjadi 40% dalam kurun waktu 3 tahun.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah penduduk menurut usia dan kelamin secara detail pada tahun 2004 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin
Kalurahan Baluwarti Surakarta 2004

Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
-----------	-----------	-----------	--------

(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	235	230	465 (6,5%)
5 – 9	245	311	556 (7,8%)
10 – 14	304	331	635 (8,9%)
15 – 19	387	388	775 (10,82%)
20 – 24	415	330	745 (10,4%)
25 – 29	434	467	901 (12,58%)
30 – 39	412	489	901 (12,58%)
40 – 49	360	410	770 (10,75%)
50 – 59	304	315	619 (8,64%)
60 +	334	458	792 (11,06%)
Jumlah	3430	3729	7159

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta bulan April 2004.

Dari tabel di atas diketahui bahwa usia produktif yang menempati urutan pertama adalah usia 25-29 dan 30-39 tahun dengan prosentase sebesar 12,58%, kedua adalah usia 15-19 tahun dengan prosentase 10,82%, yang ketiga adalah usia 40-49 tahun dengan prosentase 10,75%, selanjutnya usia 20-24 tahun dengan prosentase 10,40%. Secara keseluruhan usia produktif dapat dijumlahkan dan selanjutnya didapatkan jumlah total 57,16% atau kira-kira 4092 jiwa. Jumlah tersebut adalah jumlah total usia produktif baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Dengan adanya jumlah usia produktif sebesar 57,16%, diharapkan sumber daya manusia Indonesia khususnya di Kalurahan Baluwarti Surakarta dapat menjadi generasi penerus pembangunan bangsa dengan tidak meninggalkan tradisi budaya dan norma-norma yang sudah ada.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan faktor penting dalam hal kelangsungan hidup manusia. Dalam menyongsong era globalisasi, masyarakat dituntut untuk mampu bersaing dalam segala bidang. Oleh sebab itu maka generasi muda usia produktif seharusnya dapat memanfaatkan kesempatan dan kemampuan diri semaksimal mungkin agar dapat menaikkan mutu sumber daya manusia di Indonesia.

Pada masyarakat Kalurahan Baluwarti terdapat beberapa jenis mata pencaharian, antara lain : pengusaha, pedagang, pegawai negeri dan lain-lain. Dan berikut adalah tabel mata pencaharian masyarakat Kalurahan Baluwarti pada perhitungan tahun 2002-2004.

Tabel 3
Mata Pencaharian Masyarakat Kalurahan Baluwarti
Tahun 2002-2004

No.	Jenis Mata Pencaharian	Tahun		
		2002	2003	2004

1.	Petani	-	-	-
2.	Buruh tani	-	-	-
3.	Nelayan	-	-	-
4.	Pengusaha	29 (0,5%)	54 (0,9%)	60 (0,8%)
5.	Buruh industri	459 (7,33%)	518 (8,42%)	518 (8,43%)
6.	Buruh bangunan	418 (6,7%)	340 (5,53%)	340 (5,5%)
7.	Pedagang	298 (4,8%)	117 (1,9%)	111 (1,8%)
8.	Pengangkutan	7 (0,1%)	420 (6,84%)	420 (6,84%)
9.	Peg. Negeri (Sipil	422 (6,7%)	724 (11,8%)	720 (11,72%)
	/ ABRI)			
10.	Pensiunan	610 (9,7%)	92 (1,5%)	90 (1,5%)
11.	Abdi dalem, pembantu, pengangguran, dll	4014 (64,15%)	3885 (63,2%)	3880 (63,2%)
Jumlah		6257	6150	6139

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta Tahun 2002-2004.

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam periode tiga tahun terakhir yaitu tahun 2002, 2003, dan 2004, jumlah mata pencaharian masyarakat Kalurahan Baluwarti mengalami penurunan, tetapi jika dilihat secara detail maka di dalam masing-masing bidang terdapat penurunan dan peningkatan per tahun.

Pada data monografi Kalurahan baluwarti tahun 2002, 2003, dan 2004 diketahui bahwa prosentase terbesar mata pencaharian masyarakat Baluwarti adalah PNS/ABRI dengan peningkatan yang tajam, yaitu tahun 2002 sebesar 6,7%, pada tahun 2003 menjadi 11,8% dan tahun 2004 menjadi 11,72%. Selanjutnya adalah buruh industri dengan peningkatan sebesar 7,33% tahun 2002, 8,42% tahun 2003 dan 8,43 pada tahun 2004.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kalurahan Baluwarti adalah di sektor non formal hal tersebut dikarenakan bahwa kesempatan kerja pada sektor formal sangatlah terbatas dan membutuhkan sumber daya manusia yang mencukupi, di samping itu faktor geografis untuk sektor agraris tidak memungkinkan. Selanjutnya untuk mata pencaharian yang tidak disebutkan misalnya abdi dalem, pembantu, pengangguran dan lain-lain, jumlahnya masih cukup tinggi.²⁸

Dengan melihat tabel di atas maka jumlah terbesar adalah pegawai negeri, mata pencaharian yang termasuk dalam pegawai negeri sendiri bermacam-macam. Seseorang yang mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri dimungkinkan mendapat jaminan status ekonomi yang lebih terjamin dari pada yang lainnya. Misalnya saja jaminan mendapat uang pensiun. Oleh sebab itu maka masyarakat Kalurahan Baluwarti dapat dikatakan mempunyai status ekonomi yang relatif tinggi.

Untuk mata pencaharian petani, buruh tani dan nelayan, tidak terdapat jumlah nominalnya, hal tersebut dikarenakan tidak adanya sarana lapangan kerja yang mendukung di Kalurahan Baluwarti itu sendiri.

Pendidikan

Untuk dapat menuju pada arah modernitas diperlukan faktor-faktor yang dapat mempercepat laju ke arah modernitas itu sendiri. Faktor-faktor tersebut

²⁸ Wawancara dengan Sudadi. tanggal 26 Juli 2004.

antara lain adalah pendidikan. Tidak ada proses modernisasi tanpa adanya proses pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan modernisasi.²⁹

Selanjutnya tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi sumber daya manusia yang ada pada masing-masing individu yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup individu tersebut dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat.³⁰

Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk menurut pendidikan di Kalurahan Baluwarti tahun 2002-2004.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
Bagi Umur 5 tahun ke atas

No.	Jenis Pendidikan	Tahun		
		2002	2003	2004

²⁹ Dr. H.A.R Tilaar. *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) hal 20.

³⁰ Ibid. Dr. H.A.R Tilaar. Hal 103.

1.	Tamat Akademi / Perguruan Tinggi Tamat SLTA	251 (3,5%)	248 (3,7%)	248 (3,7%)
2.	Tamat SLTP	2501 (34,7%)	2386 (35,6%)	2380 (35,55%)
3.	Tamat SD	1707 (23,7%)	1694 (25,25%)	1695 (25,32%)
4.	Tidak Tamat SD	1060 (14,7%)	1027 (15,31%)	10,20 (15,23%)
5.	Belum Tamat SD	465 (6,44%)	440 (6,55%)	440 (6,57%)
6.	Tidak Sekolah	200 (2,8%)	197 (2,93%)	196 (2,92%)
7.		1026 (14,23%)	716 (10,7%)	715 (10,7%)
Jumlah		7210	6708	6694

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta Tahun 2002-2004.

Pada tabel jumlah penduduk menurut pendidikan di atas, diketahui bahwa jumlah sumber daya manusia yang termasuk dalam kelompok usia didik mengalami penurunan, pada tahun 2002 jumlah usia didik sebesar 7210 jiwa, pada tahun 2003 turun menjadi 6708 jiwa, dan pada tahun 2004 menjadi 6694 jiwa.

Dilihat pada kurun waktu tahun 2004 saja, dapat diketahui prosentase penduduk Kalurahan Baluwarti dalam bidang pendidikan, yang pertama adalah Tamat SLTA dengan 35,55 %, tamat SLTP sebesar 25,32 %, tamat SD 15,23 %, tidak tamat SD 6,57 %, dan tamat Akademi / Perguruan tinggi sebesar 3,7 %. Jika dihitung jumlah sumber daya manusia yang berpotensi dalam bidang pendidikan untuk usia produktif, maka jumlah total SDM yang berpotensi di Kalurahan Baluwarti tergolong pada tingkatan yang tinggi, yaitu tamat SLTP, SLTA, dan tamat Akademi / Perguruan tinggi sebesar 64,57 % atau 4323 jiwa. Jumlah total masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan tersebut, lebih dari separuh jumlah total penduduk di Kalurahan Baluwarti dari 5 tahun ke atas.

Banyaknya SDM yang dapat mengenyam pendidikan sampai pada jenjang yang paling tinggi disebabkan beberapa faktor, antara lain adalah keadaan

ekonomi yang tercukupi dan juga kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda sebagai tulang punggung kemajuan bangsa.

Agama / Kepercayaan

Pada intinya agama / religi adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan dan Tuhanlah yang merupakan sumber keselamatan bagi manusia.³¹

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan. Hubungan tersebut bisa berwujud seperti berdoa, berkorban, bertapa, berpuasa dan sebagainya, sehingga terbina hubungan yang dinamis antara manusia dengan Tuhan.

Pada tahun 2004 saja, masyarakat Kalurahan Baluwarti terdapat jumlah total pemeluk agama sebesar 7159 orang, dengan perincian sebagai berikut, agama Islam sebesar 87,9 %, Kristen Katholik sebesar 7,4 %, Kristen Protestan sebesar 4,3 %, Budha sebesar 0,24 %, dan Hindu sebesar 0,25 %.

Berikut ini adalah tabel banyaknya pemeluk agama pada masyarakat Kalurahan Baluwarti dalam kurun waktu tahun 2002-2004.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Tahun		
		2002	2003	2004
1.	Islam	6334 (87,85%)	6296 (87,9%)	6290 (87,9%)
2.	Kristen Katholik	542 (7,52%)	528 (7,4%)	529 (7,4%)
3.	Kristen Protestan	304 (4,22%)	304 (4,24%)	305 (4,3%)

³¹ Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta : PT Hanindita. 1987) hal 26

4.	Budha	12 (0,17%)	17 (0,24%)	17 (0,24%)
5.	Hindu	18 (0,25%)	18 (0,25%)	18 (0,25%)
Jumlah		7210	7163	7159

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta Tahun 2002-2004.

Dari tabel di atas diketahui pemeluk agama Islam adalah yang paling banyak, disusul oleh pemeluk agama Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan yang terakhir adalah Budha.

Selain agama atau kepercayaan tersebut, masyarakat Baluwarti juga masih ada yang menganut sistem kepercayaan dinamisme yaitu kepercayaan terhadap benda-benda pusaka seperti keris, tombak, dan bangunan tempat tinggal. Kepercayaan tersebut dijalankan dengan upacara-upacara tradisional seperti *wilujengan*, *caos dhahar*, pemberian sesaji dan lain-lain. Kepercayaan dengan segala ritualnya tersebut masih dijalankan masyarakat Baluwarti sampai sekarang.

Sarana Prasarana

Sarana sosial yang dibangun guna memperlancar kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Kalurahan Baluwarti Surakarta antara lain berupa kantor kalurahan, tempat ibadah, sarana pendidikan, dan lain-lain. Kantor kalurahan merupakan tempat kegiatan administrasi pemerintahan terkecil, artinya bahwa semua kegiatan pemerintahan yang mencakup wilayah administratif terkecil dilaksanakan di kantor tersebut, misalnya pembuatan Kartu Tanda Penduduk, KK, rapat, dan kegiatan kemasyarakatan lain.

a. Sarana Ibadat

Sarana peribadatan yang berupa tempat ibadat merupakan salah satu dari sarana-sarana sosial keagamaan yang ada di Kalurahan Baluwarti Surakarta, yaitu untuk melangsungkan kegiatan rohaninya untuk berhubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu maka sarana peribadatan diciptakan untuk dapat menunjang kegiatan rohani masyarakat sehingga terbina kehidupan rohani dan jasmani yang baik.

Berikut ini adalah sarana peribadatan yang ada di Kalurahan Baluwarti Surakarta.

Tabel 6
Jumlah Sarana Peribadatan
Di Kalurahan Baluwarti Surakarta

No.	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	10 Buah
2.	Mushola	3 Buah
3.	Gereja	-
4.	Wihara	-
5.	Pura	1 Buah

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta bulan April 2004.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana peribadatan seperti Masjid dan Moshola sangat mendukung bagi pemeluk agama Islam. Tetapi di sisi lain sarana seperti Gereja tidak terdapat di Kalurahan Baluwarti, maka dari itu para pemeluk agama Kristen dan Katholik dalam menunaikan ibadah, mereka melakukannya di gereja-gereja di luar wilayah Kalurahan Baluwarti, misalnya di Kalurahan Gajahan dan sekitarnya, begitu juga dengan para pemeluk agama Budha.

b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Kalurahan Baluwarti ada beberapa macam, misalnya saja sekolah TK, SD, SMP dan SMK. Secara umum sarana pendidikan yang ada di Kalurahan Baluwarti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Jumlah Sarana Pendidikan, Guru, dan Murid
Di Kalurahan Baluwarti Surakarta

No.	Sarana Pendidikan	Gedung	Guru	Murid
1.	Kelompok bermain	-	-	-
2.	TK	4	12	265
3.	SD	6	52	1.209
4.	SMTA	2	33	600
5.	SMTA	1	49	925

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta bulan April 2004.

Sarana pendidikan di Kalurahan Baluwarti pada umumnya adalah sarana pendidikan yang dikelola oleh swasta, dalam hal ini adalah Kraton Kasunanan Surakarta. Tetapi ada juga sarana pendidikan yang dikelola oleh pemerintah (negeri). Sarana pendidikan yang ada di Kalurahan Baluwarti adalah TK Kasatriyan, TK Parmadisiwi, SD Kasatriyan, SMP Kasatriyan, SMK Kasatriyan, dan BPLP Kasatriyan, yaitu sebuah badan kursus yang dikhususkan untuk mempelajari tata cara pambiwara atau yang biasa disebut sebagai MC bahasa Jawa.³²

c. Sarana Perhubungan dan Komunikasi

Kriteria yang dapat menunjukkan apakah seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu maju atau tidak, dinamis atau statis, bisa dilihat

³² Wawancara dengan Tuti Orbawati. tanggal 26 Juli 2004.

dari mobilitasnya yaitu perpindahan seseorang individu maupun kelompok masyarakat ke daerah lain dalam jangka waktu tertentu dan dengan tujuan tertentu pula. Mobilitas sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, misalnya tersedianya jalan, jembatan, alat transportasi, alat komunikasi, dan lain-lain. Dan jika faktor-faktor tersebut saling mendukung maka mobilitas sosial masyarakat akan berjalan dengan baik.

Adapun sarana perhubungan dan komunikasi di Kalurahan Baluwarti, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8
Jumlah dan Jenis Sarana Perhubungan
Di Kalurahan Baluwarti Surakarta

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Jumlah	Jarak
1.	Jalan	2	1,9 km
2.	Jembatan	-	
3.	Terminal	-	

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta bulan April 2004.

Dan untuk tabel sarana komunikasi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Jumlah dan Jenis Sarana Komunikasi
Di Kalurahan Baluwarti Surakarta

No.	Jenis Sarana Komunikasi	Jumlah
1.	Radio	125
2.	Televisi	416
3.	Telephone	453
Jumlah		994

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta bulan April 2004.

Sarana perhubungan dalam bentuk jalan di Kalurahan Baluwarti ada 2 jenis, yaitu jalan yang beraspal dan paving blok dengan panjang keseluruhan 1,9 km dan keduanya termasuk dalam kategori jalan kampung. Jalan tersebut dibuka untuk umum sehingga masyarakat dari luar wilayah Baluwarti juga dapat memanfaatkannya sebagai sarana perhubungan.³³

Dengan adanya sarana perhubungan dan komunikasi di Kalurahan Baluwarti, seperti jalan raya, radio, televisi, dan telephone, dapat diketahui bahwa masyarakat Baluwarti sudah memiliki tingkat mobilitas dan sosialisasi yang tinggi. Adanya radio, televisi dan telephone juga dapat mempermudah komunikasi antar masyarakat baik di dalam wilayah Kalurahan Baluwarti maupun antar masyarakat luas, sehingga dapat menambah wawasan dan informasi di segala aspek, baik aspek sosial, ekonomi, politik, hiburan dan pengetahuan.

d. Sarana Pengangkutan

Sarana pengangkutan adalah sarana yang mendukung daripada sarana prasarana mobilisasi. Banyaknya sarana pengangkutan memungkinkan seseorang atau suatu kelompok masyarakat melakukan mobilisasi dengan mudah dan efisien.

Sarana angkutan yang terdapat di Kalurahan Baluwarti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10
Jumlah Prasarana Pengangkutan
Di Kalurahan Baluwarti Surakarta

No.	Jenis Sarana Pengangkutan	Jumlah
1.	Sepeda	81
2.	Sepeda Motor	217
3.	Mobil Pribadi	69
4.	Mobil Taksi	-
5.	Oplet – Colt	-
6.	Bus	-
7.	Truk	-
8.	Andong / Dokar	-
9.	Gerobak dorong / hewan	5
10.	Becak	128

Sumber : Data Monografi Kalurahan Baluwarti Surakarta bulan April 2004.

³³ Wawancara dengan Sudadi. tanggal 4 Oktober 2004.

Untuk sarana pengangkutan umum seperti Andong, Dokar, Bus, Truk, Taksi tidak terdapat di Kalurahan Baluwarti, tetapi mobilitasnya dapat melalui kalurahan tersebut. Sementara alat pengangkutan yang khusus, atau yang dimiliki oleh individu misalnya motor dan mobil banyak terdapat di kalurahan tersebut, karena alat pengangkutan dan transportasi tersebut sudah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat Baluwarti untuk melakukan mobilitas.

Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Pada dasarnya Kotamadya Surakarta mempunyai penduduk yang heterogen. Di samping etnis Jawa yang mendominasi masyarakat Surakarta, terdapat juga etnis-etnis lain seperti etnis Tiong Hoa dan Arab. Etnis Tiong Hoa terkonsentrasi di sekitar wilayah Pasar Gede, sehingga wilayah tersebut dinamakan pecinan. Etnis Arab menempati wilayah di sekitar Pasar Kliwon. Etnis Jawa tersebar luas di seluruh pelosok kota dan mempunyai pusat kebudayaan di Keraton Kasunanan Surakarta.

Masyarakat di Kalurahan Baluwarti pada umumnya adalah masyarakat etnis Jawa. Hal tersebut dikarenakan bahwa di samping tidak adanya data monografi yang berisi data tentang masyarakat keturunan di kalurahan tersebut, juga dapat diketahui dari sejarah Baluwarti sendiri, yaitu bahwa Baluwarti berasal dari bahasa Portugis yaitu *Baluarte* yang artinya benteng, dan di antara tembok yang mengelilingi Kedhaton dan Baluwarti terdapat daerah tempat tinggal.³⁴ Baluwarti merupakan tempat tinggal yang dikhususkan bagi para bangsawan, priyayi tingkat tinggi dan para abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Priyayi tingkat tinggi seperti Poerwodiningrat dan Mlayakusuma menempati wilayah sebelah barat keraton, di samping itu juga terdapat tempat tinggal pada prajurit

³⁴ Darsiti Soeratman. Op. cit. hal 79.

keraton seperti Carangan dan Tamtaman yang menempati wilayah timur keraton, selain itu juga terdapat tempat tinggal bagi para abdi dalem lain yang terletak di sekeliling keraton.

Untuk masalah mobilisasi masyarakat, terdapat adanya perbedaan tata tertib di Kalurahan Baluwarti dengan daerah luar. Di Kalurahan Baluwarti ada tata tertib yang mewajibkan bahwa pada jam 21.00-05.00, pintu gerbang keraton atau yang biasa disebut dengan kori atau lawang gapit tersebut ditutup. Penutupan pintu tersebut semata-mata dimaksudkan untuk keamanan, sehingga otomatis mobilisasi masyarakat Baluwarti mengalami sedikit gangguan. Tetapi karena adanya mobilitas masyarakat yang dinamis maka penutupan pintu tersebut bersifat fleksibel, artinya jika ada masyarakat yang ingin keluar/masuk wilayah Baluwarti dapat dibukakan pintu oleh penjaga dengan memberikan sejumlah uang sukarela sebagai imbalan jasa.³⁵

Dalam sebuah masyarakat terdapat 2 macam status sosial, yaitu ascribed status dan achieved status. Ascribed status adalah status yang dimiliki seseorang dengan sendirinya tanpa memperhatikan perbedaan dan kemampuan seseorang dan tanpa harus menggunakan inteligensi yang besar. Achieved status adalah status yang dimiliki seseorang karena sebuah usaha untuk tujuan meraih status tersebut.³⁶

Status sosial masyarakat Baluwarti selain diperoleh dengan sebuah usaha misalnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan perekonomian, juga terdapat status sosial yang diturunkan secara turun temurun dari garis keluarganya, yaitu

³⁵ Wawancara dengan Tuti Orbawati. tanggal 26 Juli 2004.

³⁶ Harsojo. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Binacipta. 1977) hal 161.

status sosial bangsawan Keraton Surakarta. Selain dalam wujud nama trah, ada juga hal lain yang diturunkan secara turun temurun yaitu tanah beserta bangunan di atasnya. Jika seseorang yang mempunyai ikatan kekerabatan dengan pihak keraton tersebut meninggal, maka keturunannya akan mendapatkan hak waris dari orang tuanya berupa tanah *magersari* dan bangunan rumahnya. Proses tersebut berlangsung terus menerus sampai pada keturunan terakhir dari trah keluarga tersebut. Jika trah keluarga tersebut habis maka tanah dan bangunan yang menjadi peninggalannya tidak dapat diperjualbelikan ataupun dikontrakkan. Tanah tersebut selanjutnya akan diserahkan kembali kepada pihak keraton yang mempunyai hak atas tanah tersebut. Untuk mengatur hal itu maka pihak keraton mengeluarkan Palilah Griya Pasiten atau surat ijin menempati tanah, dengan jangka waktu selama 3 tahun. Jika jangka waktu tersebut telah habis maka pemilik rumah berkewajiban untuk meminta perpanjangan surat lagi pada kantor pasiten Keraton Surakarta. Sebagai perjanjian sewa tanah, pemilik rumah dikenakan biaya paling sedikit Rp 10.000 /m² dan jumlah tersebut nantinya disesuaikan dengan luasnya tanah yang ditempati per m².³⁷

Kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Kalurahan Baluwarti, pada umumnya sama dengan kehidupan masyarakat Jawa lainnya di Surakarta. Sedikit hal yang membedakan masyarakat Baluwarti dengan masyarakat umum adalah kesadaran untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Jawa yang masih tinggi pada masyarakat Baluwarti tersebut. Sebagai contoh adalah adanya kesenian masyarakat seperti Sanggar tari Meta Budaya, Kursus Pambiwara, Grup

³⁷ Wawancara dengan RT Darmojodhipuro. tanggal 24 Agustus 2004.

Keroncong, Grup Musik Tembang Poerwo Gumelar, Band Nostalgia, dan lain-lain,³⁸ yang masih berjalan sampai saat ini.

Pada tingkatan sosial, tidak ada perbedaan yang mencolok antara masyarakat yang mempunyai kedudukan sosial tinggi dengan yang rendah. Karena banyak juga masyarakat Kalurahan Baluwarti yang mempunyai status sosial tinggi yang tinggal di luar Kalurahan Baluwarti. Kehidupan sosial seperti berdagang, bersekolah, beribadah, bekerja, terlihat dinamis dan tidak ada perbedaan dengan masyarakat Surakarta pada umumnya.

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa

Penelitian mengenai perkembangan arsitektur pada hakekatnya merupakan usaha untuk mempelajari kembali konsep dan peraturan pembangunan yang telah dikembangkan pada masa lalu, yang sangat berguna bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan pada bangunan atau arsitektur masa sekarang ataupun yang akan datang.³⁹

Rumah merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling utama di samping kebutuhan sandang dan pangan. Setiap manusia membutuhkan tempat untuk melangsungkan aktifitas kehidupan sehari-hari dan untuk berlindung dari pengaruh gangguan alam, seperti panas terik sinar matahari, hawa dingin, hujan, dan angin. Di samping itu manusia membutuhkan tempat untuk menentramkan dan membahagiakan diri bersama keluarga setelah menyelesaikan kegiatannya sehari-hari.

Dikaji dari perkembangan sejarahnya, rumah tradisional Jawa telah melewati berbagai kurun waktu yang panjang. Di Indonesia dan khususnya di Jawa, bangunan tempat tinggal sudah terlihat pada jaman neolithikum. Pada jaman tersebut, bangunan tempat tinggal dibuat di atas tiang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari bahaya, misalnya serangan dari binatang buas. Pada masa tersebut juga masih terdapat pemukiman di goa-goa dan pesisir pantai. Karena pada masa tersebut manusia purba sudah semakin

³⁸ Wawancara dengan Tuti Orbawati. tanggal 26 Juli 2004.

³⁹ Parmono Atmadi. *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi: Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur*. (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, 1981), hal 2.

meningkatkan kebutuhan hidupnya dengan berburu tingkat lanjut dan bercocok tanam. Proses perubahan tata kehidupan manusia jaman neolitikum, juga berdampak pada tatanan tempat tinggal mereka, yang semula bertempat tinggal di goa-goa dengan segala kegiatan sehari-hari seperti berburu dan melukis, sekarang berubah dengan bertempat tinggal pada bangunan kayu dan membentuk sebuah kelompok perdukahan.⁴⁰ Bentuk tempat tinggal pada masa tersebut agak kecil, berbentuk kebulat-bulatan dengan atap dari daun-daunan. Selanjutnya rumah tersebut berkembang menjadi rumah yang dibuat di atas tiang-tiang penyangga (panggung) yang berfungsi sebagai antisipasi terhadap banjir dan binatang buas. Bentuk rumah tersebut adalah persegi panjang, lebih besar, dan dibangun di dekat ladang.⁴¹

Pada masa Indonesia klasik arsitektur Jawa sudah mulai berkembang dalam aspek bahan bangunan, arsitektur, maupun fungsinya. Hal tersebut dapat diketahui dari relief candi jaman Hindu Budha yaitu Prambanan dan Borobudur. Pada relief Candi Borobudur terdapat 3 buah klasifikasi bentuk bangunan pada masa itu, yang pertama adalah bangunan dengan konstruksi batu, artinya bangunan tersebut mempunyai konstruksi utama berupa batu dengan dinding penahan beban atap disusun di atas pondasi batu, dengan ciri-ciri lubang pintu dan cendela kecil, bangunan terkesan berat. Kedua adalah bangunan konstruksi kayu, yaitu bangunan yang konstruksi rangka utama penyangga bagian atap adalah kayu. Bangunan tersebut biasanya mempunyai susunan atap, penyangga, dinding, dan alas/lantai. Bangunan tersebut ada yang langsung menempel pada permukaan tanah dan ada yang menggunakan sistem kolong (panggung), sehingga memberi kesan ringan. Ciri-ciri bangunan tersebut adalah lubang pintu dan cendela besar, bentuk atap pelana, limasan dan tajug. Klasifikasi ketiga adalah konstruksi logam yaitu bangunan dengan konstruksi dari bahan logam, yang ditunjukkan dengan gambaran tiang-tiang penyangga yang langsing.⁴²

⁴⁰ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1993) hal 197.

⁴¹ Ibid.

⁴² Parmono Atmadi. Op. cit. hal 33.

Pada masa Hindu Budha terdapat stratifikasi sosial yang berpengaruh pada arsitektur bangunan. Masa Majapahit diketahui ada 3 buah stratifikasi sosial, yang pertama adalah golongan raja dan bangsawan. Kedua adalah golongan keagamaan, dan ketiga adalah golongan rakyat biasa. Golongan bangsawan masa Majapahit mempunyai bentuk bangunan dengan ciri-ciri Limasan dengan atap genteng atau sirap dan dinding papan, terdapat juga *Draperi* atau lipatan kain pada dinding rumah yang menandakan status sosial tinggi. Bangunan tersebut banyak ditemukan di dalam lingkungan istana. Golongan keagamaan juga mempunyai rumah yang hampir serupa dengan golongan bangsawan, dengan bentuk Limasan dengan atap genteng atau sirap tetapi tidak terdapat *Draperi*. Golongan rakyat biasa mempunyai rumah bentuk Kampung dengan atap dari bambu atau jerami.⁴³

Setelah jaman Hindu Budha mengalami penurunan kejayaan maka muncullah sejarah baru dalam sejarah Indonesia di Jawa khususnya dalam bidang arsitektur, yaitu arsitektur dengan pengaruh Islam. Setelah jaman Hindu Budha berakhir pada abad XVI, agama Islam mulai berkembang pesat pada abad XV-XVIII dengan ditemukannya bukti-bukti sejarah tentang pusat-pusat kota di pesisir seperti Gresik, Demak, Jakarta dan Banten. Di daerah pedalaman juga muncul pusat pemerintahan baru dengan nama Pajang dan Mataram yang sekarang menjadi Surakarta dan Yogyakarta.⁴⁴ Dalam bidang arsitektur juga mengalami perkembangan, khususnya bangunan tempat peribadatan. Setelah masuknya Islam di Jawa muncul varian baru dalam bangunan arsitektur tradisional Jawa yaitu bentuk Tajug yang memang dikhususkan untuk tempat

⁴³ Maria Rosita P. *Arsitektur Jawa pada Masa Majapahit: Suatu Tinjauan terhadap Identifikasi Bangunan Tempat Tinggal dan Kaitannya dengan Stratifikasi Sosial*. Javanologi (Yogyakarta: 1988) hal 28.

⁴⁴ Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000) hal 495

ibadat. Bentuk Tajug merupakan perkembangan dari bangunan jaman Majapahit dan jarang sekali dipakai sebagai bangunan tempat tinggal, bahkan dapat dikatakan tidak ada. Bentuk bangunan Tajug tersebut memiliki kekhususan tersendiri yaitu mempunyai atap bentuk piramida yang meruncing pada bagian ujungnya sehingga tidak terdapat molo pada atap tersebut, pada bagian ujung atap terdapat mustaka yang berbentuk seperti kuncup bunga yang melambangkan keagungan Tuhan. Peninggalan masjid di Nusantara pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa sangatlah sedikit, hal tersebut dikarenakan bahwa bangunan pada masa itu terbuat dari bahan kayu atau bambu sehingga mudah hancur dimakan usia. Baru pada abad XIX mulai digunakan konstruksi bata sehingga dapat bertahan sampai sekarang.⁴⁵

Secara kronologis perkembangan arsitektur tradisional Jawa sudah mulai nampak dari jaman prasejarah, sejarah Indonesia klasik, Indonesia baru, dan sampai sekarang. Pada jaman Majapahit bentuk arsitektur telah memperlihatkan bentuk yang matang sehingga dapat diklasifikasikan dengan jelas. Pada jaman itu arsitektur mengalami perkembangan yang besar terutama pada bagian lantai atau alasnya. Dari bentuk sistem kolong menjadi sistem pondasi sehingga menjadi lebih kuat dengan dasar lapisan umpak, sehingga muncullah model bangunan Panggang-pe, Kampung, Limasan, Tajug.⁴⁶ Setelah masuknya agama Islam di Jawa, bangunan bentuk Tajug mengalami perkembangan dengan bertambahnya varian-varian baru dari bentuk bangunan tersebut. Bangunan Tajug memang digunakan khusus sebagai tempat ibadat sehingga memberikan sejarah tersendiri pada jaman Indonesia baru.

⁴⁵ Ibid. hal 476

⁴⁶ Parmono Atmadi., "*Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam, Kolonial dan Modern*", Seminar Arsitektur Tradisional, Surabaya Januari 1986. hal 8.

Klasifikasi dalam Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional Jawa telah mengalami suatu proses perkembangan bentuk dari masa ke masa. Hal tersebut disebabkan adanya kebutuhan hidup yang lebih luas dan akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas pula. Oleh karena itu arsitektur rumah tradisional Jawa juga berkembang sesuai dengan proses terbentuknya suatu kebudayaan, yaitu dari taraf yang sederhana ke taraf yang kompleks.⁹

Secara umum, arsitektur tradisional Jawa mempunyai tipologi atau bentuk keseluruhan rumah tempat tinggal yang dapat dilihat dalam denah berupa bujur sangkar atau persegi panjang, sedangkan arsitektur yang tipologinya oval atau bulat tidak terdapat pada bangunan arsitektur tradisional Jawa¹⁰, hal tersebut dikarenakan pandangan estetika orang Jawa yang menggunakan simbol konsep *keblat papat limo pancar* yaitu simbol kemantapan dan sekaligus keselarasan yang merupakan lambang empat penjuru mata angin dengan pusat di tengahnya.

Dalam perkembangan bentuk arsitektur tradisional Jawa terdapat 5 macam klasifikasi yaitu *Panggung-pe, Kampung, Limasan, Joglo, dan Tajug*. Klasifikasi tersebut merupakan pembagian fungsi dan penghuninya berdasarkan status sosial yang menempatinnya. Untuk *Panggung-pe* digunakan sebagai lumbung, kios, warung dan sebagainya. Bangunan *Kampung*

⁹ Sugiyarto Dakung. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982) hal 24

¹⁰ *ibid*, hal 25.

digunakan untuk masyarakat biasa yang mempunyai status sosial yang rendah. Limasan diperuntukkan bagi masyarakat yang mempunyai status sosial menengah ke atas, misalnya priyayi dan bangsawan. Bangunan Joglo adalah bangunan tradisional Jawa yang paling bagus, paling lengkap baik susunan bangunan maupun tata ruangnya, diperuntukkan bagi golongan atas, misalnya raja dan kerabatnya, dan Tajug digunakan sebagai tempat ibadat.¹¹ Nama-nama klasifikasi tersebut sebenarnya merupakan nama-nama atap arsitektur tradisional Jawa.¹² Bentuk-bentuk bangunan tersebut selanjutnya akan berkembang lagi menjadi beberapa macam, yang akan dikaji dalam penjabaran di bawah ini, mulai dari bentuk yang sederhana yaitu *Panggung-pe* sampai pada bentuk yang kompleks yaitu *Joglo*.

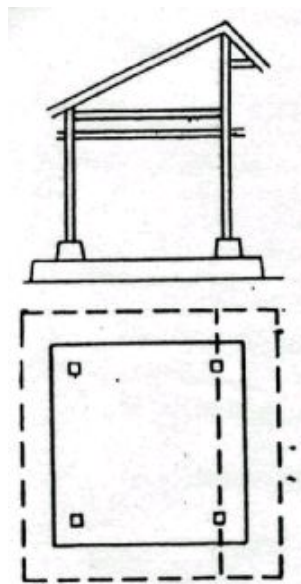
1. **Panggung-pe**

Arsitektur tradisional rumah Jawa dengan atap *Panggung-pe* merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana dan merupakan bentuk bangunan dasar. Bangunan *Panggung-pe* tersebut merupakan bangunan pertama yang dipakai orang untuk berlindung dari pengaruh alam yaitu angin, hawa dingin, panas matahari, dan hujan. Bangunan *Panggung-pe* pada pokoknya mempunyai tiang atau saka sebanyak 4 atau 6 buah. Pada sisi-sisi sekelilingnya diberi

¹¹ Harsya Bachtar, "*Arsitektur dan Kebudayaan di Tanah Air Kita*". Seminar Arsitektur Tradisional. Surabaya. Tt. Hal 5.

¹² Sugiyarto Dakung. Op. cit. hal 25.

dinding sebagai penahan pengaruh lingkungan disekitarnya. Bagian atap biasanya terdiri dari dua buah bidang saja. Bidang yang pertama adalah bidang utama sebagai atap bangunan dan bidang yang lain adalah bidang tambahan sebagai atap penahan sinar matahari ataupun air hujan. Bidang tambahan tersebut tidak terlalu lebar dan hanya ditambahkan pada bagian depan bangunan.



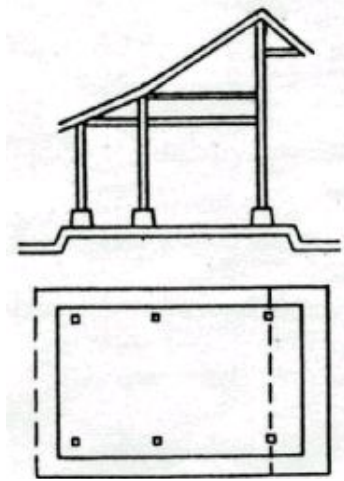
Gambar 1 : Panggang-pe Pokok

Dalam perkembangan berikutnya, bentuk bangunan Panggang-pe tersebut mempunyai beberapa variasi bentuk lain yaitu :

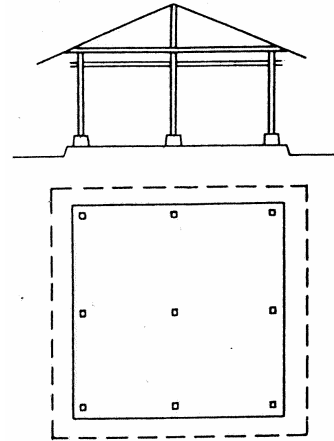
1.1. Panggang-pe Gedhang Selirang

Bentuk bangunan tersebut merupakan penggabungan dua buah bentuk atap Panggang-pe. Cara menggabungkannya adalah dengan membuat bangunan Panggang-pe salah satu atapnya lebih rendah dari atap bangunan Panggang-pe lainnya. Kemudian pada atap bagian atas bangunan yang lebih rendah dihubungkan dengan atap bangunan yang lebih tinggi pada bagian yang rendah. Sehingga terdapat 2 buah bidang utama pada bangunan

tersebut yang salah satu bidangnya lebih landai sudutnya dari pada bidang yang lain. Jumlah tiang atau saka adalah 6, 8 dan kelipatannya.



Gambar 2 : Panggang-pe
Gedhang Selirang



Gambar 3 : Panggang-pe
Empyak Setangkep

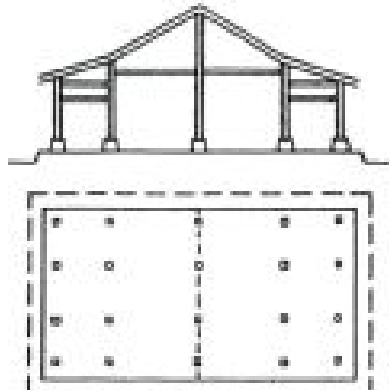
1.2. Panggang-pe Empyak Setangkep

Bentuk bangunan tersebut merupakan bentuk bangunan Panggang-pe yang terdiri dari dua gabungan bentuk Panggang-pe Pokok. Cara menggabungkannya dengan mempertemukan bagian sisi depannya dan saling bertopang pada tiang bagian depan bangunan satu sama lain, sehingga terlihat adanya bubungan atau wungwungan pada bangunan tersebut. Bangunan Panggang-pe Empyak Setangkep mempunyai sejumlah tiang atau saka sebanyak 6 atau 9. Terdapat atap pada kedua sisinya.

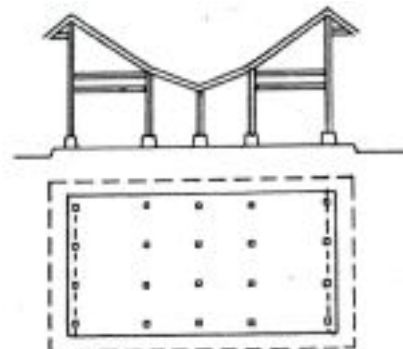
1.3. Panggang-pe Gedhang Setangkep

Bentuk bangunan Panggang-pe Gedhang Setangkep tersebut merupakan gabungan dari dua buah bangunan Panggang-pe Gedhang Selirang. Cara menggabungkannya dengan mempertemukan bagian atapnya yang paling atas, sehingga pada bangunan tersebut terlihat adanya satu bubungan atau wuwungan yang langsung ditopang oleh saka. Bentuk

bangunan Panggang-pe Gedhang Setengkep mempunyai 4 bidang atap dan tiang atau saka sebanyak 10, 15, atau 20 dan kelipatannya.



Gambar 4 : Panggang-pe Gedhang Setangkep



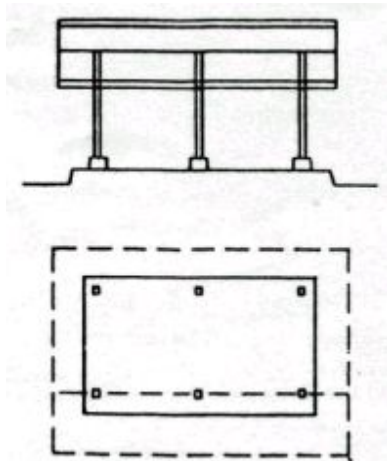
Gambar 5 : Panggang-pe Cere Gancet

1.4. Panggang-pe Cere Gancet

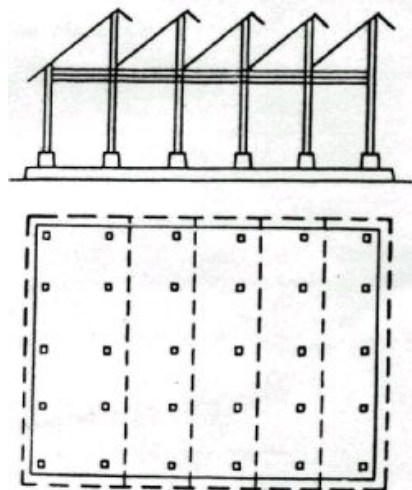
Bentuk bangunan Panggang-pe Cere Gancet merupakan gabungan antara dua buah bentuk bangunan Panggang-pe Gedhang Selirang. Cara menggabungkannya adalah dengan menggabungkan bagian yang lebih rendah satu sama lain. Sehingga pada titik pertemuan itu harus diberi saluran air yang disebut talang. Dengan demikian bangunan tersebut mempunyai dua wuwungan. Bangunan Panggang-pe tersebut mempunyai tiang atau saka sebanyak dua kali lipat dari bangunan Panggang-pe Gedhang Selirang.

1.5. Panggang-pe Trajumas

Bentuk bangunan Panggang-pe Trajumas adalah bentuk bangunan Panggang-pe yang memakai 3 buah pengeret dan 6 tiang atau saka, dengan dua buah bidang atap. Bangunan tersebut hampir sama dengan bentuk Panggang-pe Pokok, hanya saja bangunan ini lebih panjang dengan tiang yang lebih banyak.



Gambar 6 : Panggang-pe Trajumas



Gambar 7 : Panggang-pe Barengan

1.6. Panggang-pe Barengan

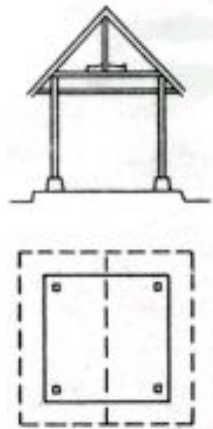
Bentuk bangunan tersebut merupakan gabungan dari beberapa bentuk bangunan Panggang-pe Pokok yang berderet dengan susunan satu sama lain saling membelakangi. Bentuk bangunan itu mempunyai ukuran besar yang tergantung dari banyaknya bentuk Panggang-pe Pokok yang dirangkai. Begitu pula dengan jumlah tiang atau saka dan atap pada bangunan tersebut. Untuk bangunan Panggang-pe ini jumlah saka yang dipakai adalah 20, 30, 40 dan kelipatannya.¹³

2. Kampung

Bentuk arsitektur tradisional Jawa lain yang setingkat lebih sempurna dari tipe Panggang-pe adalah bentuk Kampung. Bangunan pokok Kampung tersebut mempunyai saka-saka atau tiang-tiang yang berjumlah 4, 6, atau bisa juga 8 dan kelipatannya. Tetapi biasanya hanya memerlukan saka sejumlah 8 buah saja. Sedangkan pada bagian atap terdapat dua buah sisi sehingga terdapat satu

¹³ Sumber : Ismunandar. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. (Semarang: Dhara Prize, 1993) hal 157.

bubungan atau wuwungan seperti halnya tipe Panggang-pe, tetapi yang membedakan bangunan Kampung dengan Panggang-pe adalah bahwa bangunan Kampung digunakan sebagai tempat tinggal yang permanen. Bentuk bangunan Kampung tersebut pada perkembangannya juga terdapat beberapa variasi, antara lain adalah sebagai berikut :



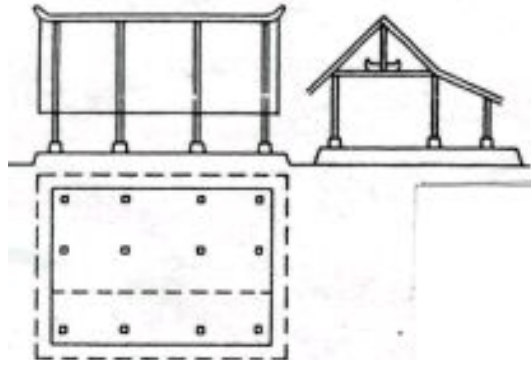
Gambar 8: Kampung Pokok

2.1. Kampung Pacul Gowang

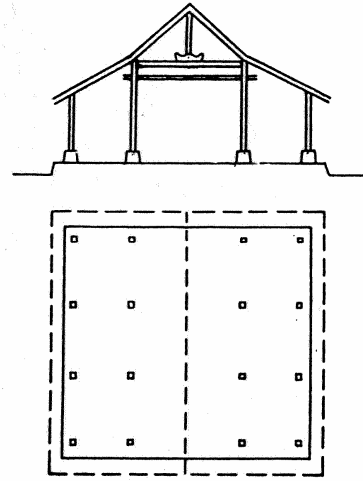
Bentuk bangunan Kampung tersebut merupakan gabungan dari bentuk bangunan Kampung Pokok ditambah dengan bangunan yang berbentuk Panggang-pe. Sehingga terdapat sebuah emper atau serambi pada salah satu sisinya. Jumlah saka atau tiangnya adalah 8, 12 dan kelipatannya, sedangkan pada bagian atap terdapat suatu tingkatan yang membentuk suatu wuwungan. Bentuk bangunan Kampung tersebut juga menggunakan bagian yang disebut Tutup Keong atau tutup yang terletak pada kedua buah sisi atap yang berbentuk segi tiga. Tutup Keong menurut kepercayaan masyarakat Jawa mempunyai fungsi magis, yaitu untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat Batara Kala.¹⁴ Jika ditinjau dari fungsinya secara konstruksi, Tutup

¹⁴ Radjiman. *Sejarah Perkembangan Bangun Rumah Adat Jawa*. (Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. 1986) hal 33

Keong berfungsi sebagai penahan hawa dingin, menahan terik matahari, menahan air hujan, dan untuk ventilasi.



Gambar 9 : Kampung Pacul Gowang



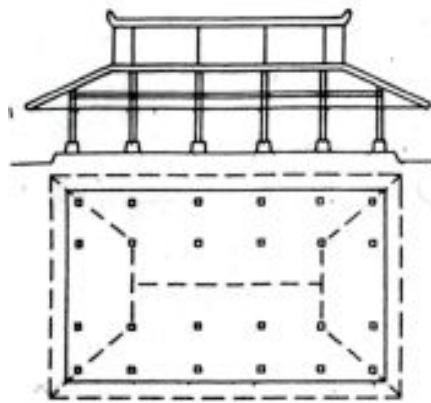
Gambar 10 : Kampung Srotong

2.2. Kampung Srotong

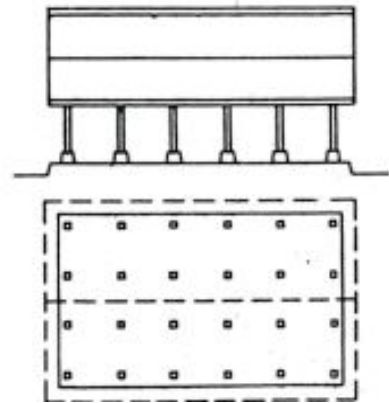
Bentuk bangunan Kampung Srotong adalah bentuk bangunan Kampung Pacul Gowang yang ditambah satu lagi serambi atau emper di sebelah sisinya, sehingga terdapat dua buah serambi atau emper pada bangunan tersebut yang berbentuk Panggang-pe. Bangunan tersebut mempunyai saka sebanyak 8, 12, 16 dan kelipatannya, sedangkan pada bagian atap terdiri dari dua belah sisi yang masing-masing bersusun dua dan terdapat satu wuwungan dan dua Tutup Keong. Bangunan Kampung Srotong tersebut secara sepintas hampir sama dengan bentuk Panggang-pe Gedhang Setangkep, hanya saja pada bangunan Kampung Srotong mempunyai 2 buah tutup keong dan pada bagian molo ditopang sebuah balok yang dinamakan ander yang tertumpu pada blandar, sedangkan bentuk Panggang-pe Gedhang Setangkep tidak mempunyai tutup keong dan wuwungan disangga oleh saka yang langsung menancap ke tanah.

2.3. Kampung Dara Gepak

Bentuk bangunan Kampung Dara Gepak adalah bentuk bangunan Kampung yang mempunyai 4 buah emper atau serambi pada semua bagian sisi bangunan Kampung Pokok. Bentuk bangunan tersebut mempunyai saka sebanyak 16, 20, 24 dan kelipatannya. Bentuk bangunan Kampung tersebut mempunyai dua buah atap yang bersusun dua pada kedua sisinya dan ditambah dua buah atap yang membentuk serambi pada sisi depan dan belakang bangunan. Juga terdapat satu buah wuwungan dan dua buah Tutup Keong pada bangunan Kampung tersebut.



Gambar 11 : Kampung Dara Gepak



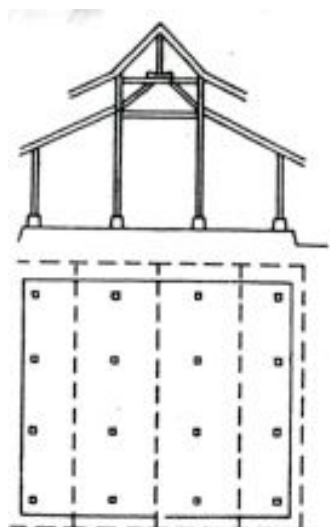
Gambar 12 : Kampung Klabang Nyander

2.4. Kampung Klabang Nyander

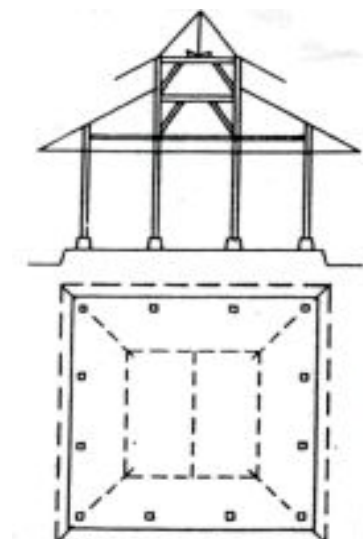
Bentuk bangunan Kampung Klabang Nyander tersebut mempunyai jumlah saka 16, 24, atau bisa juga lebih banyak. Bangunan Kampung Klabang Nyander tersebut membutuhkan pengeret sebanyak 4 atau 6 buah. Sedangkan atapnya berjumlah dua buah dan terdapat satu wuwungan dengan dua buah Tutup Keong.

2.5. Kampung Lambang Teplok

Bentuk bangunan tersebut merupakan variasi lain dari bangunan Kampung. Bangunan Kampung Lambang Teplok tersebut mempunyai renggangan antara dua buah atap atau yang biasa disebut dengan Brujung. Renggangan tersebut berada di antara atap yang paling atas dengan penanggap yang fungsinya sebagai blandar. Atap paling atas pada bangunan tersebut ditopang oleh 4 buah tiang utama yang disebut saka guru. Bangunan Kampung Lambang Teplok mempunyai saka sejumlah 16, 24 buah yang empat di antaranya merupakan saka guru. Atap pada bangunan Kampung tersebut berada pada kedua buah sisinya dan tersusun dalam posisi merenggang. Artinya atap tidak dihubungkan secara langsung satu sama lain antara atap atas dengan atap bawah. Bangunan Kampung tersebut juga mempunyai satu wuwungan dan dua Tutup Keong.



Gambar 13 : Kampung Lambang Teplok



Gambar 14 : Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu

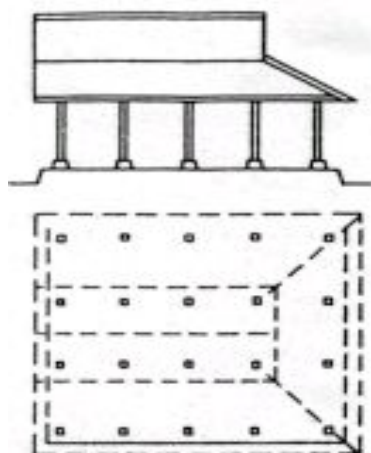
2.6. Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu

Bentuk bangunan tersebut merupakan bentuk bangunan Kampung Lambang Teplok, tetapi tiang penyangga brujung bertumpu di atas blandar

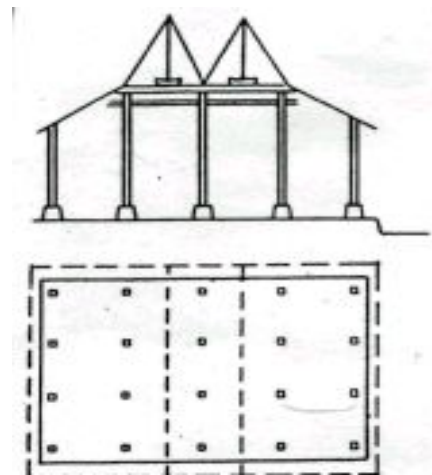
atau penanggap. Sedangkan blandar itu sendiri ditopang oleh tiang-tiang penyangga yang berada di pinggir. Bangunan tersebut memakai saka sebanyak 12 buah.

2.7. Kampung Gajah Njerum

Bangunan Kampung Gajah Njerum tersebut merupakan jenis variasi lain dari bangunan Kampung. Bangunan Kampung Gajah Njerum mempunyai emper sebanyak tiga buah. Dua buah emper terdapat pada sebelah depan dan belakang bangunan dan satu emper terletak pada salah satu sisi bangunan. Bangunan Kampung Gajah Njerum menggunakan tiang atau saka sebanyak 20 atau 24 buah dan kelipatannya, selain itu terdapat satu wuwungan serta dua buah Tutup Keong.



Gambar 15 : Kampung Gajah Njerum



Gambar 16 : Kampung Cere Gancet

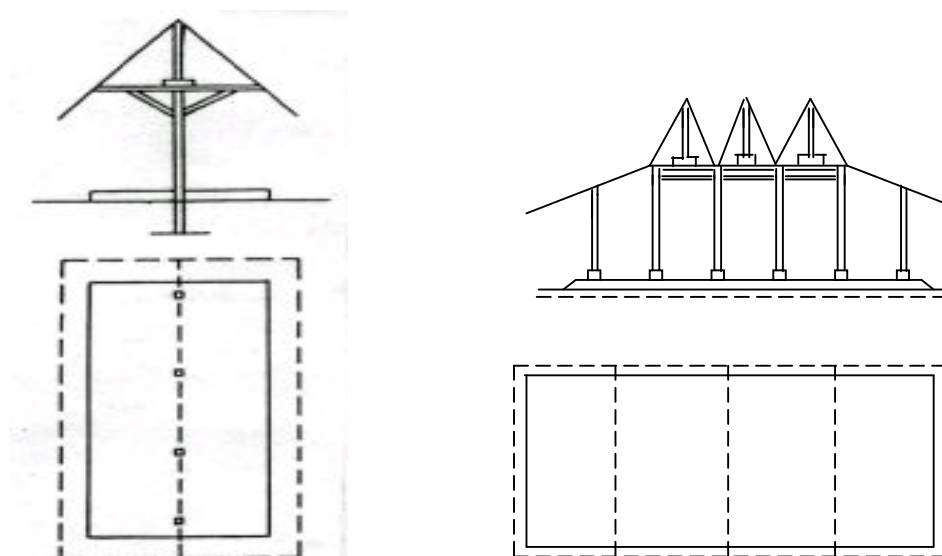
2.8. Kampung Cere Gancet

Bentuk bangunan tersebut merupakan gabungan antara dua buah bentuk bangunan Kampung Pacul Gowang. Cara menggabungkannya dengan menghubungkan pada masing-masing sisi bangunan yang tidak berserambi. Dengan demikian dibutuhkan saluran air yang disebut talang pada pertemuan kedua buah atap yang tidak berserambi. Bangunan tersebut

menggunakan saka sebanyak 20, 24 dan kelipatannya. Sedangkan dua buah atapnya yang terdiri dari depan dan belakang, bersusun dua pada sisi miring masing-masing brujungnya.

2.9. Kampung Semar Pinondhong

Bentuk bangunan Kampung Semar Pinondhong berbeda dengan bentuk bangunan Kampung yang lain. Bentuk bangunan tersebut hanya memakai saka yang berjajar di tengah bangunan menurut panjangnya bangunan tersebut. Jumlah saka yang digunakan berjumlah 4, 6 dan kelipatannya. Kemudian bagian atap dari bangunan Kampung Semar Pinondhong ditopang pada sebuah balok kayu yang dipasang dengan posisi horisontal pada tiap penyangga. Agar posisi atap tersebut tetap seimbang, balok kayu yang menopang atap tersebut dipasang kayu penyiku. Bangunan Kampung Semar Pinondhong memakai dua buah Tutup Keong dan satu wuwungan.¹⁵



¹⁵ Sumber : Hamzuri. *Arsitektur Tradisional Jawa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981) hal 42.

Gambar 17 : Kampung
Semar Pinondhong

Gambar 18 : Kampung Gotong Mayit

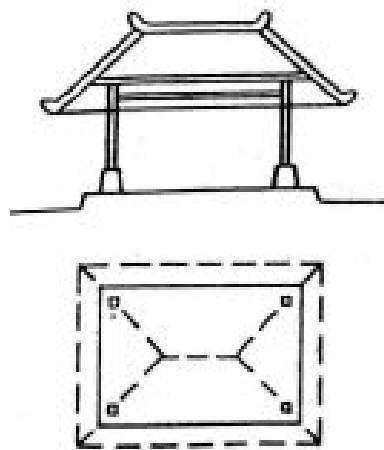
2.10. Kampung Gotong Mayit

Bentuk bangunan Kampung Gotong Mayit adalah bangunan yang mempunyai 3 pasang bangunan Kampung yang bergandengan satu sama lain. Bangunan tersebut mempunyai dua buah emper pada kedua ujung sisi bangunan dan dua buah talang pada pertemuan ke tiga atapnya, serta mempunyai tiga buah wuwungan dan enam Tutup Keong. Bangunan Kampung tersebut sangat jarang digunakan oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan bahwa nama bangunan Kampung Gotong Mayit (memikul mayat) mempunyai makna yang kurang baik jika digunakan sebagai bentuk bangunan tempat tinggal, dan dalam kajian ilmu konstruksi bangunan, jenis bangunan Kampung Gotong Mayit sangat rawan terhadap bahaya gempa.¹⁶

3. Limasan

Bentuk bangunan Limasan merupakan perkembangan dari bentuk bangunan yang sudah ada. Bentuk bangunan Limasan adalah bentuk bangunan yang atapnya menyerupai bidang limas. Kata Limasan tersebut diambil dari kata “Lima-lasan”, yaitu perhitungan sederhana penggunaan ukuran molo dan blandar yaitu molo 3 meter dan blandar 5 meter. Akan tetapi jika molo menggunakan ukuran 10 meter, maka blandar harus memakai ukuran 15 meter. Dalam perkembangannya bentuk bangunan Limasan juga terdapat beberapa variasi, antara lain :

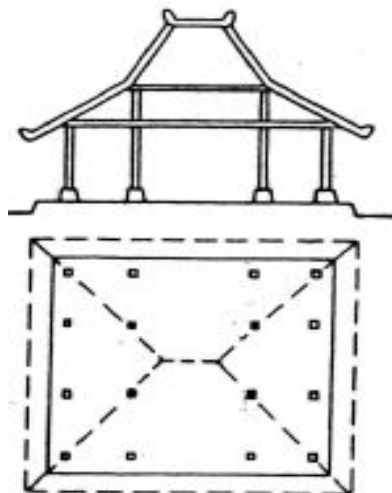
¹⁶ Eko Budiharjo. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987) hal 16



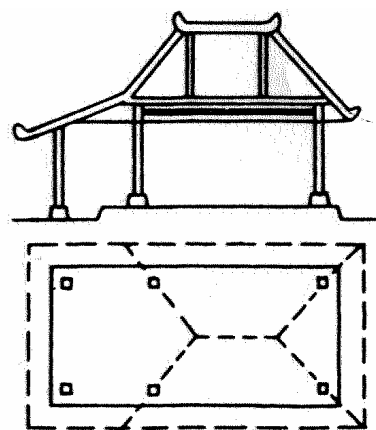
Gambar 19: Limasan Pokok

3.1. Limasan Lawakan

Bentuk bangunan tersebut merupakan bentuk bangunan Limasan Pokok ditambah bangunan emper yang berbentuk Panggang-pe. Tambahan bangunan tersebut mengelilingi bangunan pokok atau berada pada semua sisi bangunan pokok. Tiang atau saka yang dipakai berjumlah 16 buah yang 4 diantaranya adalah saka guru. Sedangkan pada bagian atap terdiri atas 4 sisi bertingkat dua dengan satu bubungan atau wuwungan.



Gambar 20 : Limasan Lawakan



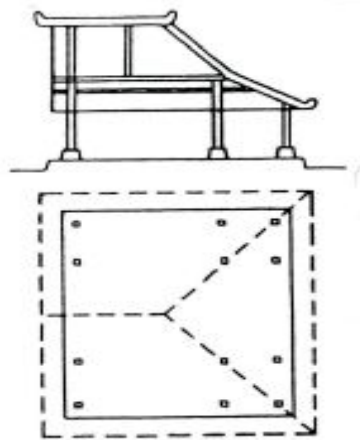
Gambar 21 : Limasan Gajah Ngombe

3.2. Limasan Gajah Ngombe

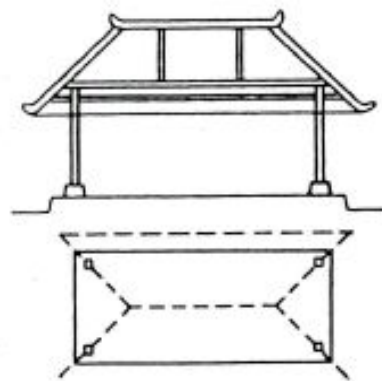
Limasan Gajah Ngombe adalah bentuk bangunan Limasan Pokok yang ditambah dengan emper pada salah satu bagian bangunan yang pendek. Limasan Gajah Ngombe menggunakan saka sebanyak 6, 8, 10 dan kelipatannya. Sedangkan atapnya terdiri dari 4 buah sisi dan pada salah satu sisinya bersusun dua tingkat. Juga terdapat 2 buah ander pada bangunan itu.

3.3. Limasan Gajah Njerum

Bentuk bangunan tersebut merupakan variasi lain dari bangunan Limasan Pokok. Bangunan Limasan Gajah Njerum adalah bangunan Limasan dengan ditambah dengan dua emper pada kedua bagian sisi panjangnya. Bangunan tersebut menggunakan saka sebanyak 12, 16, 20 dan kelipatannya. Sedangkan pada bagian atap terdiri dari 3 buah sisi bersusun dua dan sebuah ander.



Gambar 22: Limasan Gajah Njerum



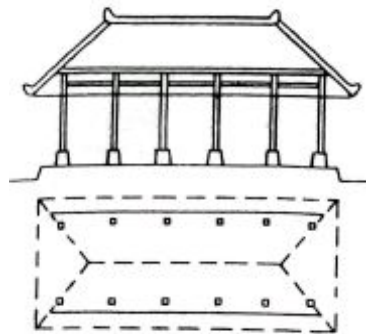
Gambar 23: Limasan Apitan

3.4. Limasan Apitan

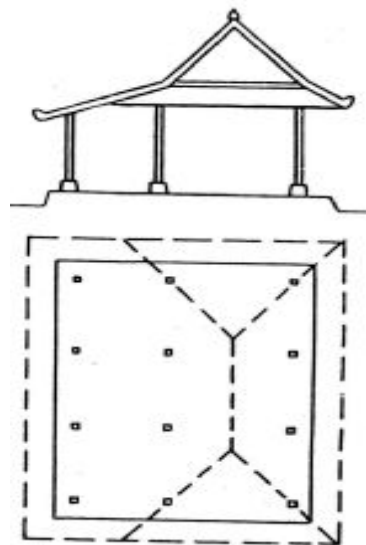
Bentuk bangunan Limasan Apitan adalah bentuk bangunan Limasan yang hanya memakai 4 buah saka dan 2 buah ander yang menopang bagian wuwungan atau molo di tengahnya. Bagian atap terdiri dari empat sisi dengan bentuk trapesium. Bangunan tersebut memakai satu bubungan atau wuwungan tanpa Tutup Keong.

3.5. Limasan Klabang Nyander

Bentuk bangunan tersebut merupakan bentuk Limasan yang memakai banyak pengeret, jumlahnya lebih dari empat pengeret. Saka yang dipakai paling sedikit berjumlah empat buah, tetapi bisa juga 24, 28 dan kelipatannya. Susunan atap pada bangunan tersebut sama dengan atap bangunan Limasan Apitan yaitu trapesium.



Gambar 24: Limasan Klabang Nyander



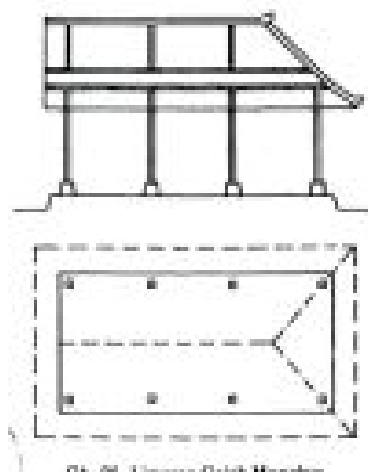
Gambar 25 : Limasan Pacul Gowang

3.6. Limasan Pacul Gowang

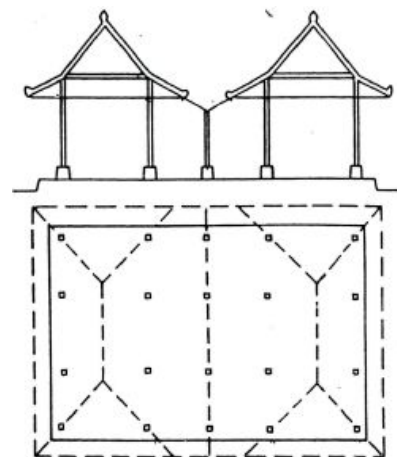
Bangunan Limasan Pacul Gowang adalah bentuk bangunan Limasan yang ditambah bangunan atau emper pada salah satu sisi panjangnya. Sedangkan pada sisi lain diberi atap cukit atau tritisan dan pada sisi sampung diberi atap trebil. Bentuk bangunan tersebut berukuran persegi panjang dengan menggunakan saka sejumlah 12, 15, 18, dan kelipatannya. Secara umum bentuk atapnya sama dengan bangunan Limasan lainnya, hanya pada satu sisinya terdapat emper bersusun dua dan terdapat satu wuwungan tanpa Tutup Keong.

3.7. Limasan Gajah Mungkur

Bangunan Limasan tersebut adalah bentuk bangunan Limasan Pokok yang setengahnya berbentuk Kampung. Oleh sebab itu maka pada bangunan yang berbentuk Kampung tersebut menggunakan Tutup Keong. Bentuk bangunan seperti ini biasanya diberi tambahan emper pada bangunan yang berbentuk Limasan. Bangunan tersebut boleh dikatakan sebagai bangunan percampuran antara Kampung dan Limasan. Penggunaan saka adalah 8, 10 dan kelipatannya serta terdapat satu wuwungan.



Gambar 26 : Limasan Gajah Mungkur



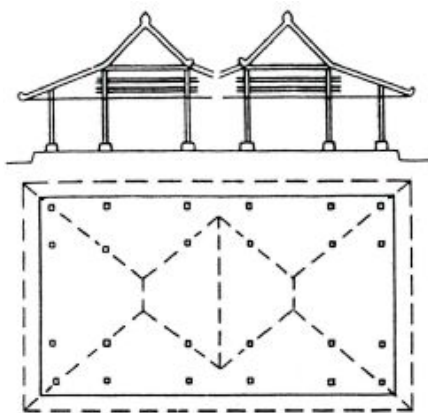
Gambar 27 : Limasan Cere Gancet

3.8. Limasan Cere Gancet

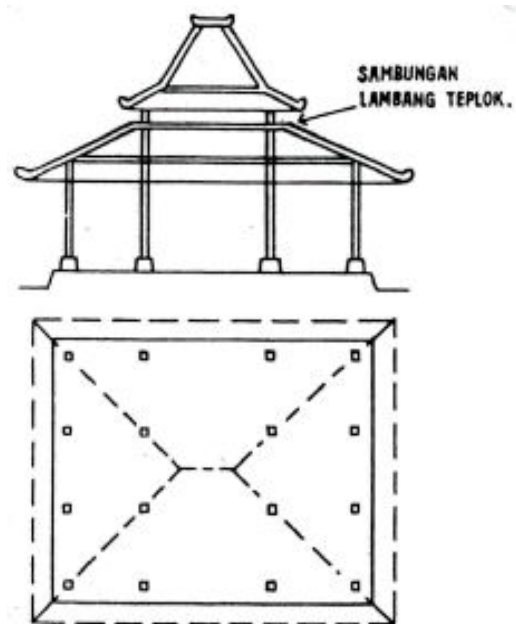
Bangunan Limasan Cere Gancet adalah gabungan dua buah bentuk Limasan Pacul Gowang. Cara menggabungkannya dengan menghubungkan masing-masing empernya. Di titik pertemuan kedua buah emper tersebut dibuatkan saluran air yang disebut talang. Bentuk Limasan Cere Gancet menggunakan saka sejumlah 20, 24 dan kelipatannya. Bangunan tersebut terdapat dua buah wuwungan.

3.9. Limasan Apitan Pengapit

Bentuk bangunan tersebut terdiri dari gabungan antara dua bentuk Limasan Lawakan yang masing-masing bangunan tersebut menggunakan ander. Cara menggabungkannya adalah dengan mempertemukan masing-masing bangunan pada bagian empernya. Jumlah saka yang digunakan adalah 24 dan bisa juga 28. Pada bangunan tersebut terdapat satu wuwungan dan talang pada titik pertemuan kedua bangunan.



Gambar 28 : Limasan Apitan Pengapit



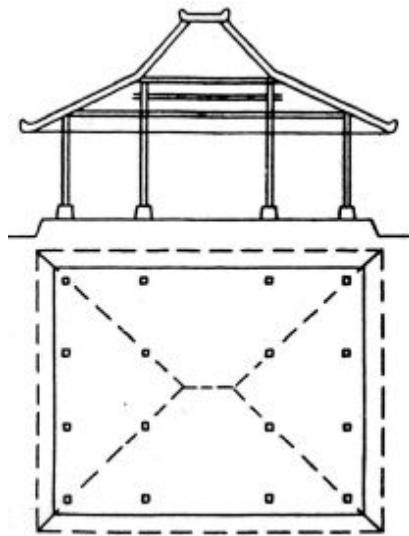
Gambar 29 : Limasan Lambang Teplok

3.10. Limasan Lambang Teplok

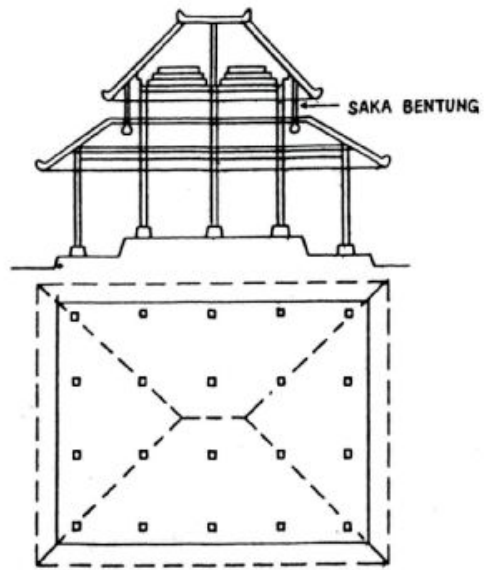
Bentuk bangunan tersebut sama dengan bentuk bangunan Kampung Lambang Teplok, oleh sebab itu maka bangunan Limasan Lambang Teplok juga menggunakan renggangan antara atap brujung dengan penanggap. Renggangan tersebut dihubungkan langsung oleh tiang utama, sedangkan empernya juga menempel langsung pada tiang utama. Jumlah saka yang digunakan adalah 16, 24 dan kelipatannya. Susunan atapnya juga seperti pada bangunan Kampung Lambang Teplok, hanya saja pada bangunan tersebut tidak memakai Tutup Keong.

3.11. Limasan Semar Tinandhu

Bentuk bangunan Limasan Semar Tinandhu adalah bentuk bangunan Limasan yang atap brujungnya ditumpu oleh tiang atau saka yang bertopang pada blandar. Jadi pada bangunan tersebut, brujung tidak ditumpu langsung oleh tiang utama. Jumlah saka yang dipakai adalah 16 yang 4 di antaranya sebagai saka pembantu dan 4 saka lainnya adalah saka utama yang terletak di tengah bangunan. Bentuk atapnya sama dengan bentuk Limasan Pokok yang ditambah empat emper yang bersusun dua, juga terdapat satu wuwungan pada bangunan tersebut.



Gambar 30: Limasan Semar Tinandhu
Lambang Gantung



Gambar 31 : Limasan Trajumas

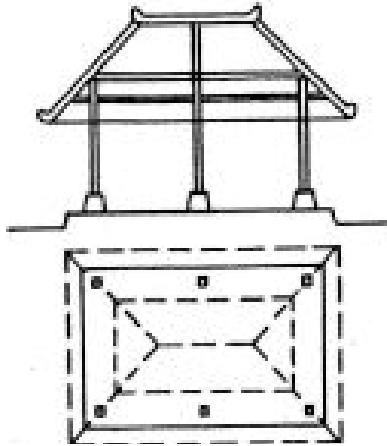
3.12. Limasan Trajumas Lambang Gantung

Bangunan tersebut disebut Lambang Gantung karena bagian empernya tidak menempel langsung pada tiang utama, tetapi ditempelkan pada kayu yang bergantung pada ujung brujung yang disebut Saka Bethung. Kemudian bangunan tersebut disebut Trajumas karena mempunyai dua ruangan yang disebut Rong-rongan. Satu rong-rongan dibatasi oleh empat tiang utama yang terletak di tengah. Limasan Trajumas Lambang Gantung menggunakan saka sebanyak 8 atau 10 buah. Atap terdiri dari empat sisi yang bersusun renggang dengan satu wuwungan.

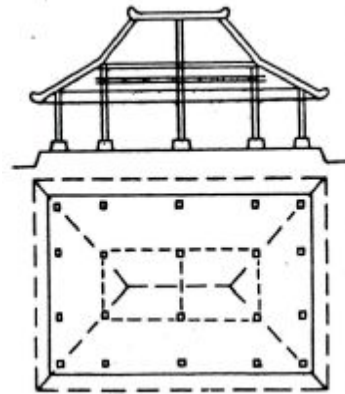
3.13. Limasan Trajumas

Bangunan Limasan Trajumas adalah bentuk bangunan Limasan yang mempunyai tiang sebanyak 6 buah. Dengan demikian bangunan tersebut

hanya terdiri dari dua ruangan atau rong-rongan. Terdapat empat sisi atap dengan satu wuwungan.



Gambar 32: Limasan Trajumas



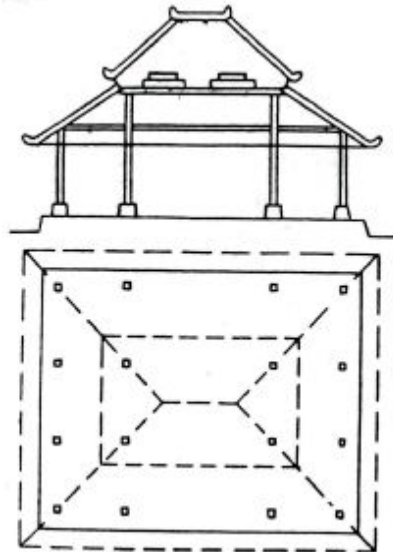
Gambar 33 : Limasan Trajumas Lawakan

3.14. Limasan Trajumas Lawakan

Bentuk bangunan yang disebut Limasan Trajumas Lawakan adalah bentuk Limasan Trajumas dengan tambahan emper keliling, menggunakan saka sebanyak 20 buah. Atapnya terdiri dari empat sisi, masing-masing bersusun dua dan terdapat satu wuwungan pada bangunan tersebut.

3.15. Limasan Lambangsari

Bangunan Limasan Lambangsari adalah bentuk bangunan Limasan yang mempunyai kekhususan, yaitu adanya balok penyambung antara atap brujung dengan atap penanggap. Tiang yang digunakan sebanyak 16 buah. Atapnya terdiri dari empat sisi yang masing-masing bersusun dua serta mempunyai satu bubungan.

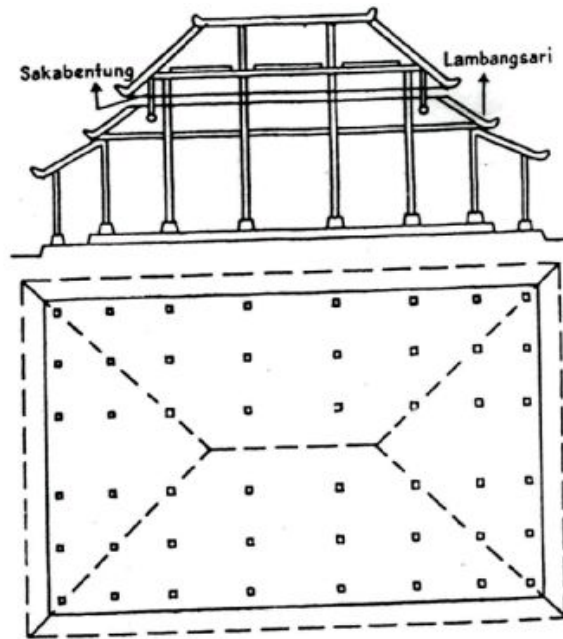


Gambar 34: Limasan Lambangsari

3.16. Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang

Bangunan Limasan tersebut dikatakan dengan Rangka Kutuk Ngambang karena ukuran pada ujung molo menonjol sepanjang $\frac{2}{3}$ dari ander. Apabila ukurannya menonjol $\frac{1}{3}$ dari ander maka disebut Kutuk Manglung. Kemudian disebut dengan Sinom Lambang Gantung karena atap penangapnya bersusun dua dan bergantung pada saka bentung serta mempunyai tiga rong-rongan. Sedangkan tiang atau saka yang digunakan sebanyak 48 sampai 60 buah dan mempunyai satu wuwungan.¹⁷

¹⁷ Sumber : Gatut Murniatmo. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998) hal 53.



Gambar 35: Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang

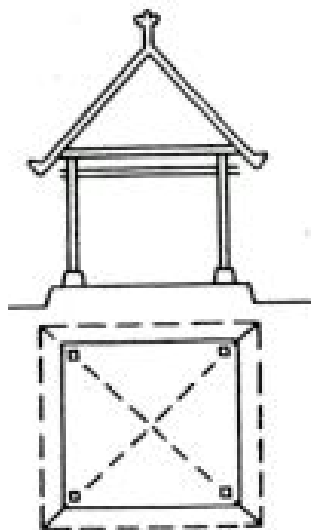
4. Tajug

Tempat ibadat merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk dapat melangsungkan kegiatan keagamaannya. Salah satu jenis tempat ibadat adalah Langgar atau Masjid. Bangunan tersebut merupakan tempat ibadat yang banyak dijumpai di banyak tempat. Ada beberapa Langgar atau Masjid yang dibangun dengan arsitektur tradisional, dan ada pula yang dibangun dengan memakai arsitektur luar (barat). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh nilai budaya masyarakat setempat terhadap arsitektur tradisional yang masih dianut,¹⁸ dan biasanya bangunan untuk tempat peribadatan tersebut dikenal dengan nama Tajug.

Seperti halnya bentuk arsitektur Jawa lainnya, bangunan Tajug memiliki tipologi berupa bujur sangkar atau persegi panjang. Terdapat pula bangunan-bangunan tambahan, di samping bangunan pokoknya. Bangunan yang memakai tambahan biasanya mempunyai bentuk yang lebih besar. Pada dasarnya bangunan

¹⁸ Ismunandar. Op. cit. hal 137.

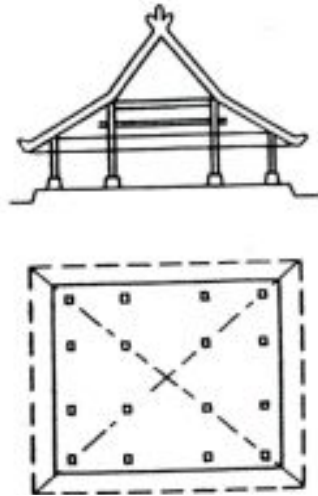
Tajug sama halnya dengan bangunan Joglo, perbedaannya terletak pada molo yang tidak dipakai pada bangunan Tajug, sehingga atapnya tidak berupa brunjung melainkan berbentuk lancip atau runcing. Atap tersebut juga sebagai perlambangan keabadian dan keesaan Tuhan. Bangunan Tajug memiliki saka guru sebanyak 4 buah dan terdapat 4 sisi atap. Bangunan Tajug juga memiliki beberapa variasi seperti halnya bangunan tradisional Jawa lainnya. Variasi bentuk lain dari bangunan Tajug antara lain :



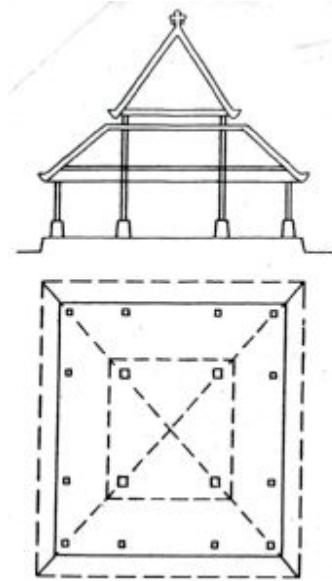
Gambar 36: Tajug Pokok

4.1. Tajug Lawakan

Bangunan Tajug Lawakan adalah perkembangan dari bentuk Tajug Pokok yang ditambah emper berkeliling. Memiliki ukuran persegi panjang atau bujur sangkar dan memakai saka sebanyak 16 buah, serta memiliki empat buah sisi bersusun dua.



Gambar 37 : Tajug Lawakan



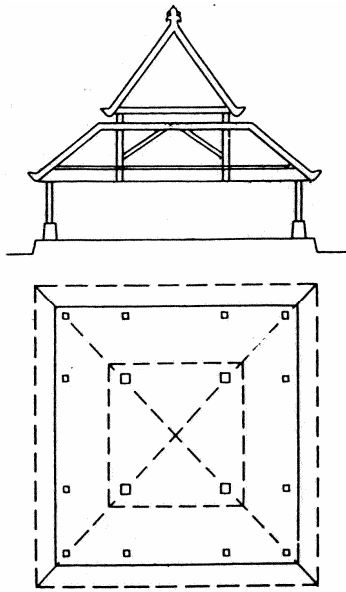
Gambar 38 : Tajug Lawakan Lambang Teplok

4.2. Tajug Lawakan Lambang Teplok

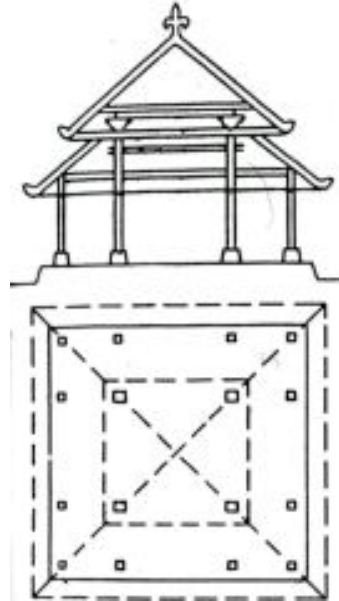
Tajug Lawakan Lambang Teplok adalah bangunan Tajug yang pada dasarnya sama dengan bentuk Tajug Lawakan, perbedaannya terletak pada pemakaian penanggap yang langsung menempel pada tiang pokok atau saka guru. Sehingga terdapat renggangan antara atap brunjung dengan penanggap. Bangunan tersebut menggunakan saka sebanyak 16 buah yang empat di antaranya sebagai saka guru. Atapnya bersusun dua dengan renggangan di keempat sisinya.

4.3. Tajug Semar Tinandhu

Tajug Semar Tinandhu adalah bangunan Tajug yang hampir sama dengan Tajug Lambang Teplok, perbedaannya terletak pada tiang saka yang dipakai pada bangunan Tajug Semar Tinandhu tidak langsung menancap di tanah, melainkan hanya sampai blandar. Dengan demikian pada bangunan tersebut tidak memakai saka guru. Menggunakan tiang atau saka sebanyak 12 buah serta terdapat empat sisi atap yang bersusun merenggang.



Gambar 39: Tajug Semar Tinandhu



Gambar 40 : Tajug Lambang Gantung

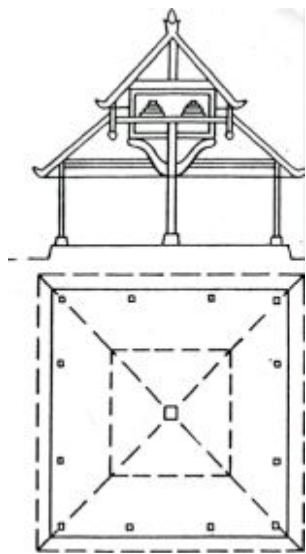
4.4. Tajug Lambang Gantung

Disebut Tajug Lambang Gantung karena pada bangunan tersebut terdapat saka bethung yang berfungsi menempelkan atap penanggap. Bangunan Tajug Lambang Gantung memakai tambahan emper berkeliling. Mempunyai ukuran bujur sangkar dengan saka sebanyak 16 sampai 36 buah, yang empat di antaranya sebagai saka guru. Sedangkan pada bagian atap terdapat empat sisi yang bersusun merenggang, yang dari atas ke bawah disebut atap brunjung, penanggap, dan penitih. Atap penanggap menempel pada saka bethung yang menggantung pada ujung bawah atap brunjung, dan atap penitih menempel pada saka bethung yang menggantung pada atap penanggap.

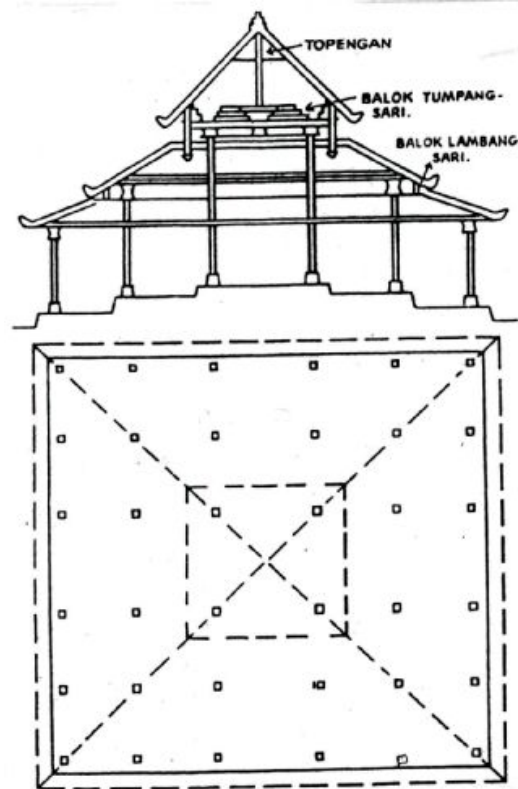
4.5. Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung

Bangunan Tajug tersebut dikatakan Semar Sinongsong karena hanya menggunakan satu tiang atau saka sebagai saka guru. Dan disebut Lambang Gantung karena menggunakan saka bethung pada ujung bawah atap brunjung

tempat menempelkan atap penanggap. Untuk menopang atap brujung tersebut digunakan saka brujung yang ditopang oleh blandar. Dan blandar itu sendiri ditopang oleh saka guru tunggal yang diperkuat oleh bahu danyang (kerbil), untuk menjaga keseimbangan bangunan. Tajug Semar Sinosong Lambang Gantung menggunakan saka sebanyak 21 buah dan satu di antaranya sebagai saka guru yang terletak di tengah. Mempunyai atap bersusun tiga, antara atap brujung dengan atap penanggap terdapat renggangan, dan antara atap penanggap dengan atap penitih dihubungkan dengan Lambangsari.



Gambar 41 : Tajug Semar Sinosong Lambang Gantung



Gambar 42 : Tajug Mangkurat

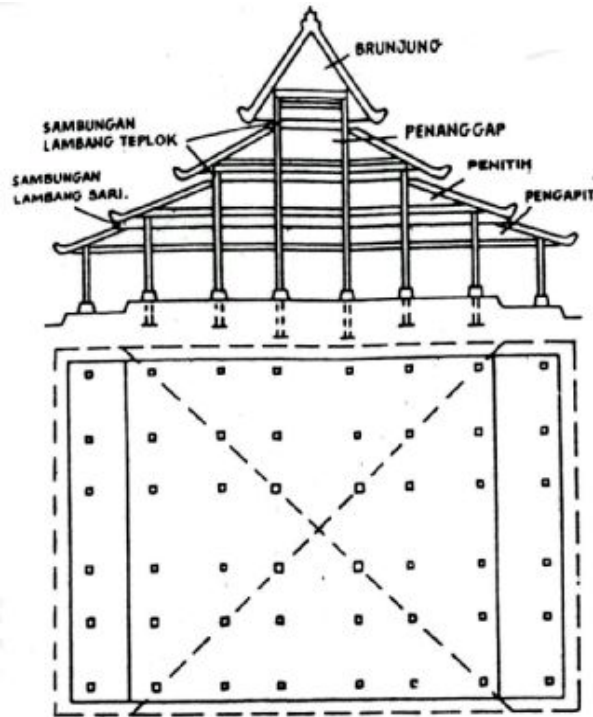
4.6. Tajug Mangkurat

Susunan atap pada bangunan Tajug Mangkurat sama dengan bentuk bangunan Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung, perbedaannya terletak pada penggunaan saka guru yang berjumlah empat buah yang berukuran lebih besar daripada saka bangunan Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung. Keseluruhan saka yang dipakai pada bangunan tersebut adalah 36 buah.

4.7. Tajug Ceblokan

Disebut bangunan Tajug Ceblokan karena bangunan tersebut menggunakan saka yang tertanam dalam tanah. Ceblok berarti jatuh ke tanah. Tajug Ceblokan menggunakan sistem Lambang Teplok, sebab atap penanggap menempel langsung pada saka guru, dan atap penitih menempel langsung pada saka yang menopang atap penanggap. Kemudian atap penitih dan pengapit dihubungkan oleh balok Lambangsari. Bangunan tersebut menggunakan saka sebanyak 48 buah. Sedangkan atap terdiri dari 16 sisi yang bersusun empat.¹⁹

¹⁹ Sumber : Gatut Murniatmo. Op.cit hal 77.



Gambar 43: Tajug Ceblokan

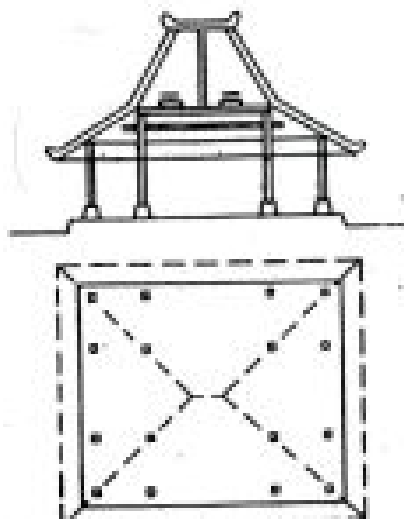
5. Joglo

Joglo adalah bentuk rumah tradisional Jawa yang paling sempurna di antara bentuk-bentuk lain. Bentuk bangunan Joglo biasanya mempunyai ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk Limasan maupun Kampung. Bentuk Joglo pada umumnya memakai komposisi kayu yang lebih banyak dan lebih rumit. Ciri umum bangunan bentuk Joglo adalah penggunaan blandar bersusun yang disebut blandar Tumpangsari. Blandar tumpangsari merupakan blandar yang bersusun ke atas dan mempunyai ukuran yang semakin ke atas semakin lebar, selain itu juga terdapat tiang-tiang utama berjumlah empat buah yang disebut saka guru, kemudian pada bangunan tersebut terdapat pula bagian kerangka yang disebut Sunduk atau Sunduk Kili yang berada pada ujung atas saka guru di bawah blandar, berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar

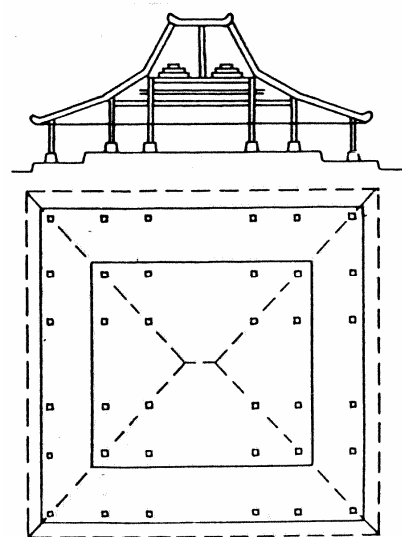
tidak berubah posisinya. Bentuk bangunan Joglo adalah bujur sangkar dan dalam perkembangannya juga terdapat beberapa variasi, yaitu :

5.1. Joglo Lawakan

Bentuk bangunan Joglo Lawakan pada umumnya mempunyai usuk payung yaitu kerangka penahan atap yang berbentuk seperti payung. Bangunan Joglo tersebut mempunyai tiang sebanyak 16 buah, empat di antaranya berfungsi sebagai saka guru. Atap terdiri dari empat sisi yang masing-masing bersusun dua tingkat dan juga terdapat sebuah bubungan atau wuwungan.



Gambar 44 : Joglo Lawakan



Gambar 45 : Joglo Sinom

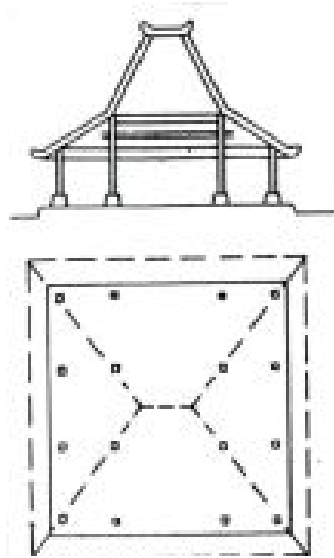
5.2. Joglo Sinom

Joglo Sinom merupakan perkembangan bentuk lain daripada bentuk Joglo Pokok. Bangunan Joglo Sinom menggunakan emper berkeliling rangkap dua. Pada bagian lantai bangunan tersebut dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah. Menggunakan tiang atau saka sebanyak 36 buah, empat di antaranya adalah saka guru. Bagian atap Joglo Sinom mempunyai empat sisi

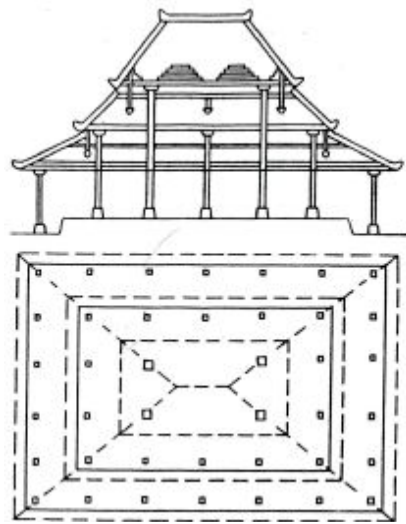
yang masing-masing bertingkat tiga dengan sebuah bubungan atau wuwungan.

5.3. Joglo Jompongan

Joglo Jompongan adalah bangunan bentuk Joglo yang mempunyai perbandingan panjang blandar dan pengeret 1 : 1. Bangunan tersebut memiliki saka sebanyak 16, 36 buah. Memiliki empat sisi atap yang masing-masing bersusun dua dengan satu bubungan atau wuwungan.



Gambar 46 : Joglo Jompongan



Gambar 47 : Joglo Pangrawit

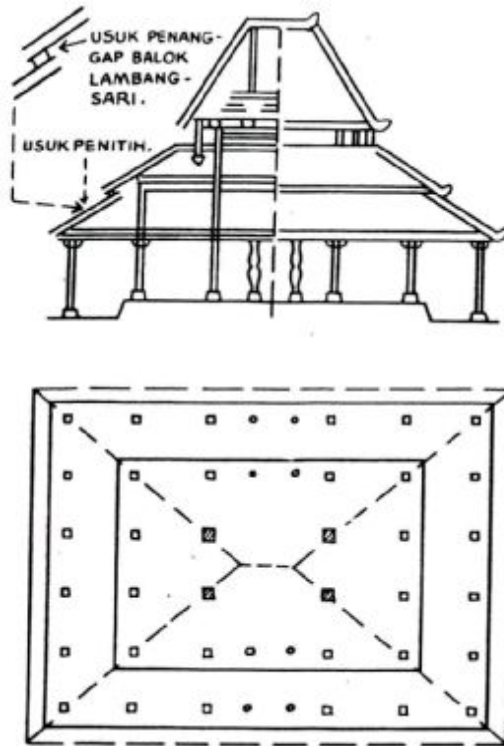
5.4. Joglo Pangrawit

Joglo Pangrawit adalah bangunan Joglo yang memakai Lambang Gantung, artinya atap brunjung pada bangunan tersebut merenggang dengan atap penanggap. Atap penanggap pada bangunan Joglo Pangrawit menempel pada saka bethung. Kemudian atap emper juga merenggang dengan atap penanggap dan menempel pada saka bethung. Bangunan Joglo tersebut menggunakan saka sejumlah 36 buah yang empat di antaranya adalah saka

guru. Atap terdiri dari empat sisi yang masing-masing bersusun tiga yang merenggang satu sama lain, dan mempunyai satu wuwungan.

5.5. Joglo Mangkurat

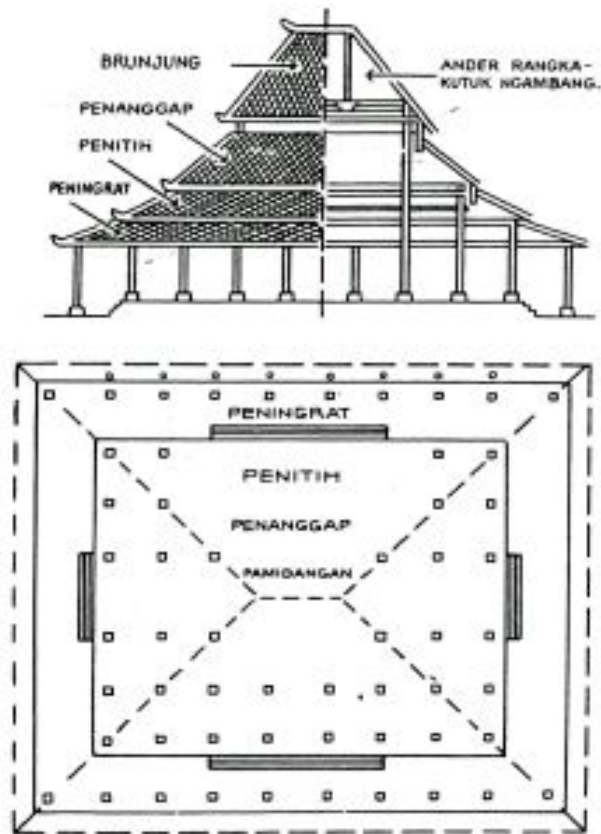
Bentuk bangunan Joglo Mangkurat sama dengan bentuk bangunan Joglo Pangrawit, perbedaannya adalah bangunan Joglo Mangkurat lebih tinggi dan lebih besar daripada Joglo Pangrawit. Di samping itu perbedaan juga tampak pada cara menghubungkan atap penanggap dengan atap penitih (emper). Pada Joglo Pangrawit atap penitih disambung dengan saka bethung, sedangkan pada Joglo Mangkurat cara menghubungkan ke dua atap tersebut dengan balok yang disebut Lambangsari. Jumlah saka yang dipakai pada bangunan Joglo Mangkurat adalah 44 buah, empat di antaranya berada di tengah yang berfungsi sebagai saka guru. Bangunan Joglo Mangkurat mempunyai atap bersusun tiga yang merenggang satu sama lain, yaitu atap brujung pada bagian atas, atap penanggap pada bagian tengah, dan atap penitih pada bagian bawah. Apabila ditambah satu atap lagi pada bagian bawah atap penitih, disebut atap paningrat.



Gambar 48: Joglo Mangkurat

5.6. Joglo Hageng

Bangunan Joglo Hageng hampir sama dengan Joglo Mangkurat. Bangunan Joglo Hageng sesuai dengan namanya, mempunyai ukuran yang lebih besar daripada Joglo Mangkurat. Bangunan Joglo Hageng mempunyai atap bersusun empat yang dari atas ke bawah disebut atap brujung, atap penanggap, atap penitih dan atap paningrat. Pada sekeliling bangunan tersebut masih ditambah satu emper lagi yang disebut tratag. Joglo Hageng menggunakan saka sebanyak 76 buah, dengan empat saka guru dan satu wuwungan.

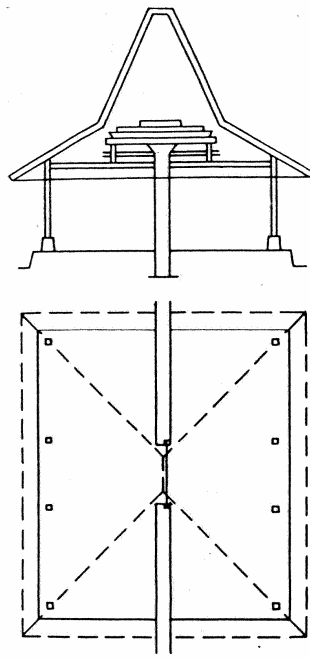


Gambar 49: Joglo Hageng

5.7. Joglo Semar Tinandhu

Bangunan Joglo Semar Tinandhu adalah bangunan Joglo yang menggunakan dua pengeret dan dua tiang utama atau saka guru yang terletak di antara dua pengeret. Biasanya dua buah tiang tersebut diganti dengan tembok sambungan. Pada umumnya bangunan Joglo Semar Tinandhu digunakan sebagai regol. Bangunan Joglo Semar Tinandhu mempunyai tiang sejumlah 8 buah yang terletak di pinggir dan dua saka guru yang terletak di tengah.²⁰

²⁰ Sumber : Sugiyarto Dakung. Op.cit. hal 51.



Gambar 50: Joglo Semar Tinandhu

C. Tata Ruang dan Fungsi pada Arsitektur Tradisional Jawa

Bagi masyarakat Jawa, tata krama menempatkan diri dan mengatur bagian-bagian dalam setiap bangunan dan tata ruangnya merupakan sebuah dasar pertimbangan yang utama. Seperti halnya bangunan candi pada masa Hindu-Budha yang membagi bagian candi menjadi 3 bagian, yaitu *Arupadhatu* yang melambangkan alam atas (dewa, Tuhan, leluhur), *Rupadhatu* yang melambangkan alam tengah (manusia, flora, fauna), dan *Kamadathu* yang melambangkan alam bawah (lelembut, setan), arsitektur tradisional Jawa juga mempunyai pembagian seperti bangunan candi yang digambarkan dengan bagian tubuh manusia. Bagian arsitektur Jawa terbagi atas 3 bagian, yaitu: atap (kepala), tiang dan dinding (badan), dan umpak atau batur (kaki).²¹

²¹ Eko Budihardjo. Op.cit hal 14.

Berbeda dengan arsitektur luar (barat) yang sangat menekankan pada aspek wujud fisik dan fungsi yang efisien, arsitektur tradisional Jawa justru sangat menekankan pada proses dan estetika dalam hal pembangunan. Masyarakat Jawa sangat menghargai norma-norma dan aturan-aturan dalam membangun sebuah rumah yang telah ada. Masyarakat Jawa menyatukan *Jagad Cilik* (mikro kosmos) dengan *Jagad Gede* (makro kosmos) menjadi satu bagian yang utuh, oleh sebab itu maka masyarakat Jawa tidak akan sembarangan dalam mengambil sebuah tindakan. Begitu juga dalam hal membangun sebuah tempat tinggal, masyarakat Jawa percaya bahwa rumah yang dibangun berdasarkan norma-norma yang ada dianggap memiliki wahyu, oleh sebab itu maka dalam membangun rumah tidak boleh sembarangan dan asal jadi saja.

Rumah dalam pengertian umum adalah tempat untuk berdiam diri atau tempat untuk memantapkan diri, yang maksudnya adalah sarana untuk membentuk kepribadian seseorang sebelum menghadapi tantangan hidup di kemudian hari. Oleh karena itu rumah dapat diartikan sebagai tempat pembentukan kepribadian seseorang. Tidaklah mengherankan kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa rumah adalah cerminan kepribadian penghuninya, sebab sebuah rumah dapat menggambarkan status sosial dari seseorang yang menempatinya.²²

Dilihat dari aspek kebutuhan bertempat tinggal, masyarakat Jawa sangat menghendaki bahwa tempat tinggalnya dapat memberikan suasana yang damai, sejahtera, dapat memberikan rasa aman dan dapat menjamin keselamatan

²² Arya Ronald. Op.cit. hal 189

penghuninya. Selain itu masyarakat Jawa juga berharap bahwa rumah dapat memberikan tempat yang dapat menampung segala bentuk kegiatan masyarakat, dari kegiatan yang umum sampai pada kegiatan pribadi seseorang. Oleh karena hal tersebut maka terdapat pembagian ruang yang terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu: untuk kepentingan umum (ruang publik), untuk kepentingan setengah umum (ruang semi publik), dan untuk kepentingan pribadi (ruang privat).²³ Untuk hierarki ruangnya semakin kedalam sifatnya semakin privat, sedangkan semakin keluar semakin umum.²⁴

Selain perhitungan ruang berdasarkan jenis dan fungsinya, rumah tradisional Jawa juga harus menganut sistem perhitungan dalam hal pembangunan konstruksinya. Untuk satuan ukur tidak digunakan dalam hitungan meter atau sentimeter, melainkan mengacu pada anggota tubuh manusia seperti *pecak* (sepanjang telapak kaki mulai ujung ibu jari sampai ujung tumit), *kilan* (jarak dari ibu jari tangan sampai ujung kelingking pada waktu direntangkan), *tebah* (selebar telapak tangan), *depa* (jarak kedua tangan direntangkan) dan lain-lain. Ukuran tersebut juga berbeda penerapannya pada masing-masing bangunan tradisional Jawa. Terdapat lima kategori ukuran yang dipakai dalam bangunan rumah tradisional Jawa, yaitu :

1. *Sri* : berarti padi, lambang kesuburan. Perhitungan tersebut digunakan untuk *Dalem* atau rumah tempat tinggal utama.
2. *Kitri* : berarti tanaman atau kebun di sekitar rumah, lambang keteduhan, ketenangan, dan keselamatan. Digunakan untuk ukuran *Pendapa*.

²³ ibid. hal 248.

²⁴ Marsudi. *Arsitektur Tradisional dalam Pelestarian*. (Surakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. 1988) hal 17.

3. *Gana* : berarti kepompong, lambang peralihan dari kehidupan ulat menjadi kupu-kupu. Menggambarkan peralihan dari kehidupan lama menjadi kehidupan baru. Digunakan untuk masjid, *Gandhok*, dapur atau tempat menyimpan perabot rumah tangga.
4. *Liyu* : berarti rasa lesu, berarti juga lewat atau terus, melambangkan agar orang yang akan bermaksud jahat akan menjadi lesu dan terus berlalu. Digunakan untuk *Regol* atau gerbang masuk.
5. *Pokah* : berarti penuh atau sesak, melambangkan agar rumah yang bersangkutan selalu penuh harta atau isi, digunakan untuk *Lumbung*.²⁵

Selain ukuran menurut lambang anggota tubuh manusia, bangunan tradisional Jawa juga mempunyai patokan ukuran dalam membangun sebuah bangunan baik itu panjang atau lebar bangunan maupun untuk bangunan apa ukuran tersebut dipakai. Patokan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 11
Patokan Ukuran Blandar Bangunan Rumah Tradisional Jawa

PERUNTUKAN	PAMANJANG	PENYELAK	TIPE	SISA	SEBUTAN
Dalem	26 kaki	16 kaki	Limasan	1	Sri
Pendopo	17 kaki	12 kaki	Joglo	2	Kitri
Gandhok	43 kaki	23 kaki	Kampung	3	Gana
Masjid	18 kaki	18 kaki	Masjid	3	Gana

²⁵ Eko Budihardjo. Op.cit. hal 18.

Pringgitan			-	2	Kitri
Langgar, Pawon			-	3	Gana
Regol, Bangsal			-	4	Liyu
Lumbang, Gudang			-	5	Pokah

Sumber : Josef Prijotomo, *Petungan Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. 1995.

Satuan pembagi dalam petungan adalah 5 kaki (1 kaki = 1 pecak). Untuk patokan panjang dan lebar blandar *omah mburi* atau dalem adalah 26 kaki dan 16 kaki, hal itu berarti jika bilangan tersebut di bagi 5 maka akan sisa 1, dan sisa tersebut masuk dalam kategori Sri. Jadi dalam membangun dalem ukuran blandarnya harus masuk dalam kategori Sri yang artinya bangunan dalem tersebut akan mendapat berkah kesuburan. Begitu juga dengan ukuran Pendopo, Gandhok, Masjid, dan lain-lain.²⁶

Ukuran tersebut berlaku untuk semua bangunan arsitektur tradisional Jawa yang disebut *omah*. *Omah* dalam bahasa Jawa berarti sebuah ruang tertutup yang digunakan sebagai tempat berteduh beserta gugusan bangunan pelengkapannya, mulai dari Joglo, pendopo, pringgitan, dalem, gandhok, regol, sampai dengan bangunan Limasan, Kampung, dan Panggang-pe yang biasa digunakan sebagai lumbang dan gudang.

Dalam hal konseptual, rumah tradisional Jawa berpijak pada pola tata ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar. Susunan tata ruang yang berpola ditunjukkan dengan jenis ruang yang dianggap baku atau utama. Tingkat kepentingan yang pertama adalah *senhong* (kiri, tengah, kanan), *pendopo*, dan *pawon*. Tingkat kepentingan yang kedua adalah *pringgitan* dan *gadri* sebagai ukuran derajat status sosial penghuninya. Tingkat kepentingan yang ketiga adalah

²⁶ Josef Prijotomo. *Petungan Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995) hal 75

gandhok dan *tratag* sebagai bangunan tambahan bagi anggota keluarga maupun orang lain.²⁷

Secara konstruksi pola rumah tradisional Jawa juga ditunjukkan dengan bagian bangunan yang dianggap baku, yaitu *saka guru* (tiang utama), *molo* (balok bubungan), *blandar* dan *pengeret* (balok penghubung *saka guru*), *umpak* (landasan pondasi), *gebyok* (dinding papan atau seketheng) dan *saka penitih* (deretan tiang di sekeliling *saka guru*).²⁸

Pola tata bentuk arsitektur Jawa ditunjukkan dengan bentuk bangunan yaitu *Panggung-pe* (bentuk dasar dari semua bentuk bangunan Jawa), *Gedhang Selirang* (bentuk pelana), *Limasan* (bentuk limas), dan *Joglo* (bentuk limas yang dikembangkan).²⁹

Untuk pola tata ruang dan fungsi dari masing-masing bangunan tradisional Jawa adalah sebagai berikut :

1. Pola tata ruang dan fungsi dari bangunan Panggang-pe.

Bangunan *Panggung-pe* adalah bentuk bangunan arsitektur Jawa yang paling sederhana dan merupakan dasar dari semua bangunan tradisional Jawa. Tidak seperti bangunan tradisional Jawa lainnya, *Panggung-pe* tidak digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai tempat untuk menyimpan padi atau lumbung, kandang, pos ronda, warung, dan kios.

Bagian-bagian dari bangunan *Panggung-pe* adalah atap, dinding, tiang, pintu, dan tangga. Bangunan *Panggung-pe* umumnya hanya mempunyai satu buah ruang, yang disesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut. Misalnya digunakan sebagai lumbung maka ruangnya digunakan sebagai tempat penyimpan padi atau bibit.³⁰

²⁷ Arya Ronald.op.cit. hal 362.

²⁸ ibid.

²⁹ ibid.

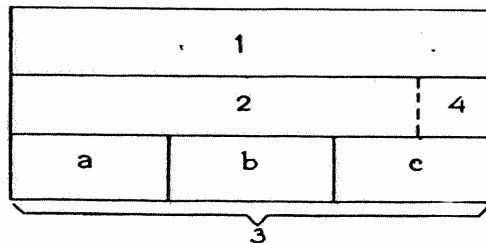
³⁰ Gatut Murniatmo. Op.cit. hal 85.

2. Pola tata ruang dan fungsi dari bangunan Kampung.

Bangunan tradisional Jawa yang lebih berkembang dari Panggang-pe adalah Kampung. Bangunan tersebut sudah dipakai sebagai tempat tinggal, dan mempunyai beberapa ruangan yang berbeda fungsinya satu sama lain.

Susunan ruang pada bangunan Kampung ada 3 bagian, yaitu bagian depan yang disebut emper, bagian tengah yang disebut kamar keluarga dan bagian belakang yang terbagi atas 3 kamar atau *senthong*, yaitu *senthong kiwo*, *tengah*, dan *tengen*. Bila dalam keadaan tertentu membutuhkan tambahan kamar maka dibuatlah kamar tambahan di bagian sisi ruang tengah dengan batasan *rana*.

Rana dalam bahasa Jawa berarti ke sana, maka tempat yang dipasang *rana* tidak boleh didatangi orang asing karena merupakan tempat yang privat, yang melambungkan rasa malu.



Keterangan :

1. ruang depan / emper
2. ruang tengah / ruang keluarga
3. ruang belakang / kamar
 - *senthong kiwo*
 - *senthong tengah*
 - *senthong tengen*
4. kamar tambahan

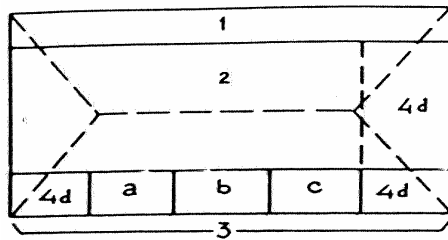
Gambar 51: Denah Rumah Kampung

3. Pola tata ruang dan fungsi dari bangunan Limasan.

Rumah tradisional Jawa tipe Limasan ini adalah perkembangan dari tipe Kampung. Biasanya yang mempunyai rumah tipe Limasan tersebut adalah orang-orang yang mempunyai status sosial tinggi misalnya bangsawan dan priyayi kelas tinggi sehingga bagian-bagian rumah, perabotan, dan ruangnya pun berbeda dengan masyarakat biasa.

Pada dasarnya susunan ruang pada bentuk rumah Limasan tersebut tidak berbeda dengan susunan ruang pada rumah Kampung. Secara garis besar susunan ruang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Pada rumah Limasan ini ruangan tengah biasanya lebih

luas daripada ruang depan maupun belakang. Pada ruang belakang terdapat 3 buah kamar (*senhong*) yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen*. Penambahan kamar tambahan pada rumah tersebut biasanya ditempatkan pada masing-masing pojok ruang belakang dan di bagian samping ruang tengah.



Keterangan :

1. ruang depan
2. ruang tengah
3. ruang belakang
 - a. *senhong kiwa*
 - b. *senhong tengah*
 - c. *senhong tengen*
4. kamar tambahan

Gambar 52: Denah Rumah Limasan

4. Pola tata ruang dan fungsi dari bangunan Tajug.

Langgar dan masjid merupakan tempat ibadah yang jumlahnya cukup banyak di berbagai tempat. Pada tempat-tempat tertentu terdapat langgar atau masjid yang dibangun dengan arsitektur tradisional dan ada pula yang dibangun dengan arsitektur modern. Untuk bangunan langgar atau masjid yang dibangun dengan arsitektur tradisional Jawa disebut dengan *Tajug*.

Susunan ruang dalam bangunan Tajug terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. *mikrab* : atau pengimaman, terletak di sebelah barat bangunan, bentuknya menonjol yang berfungsi sebagai tempat *chotib* saat memimpin ibadah.
2. *liwan* : ruang besar memanjang di dalam bangunan utama yang letaknya di tengah sebagai tempat umat mengikuti ibadah.

3. *serambi* : atau emper, terletak di bagian depan bangunan berfungsi sebagai tempat tambahan jika ruangan dalam penuh.
4. *ruang wudhu* : atau ruang air pembersih yang terletak di sebelah kanan bangunan.³¹

Bangunan Tajug selain digunakan sebagai arsitektur masjid juga biasa digunakan sebagai arsitektur gereja. Arsitektur Tajug dalam bentuk gereja biasanya terdapat pada daerah-daerah yang masih kental dengan budaya Jawanya, dan arsitektur Tajug dalam bentuk gereja merupakan hasil sinkritisme kebudayaan masyarakat Jawa dengan sebuah religi. Di dalam atap brujung bangunan Tajug gereja biasanya digunakan sebagai tempat menggantungkan lonceng.

5. Pola tata ruang dan fungsi dari bangunan Joglo.

Rumah bentuk Joglo hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi, terpandang dan mampu secara perekonomian. Hal tersebut dikarenakan rumah Joglo memang dikhususkan untuk mereka yang semula masih mempunyai ikatan darah dengan raja, selain itu dalam membangun rumah Joglo diperlukan bahan-bahan yang lebih banyak, lebih mahal, dan tidak sembarangan, dalam arti bahwa pemakaian bahan bangunan yang dipakai harus melalui sebuah pemilihan dengan upacara-upacara tertentu yang sangat kental dengan budaya Jawa. Jika terjadi kerusakan pada bangunan tersebut harus segera diperbaiki dan tidak boleh berubah dari bentuk awalnya, jika hal tersebut dilanggar maka bisa menimbulkan pengaruh yang kurang baik pada penghuninya.³²

³¹ Gatut Murniatmo. Op.cit. hal 78.

³² Ismunandar.op.cit. Hal 93.

Susunan ruang pada bangunan Joglo lebih jelas dibandingkan dengan susunan ruang pada bangunan Limasan dan Kampung. Oleh karena itu bentuk rumah Joglo dikatakan sebagai tipe ideal dari rumah tradisional Jawa. Susunan ruang pada rumah Joglo dibagi menjadi 3 bagian, yaitu ruang pertemuan yang disebut *pendopo*, ruang tengah atau tempat untuk menggelar wayang (ringgit) yang disebut *pringgitan*, dan ruang belakang yang disebut *dalem* atau *omah jero*, yang berfungsi sebagai ruang keluarga. Dalam ruang tersebut terdapat 3 buah kamar (*senhong*) yaitu *senhong kiwa*, *tengah* dan *tengen*.

Pada rumah Joglo yang dimiliki bangsawan biasanya bangunannya lebih lengkap lagi. Di sebelah kanan dan kiri bangunan dalem terdapat bangunan tambahan yang disebut *gandhok* dengan beberapa kamar. Fungsi daripada masing-masing ruang pada bangunan Joglo terbagi menjadi beberapa macam, yaitu *pendopo* sebagai tempat bersosialisasi dan tempat untuk melihat wayang; *pringgitan* sebagai tempat pegelaran wayang; *dalem* sebagai tempat tinggal utama yang terdapat 3 buah *senhong* yaitu *senhong kiwa* untuk menyimpan benda-benda pusaka, *senhong tengah* untuk menyimpan hasil pertanian, dan *senhong tengen* sebagai tempat tidur; *gandhok* yaitu ruang tambahan yang terdapat di sekeliling bangunan utama berfungsi sebagai kamar tambahan, dapur, dan gudang.

Dengan bertambahnya anggota keluarga seperti putra, menantu dan cucu maka kemungkinan ruang tengah atau dalem tidak mencukupi lagi sebagai tempat tinggal, sehingga dibuatlah bangunan baru di sebelah kanan dan kiri *pendopo* yang disebut pavilyun. Pavilyun tersebut biasanya menggunakan struktur bangunan tembok atau lojen yang berjejer satu sama lain baik itu pavilyun sebelah kanan dan kiri.

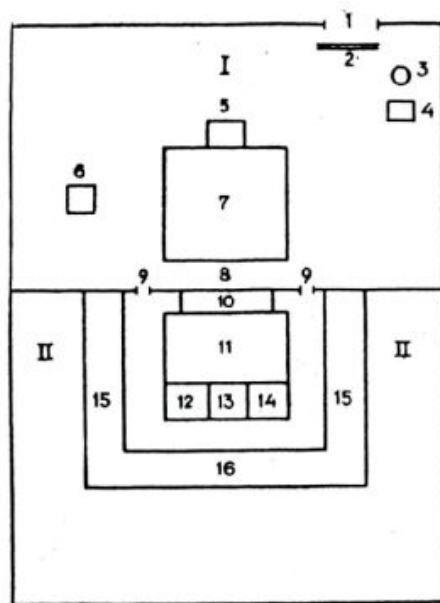
Kelengkapan perabotan dalam rumah Joglo juga bermacam-macam, hal tersebut biasanya menandakan status sosial penghuni rumahnya. Perabotan yang terdapat pada rumah Joglo antara lain adalah :

1. *genuk* : benda yang terbuat dari tanah liat yang berjumlah sepasang, berisi sejimpit beras, terdapat di depan *senthong tengah*.
2. *kendhi* : benda dari tanah liat sebagai tempat air yang jumlahnya sepasang dan dilatakkan di belakang *genuk*.
3. *juplak* : yaitu lampu minyak kelapa yang diletakkan di antara dua *genuk*.
4. *lampu robyong* : yaitu lampu yang bercabang dengan hiasan yang jumlahnya sepasang.
5. *hiasan burung garuda* : tergantung pada kayu silang atap, ada pula yang diletakkan di antara *genuk* dan pada korden penutup *senthong tengah*.
6. *paidon* : tempat air ludah untuk orang yang makan sirih, tapi biasanya berfungsi untuk meletakkan rangkaian *kembar mayang* (sesaji berupa hiasan untuk temanten), berjumlah sepasang yang terbuat dari kuningan diletakkan di sebelah kanan dan kiri *senthong tengah*.
7. *loro blonyo* : sepasang patung penganten yang duduk bersila, terbuat dari tanah liat, terletak di antara dua buah *paidon*, yang melambangkan mempelai yang sedang bersanding.

Pada rumah Joglo bangsawan biasanya juga menggunakan pagar dan berpintu yang disebut *regol*. Regol pada rumah Joglo jika memakai dua buah daun pintu yang disebut *kupu tarung*, sedangkan satu daun pintu disebut *inep siji*.³³ Terdapat juga sebuah ruangan yang berupa gang kecil antara *pendopo* dengan *pringgitan* yang disebut *longkang*, berfungsi sebagai jalan untuk kereta atau mobil. Ada pula bangunan yang menjorok di depan *pendopo* sebagai pemberhentian kendaraan yang disebut *kuncung*. Ruangannya memanjang di sekitar bangunan utama disebut dengan *gandhok*, *gandhok* sebelah kiri

³³ Emiliana Sadilah. *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Mengenai Proses Adaptasi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998) hal 37.

disebut *gandhok kiwa*, dan sebelah kanan disebut *gandhok tengen*. Untuk bangunan tambahan yang berfungsi sebagai tempat perabot atau gudang disebut *gadri*. Diantara dalam dengan masing-masing *gandhok* terdapat pintu kecil yang disebut *seketheng* sebagai pembatas halaman depan dengan halaman belakang. Biasanya bangunan Joglo menghadap ke selatan, hal tersebut dikarenakan orientasi kepada sang penguasa laut selatan yaitu Nyai Roro Kidul sebagai sumber kekuatan disamping Dewi Sri sebagai sumber kemakmuran yang tergambar pada *senhong tengah*.³⁴



Keterangan :

1. regol
2. rana
3. sumur
4. langgar
5. kuncung
6. kandang kuda
7. pendopo
8. longkang
9. seketheng
10. pringgitan
11. dalem
12. senhong kiwa
13. senhong tengah
14. senhong tengen
15. gandhok
16. dapur, gadri, dll
- II. halaman luar
- III. halaman dalam (belakang)

Gambar 53: Denah Rumah Joglo

Bentuk arsitektur tradisional Jawa telah mengalami perubahan yang besar, yang dulu menggunakan bentuk bangunan panggung sekarang menjadi bangunan yang mempunyai pondasi menempel dengan tanah. Pengaruh modern pada berbagai fungsi dalam bangunan rumah tinggal tradisional cukup banyak. Berbagai persyaratan penggunaan peralatan modern umumnya memaksa diadakannya berbagai perubahan sehingga ungkapan arsitekturnya tidak dapat lagi dikatakan tradisional. Bentuk rumah tinggal tradisional yang

³⁴ Johan Silas. *Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa?* (Yogyakarta: Proyek Javanologi. 1983). hal 4.

dipengaruhi oleh keinginan menjadi modern sering kehilangan ciri tradisionalnya. Sesuai dengan perubahan sosial akibat masyarakat menjadi lebih maju, maka simbol yang diberikan pada rumah tinggal juga berubah dari pemenuhan kebutuhan menjadi simbol status sosial.³⁵

D. Falsafah tata ruang utama pada bangunan rumah tradisional Jawa

1. Pendopo

Pendopo adalah bangunan yang berada paling depan dari sebuah bangunan tradisional Jawa. Bangunan pendopo merupakan bangunan terbuka, tidak mempunyai dinding pada keseluruhan sisinya. Pendopo juga tidak mempunyai sekat-sekat ruang atau *rong-rongan* di dalamnya, sehingga merupakan sebuah ruang yang luas dan hanya terdapat tiang-tiang atau saka pada bagian tengah bangunan. Pendopo mempunyai berbagai fungsi, antara lain sebagai tempat untuk bersosialisasi antara penghuni rumah dengan masyarakat luas, selain itu pendopo juga berfungsi sebagai tempat penonton pertunjukan wayang yang diadakan di bagian *pringgitan*, oleh sebab itu pendopo merupakan ruang publik. Para penonton pertunjukan wayang selalu menghadap ke arah dalam ageng yang merupakan orientasi arah atau kiblat dan tidak hanya semata-mata menghadap pada pertunjukan wayang di *pringgitan*.

2. Pringgitan

Pringgitan merupakan sebuah tempat atau ruang yang dikhususkan hanya untuk pertunjukan wayang. Pringgitan terletak di antara dalam ageng

³⁵ Parmono Atmadi. *Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam, Kolonial dan Modern*. Op. cit. hal 13

dan pendopo. Antara dalem ageng dan pendopo tersebut terdapat sebuah pintu penghubung yang disebut *Gebyok*. Pintu atau *Gebyok* tersebut selalu tertutup dan hanya dibuka jika ada pertunjukan wayang. *Gebyok* berbentuk pintu *inep loro* atau *kupu tarung*. Selain itu di sebelah kanan dan kiri pringgitan biasanya juga terdapat tambahan ruang yang disebut *Dhimpil*. *Dhimpil* ini berfungsi sebagai tambahan ruang untuk melihat pertunjukan wayang yang biasanya dipakai oleh pemilik rumah. Pringgitan juga disebut sebagai ruang semi publik karena berada pada bagian kedua setelah ruang publik yaitu pendopo.

3. Dalem

Dalem merupakan tempat tinggal pokok, penting dan sakral, oleh karena itu dalem merupakan ruang privat. Dalem mempunyai 3 susunan ruang, yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen*.³⁶ *Senhong kiwa* dan *senhong tengen* dalam kesehariannya berfungsi sebagai kamar tidur ayah, ibu dan anak-anak, sedangkan *senhong tengah* tidak digunakan sebagai kamar tidur melainkan digunakan sebagai tempat untuk menghormati Dewi Sri. Di dalam *senhong tengah* terdapat sebuah ruang yang disebut *Pedaringan* atau *Petanen* dan di dalam *pedaringan* tersebut terdapat ruang kecil yang disebut *Krobongan*. *Krobongan* ini bentuknya seperti tempat tidur lengkap dengan bantal, guling dan kasur. Di depan *krobongan* biasanya ditempatkan sesaji berupa bunga, *paidon*, lampu *robong* dan lain-lain. Selain itu dalem juga berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu atau kerabat, biasanya terdapat meja dan kursi tamu di depan *senhong kiwa* atau *tengen*. Juga terdapat meja makan lengkap dengan kursi sebagai tempat berkumpulnya keluarga.

³⁶ Ismunandar. Op. Cit. hal 93

BAB IV

BERBAGAI PERUBAHAN NILAI DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DI BALUWARTI SURAKARTA

A. Gambaran Umum Arsitektur Bangunan Bersejarah di Surakarta

Kegiatan pembangunan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di sekitar lingkungan hidupnya, oleh karena itu pada hakekatnya pembangunan merupakan campur tangan manusia dalam hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan hidupnya dalam upaya memanfaatkan sumber daya alam bagi kepentingannya. Dalam kegiatan pembangunan tersebut manusia diperkuat dengan kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pada taraf perkembangan sejarah budayanya manusia sering kali menganggap dirinya mampu untuk menguasai alam dan lingkungan hidupnya selama sumber daya alam masih dapat digali serta selama ilmu pengetahuan dan teknologi masih dapat dikembangkan. Pada taraf tersebut manusia sering kali lupa terhadap dasar pembangunan itu sendiri yaitu budaya dan religi.

Begitu juga dalam bidang arsitektur, kebudayaan timur memang berbeda dengan kebudayaan barat yang memberi kebebasan kepada individu untuk berkembang sesuai dengan keinginannya dan alam sebagai sumber untuk dimanfaatkan. Kebudayaan timur justru dimulai dari pandangan dasar hubungan antar alam dan manusia. Arah pembentukan sikap budaya yang berbeda tersebut menghasilkan bentuk budaya yang berbeda pula. Kalau budaya barat tiap individu memiliki hak, maka individu pada budaya timur memiliki kewajiban.

Arsitektur adalah buah karya manusia yang memiliki nilai estetika dan filosofis tersendiri. Dalam kebudayaan timur nilai estetika dan filosofis tersebut seharusnya tetap dijaga supaya dapat menghasilkan identitas, dan individu sebagai pelaku kegiatan sejarah dan budaya seharusnya mempunyai kewajiban-kewajiban menjaga, merawat dan melestarikan wujud fisik dari hasil budaya tersebut sehingga tidak musnah.

Di Surakarta banyak terdapat peninggalan kebudayaan dalam wujud arsitektur bangunan bersejarah yang kemunculannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah masyarakat dan kotanya. Secara garis besar periode perkembangan tersebut dapat dibagi menjadi 4 periode, yaitu periode jaman kerajaan yang masih kental dengan nilai-nilai feodalisme keraton Surakarta, periode jaman kolonial yaitu pengaruh budaya Belanda mulai muncul di Surakarta, periode era kemerdekaan yaitu sudah mulai ada kebebasan mengembangkan diri, dan periode pembangunan (setelah era kemerdekaan) Surakarta sudah mulai berkembang masyarakat, budaya, tata kotanya sampai sekarang.

Jaman kerajaan, di Surakarta terdapat karya-karya arsitektur yang asli (*indigeneous*), utuh, dan sesuai dengan keadaan alam dan iklim tropis, serta mampu mewadahi segenap kegiatan sosial budaya pemakainya. Sebagai contoh adalah Keraton Kasunanan Surakarta, Dalem bangsawan, Masjid, dan alun-alun.

Jaman kolonial, bangunan arsitektur yang sudah ada mulai mendapat pengaruh budaya dari luar dalam bentuk sistem konstruksi dan bahan bangunan yang baru. Selain itu juga dalam aspek-aspek bentuk, tekstur, skala, dan lain-lain.

Sebagai contoh dari arsitektur bangunan jaman kolonial tersebut adalah Stasiun Balapan, Benteng Vastenburg, kantor Brigade Infanteri 6.

Arsitektur indish adalah fenomena budaya yang unik, hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu semisal bekas koloni dan jika dikaji lebih mendalam, bangunan tersebut berbeda satu tempat dengan tempat lain. Hal tersebut dikarenakan adanya percampuran budaya antara budaya pendatang dengan budaya masyarakat setempat,¹ sehingga melahirkan satu budaya baru.

Pada jaman era kemerdekaan Republik Indonesia, mulailah terjalin hubungan antar negara sehingga pengaruh-pengaruh budaya dari luar tersebut semakin tidak terkontrol dan tidak dapat dihindari. Seringkali karena ambisi dan obsesi terhadap modernisasi, pengaruh dari luar tersebut tidak dapat disaring secara maksimal dengan dasar budaya timur, sehingga dalam bidang arsitekturpun masih terbawa warna dari arsitektur jaman kolonial. Sebagai contoh adalah Bank Indonesia cabang Surakarta.

Dalam era pembangunan (setelah era kemerdekaan), sudah mulai disadari akan perlunya revitalisasi kebudayaan, agar kembali mantap dan utuh. Usaha tersebut ditempuh dengan berbagai cara, antara lain dengan mensenyawakan tradisi dengan modernisasi dengan meleburkan kedua-duanya dalam kepribadian dan jati diri masyarakat, yang dalam pandangan kehidupan masyarakat Jawa disebut sinkritisme yaitu peleburan dua nilai budaya menjadi satu sehingga melahirkan nilai budaya baru. Usaha tersebut diharapkan dapat menjadi jalan

¹ Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993) hal 2

perkembangan diri sehingga dapat melahirkan masyarakat yang berbudaya maju.² Usaha untuk merawat, melestarikan dan membangun aset-aset budaya di Surakarta sebenarnya sudah dilakukan oleh masyarakat Surakarta dan bahkan oleh masyarakat kolonial pada jaman tersebut. Hal itu dapat diketahui dari catatan sejarah yang menerangkan keadaan kota Surakarta pada tahun 1915an. Pada tahun 1915 terjadi wabah penyakit pes yang merebak di Surakarta, penyakit tersebut berkembang sampai ke seluruh kota. Dengan adanya wabah tersebut pemerintah kolonial bekerja sama dengan dua kepala swapraja, Kasunanan dan Mangkunegaran untuk melakukan pembersihan dan pemugaran bangunan yang menjadi pusat epidemi penyakit. Selanjutnya akan dibangun rumah-rumah yang bebas hama tikus di seluruh kota. Pada bulan Juni 1915 proses tersebut mulai berjalan.³ Dengan adanya peristiwa tersebut maka dapat diketahui bahwa terjadi pemugaran, perubahan dan pembangunan rumah secara besar-besaran. Tercatat ada sekitar 1200 rumah penduduk yang harus dibongkar. Proses pembongkaran tersebut diawasi oleh Kontrolir Pangreh Praja dan pegawai Bumi Putera, sebagai persetujuan dari Kasunanan dan Mangkunegaran. Hal tersebut berarti bahwa telah terjadi juga pembongkaran pada ke dua wilayah swapraja tersebut, karena pemerintah swapraja telah menunjuk Pangeran Mangkudiningrat (saudara sunan) untuk memberi bantuan perbaikan rumah dan pemberantasan penyakit pes khususnya bagi golongan bangsawan di Surakarta.

Di Surakarta terdapat banyak sekali arsitektur bangunan bersejarah peninggalan dari jaman kerajaan sampai pada era setelah kemerdekaan. Arsitektur tersebut antara lain : Keraton Kasunanan Surakarta, Puri Mangkunegaran,

² Eko Budihardjo. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989) hal 33

³ Lihat Dokumen Memori Penyerahan Jabatan F.P. Sollewyn Gelpke, 1916. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

perumahan di Baluwarti, perumahan di Laweyan, Benteng Vastenburg, Kantor Brigade Infanteri 6; loji dan Dalem seperti Loji Gandrung, Dalem Sasonomulyo, Dalem Poerwodiningratan, Dalem Suryohamijayan, Dalem Wiryodiningratan; bangunan perkantoran seperti Bank Indonesia; tempat ibadah seperti Masjid Agung, Gereja St. Antonius, Vihara Avalokiteswara; bangunan pendidikan seperti Pamardi Putri, Bruderan Purbayan; bangunan transportasi seperti Stasiun Balapan, Purwosari dan Jebres; bangunan rumah sakit seperti RS Kadipolo, Jembatan Pasar Gede; gapura batas kota seperti Gapura Jurug, Gapura Klewer; tugu, monumen dan prasasti seperti Monumen Banjar Sari, Prasasti Gerilya, Tugu Lilin, Taman Sriwedari, Jurug, Balekambang.⁴

Keadaan fisik bangunan bersejarah tersebut di atas, saat ini sangat jauh berbeda dengan keadaan aslinya masa lalu. Pada masa sekarang bangunan tersebut terlihat kurang mendapat perawatan sehingga banyak sekali bangunan-bangunan bersejarah yang sudah rusak, berubah, bahkan hilang karena tidak adanya perawatan yang berarti. Oleh karena itu dibutuhkan peran serta antara masyarakat dengan pemerintah sehingga aset-aset peninggalan bersejarah di kota Surakarta tersebut dapat terus bertahan serta dapat memberikan identitas budaya pada masyarakat pendukungnya.

Arsitektur Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta

Arsitektur di Lingkungan Kompleks Kalurahan Baluwarti Surakarta.

Baluwarti adalah sebuah pemukiman penduduk yang dibangun pada masa PB III yang bentuk pemukimannya melingkari Keraton Kasunanan Surakarta. Jaman PB III kompleks Baluwarti tersebut mempunyai pagar berupa susunan bambu selanjutnya diganti menjadi pagar tembok besar dengan ketinggian 6 meter

⁴ ibid. hal 37

dan ketebalan 2 meter. Pemerintahan PB X wilayah Baluwarti diperluas mulai dari sebelah timur kemudian dilanjutkan pada sebelah selatan melalui pemukiman Tamtaman dan Carangan. Penambahan pintu masuk atau regol juga terjadi pada sebelah barat daya dan tenggara yang diresmikan pada tahun 1906 M dan 1907 M.⁵ Batas wilayah keraton dimulai dari pintu masuk utara yang disebut Gapura Gladak sampai pada pintu selatan yaitu Kori Gading. Gapura Gladak dibangun pada tahun 1930 M oleh pemerintah kolonial sebagai persembahan bangsa Eropa yang tinggal di Surakarta. Gapura tersebut dipersembahkan kepada Susuhunan PB X yang bertepatan dengan peringatan hari ulang tahunnya yang ke 64 yakni pada tanggal 3 Januari 1929, sedangkan Gapura Gading dibuka pada tanggal 22 Juni 1938.⁶

Kompleks Baluwarti memang dikhususkan sebagai wilayah pemukiman para bangsawan dan abdi dalem keraton sehingga di samping terdapat rumah-rumah para abdi dalem seperti Carangan, Wirengan, Tamtaman, Gambuhan, juga terdapat rumah para bangsawan atau putra raja di wilayah tersebut.

Pada jaman pemerintahan PB III yaitu mulai tahun 1749, Baluwarti adalah tanah keraton yang dipinjamkan pada masyarakat yang masih memiliki ikatan keturunan atau yang masih memiliki ikatan kekerabatan dengan raja. Tanah tersebut dipinjamkan kepada abdi dalem yang selanjutnya diturunkan secara turun-temurun kepada putra abdi dalem tersebut, sehingga tanah tersebut dinamakan tanah *magersari*. Proses tersebut masih berlangsung sampai pada saat ini,⁷ dan dikukuhkan dengan dokumen Palilah Griya Pasiten dan Surat Kontrak.⁸

⁵ Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 2000) hal 106

⁶ Lihat Dokumen Babad Sala, Kori dan Gapura. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

⁷ Wawancara dengan GPH Puger, tanggal 30 November 2004.

⁸ Lihat Dokumen Palilah Griya Pasiten dan Surat Kontrak. Pasiten Keraton Surakarta.

Selain tanah untuk para abdi dalem, juga ada tanah yang dikhususkan bagi kerabat raja yaitu para bangsawan. Tanah untuk para bangsawan ini juga sama dengan tanah yang dipinjamkan kepada para abdi dalem, yaitu bersifat turun temurun dan disebut dengan *tanah hanggaduh*. Salah satu hal yang membedakan tanah abdi dalem dengan tanah para bangsawan adalah luasnya. Tanah para bangsawan jauh lebih luas dari pada milik para abdi dalem sehingga dalam pembangunan tempat tinggalnya pun dipastikan lebih besar dan megah. Bangunan bangsawan biasanya mempunyai halaman yang luas yang disebut *latar ngajeng*, selain itu juga terdapat pagar tembok yang disebut *cepurit* dengan satu atau dua buah pintu masuk atau regol. Bangunan bangsawan biasanya berbentuk Joglo lengkap dengan susunan ruang pokok yaitu pendopo, pringgitan, dalem, gandhok, juga pavilyun atau bangunan tambahan berbentuk loji di bagian samping pendopo sebagai tempat tinggal tambahan.⁹

Pada masa sebelum tahun 1915 masyarakat di Baluwarti dan disekitar keraton harus mentaati segala peraturan yang ada, misalnya tidak boleh naik kendaraan, tidak boleh duduk di kursi, tidak boleh membunyikan gamelan, tidak boleh memakai payung, sandal dan kerudung. Setelah tahun 1915 larangan-larangan tersebut dihapuskan dan setelah itu masyarakat mulai banyak yang naik kendaraan, membunyikan gamelan, duduk di kursi rumahnya. Tetapi peraturan tersebut masih berlangsung di dalam keraton. Masyarakat yang masuk istana harus memakai pakaian yang sesuai dengan jabatannya. Bupati sampai Lurah memakai pakaian kebesaran, dengan kuluk hitam dan bercelana mori. Bagi rakyat yang belum mendapat gelar mengenakan bebed sabukwala, wiru kencongan dan tidak boleh memakai udeng (ikat kepala). Jika melewati Pendopo Ageng Sasono

⁹ Wawancara dengan KRHT Poerwodipoero, tanggal 1 Desember 2004.

Sewaka harus jongkok menghadap pendopo dan menyembah, jika berpapasan dengan pangeran harus berhenti, bersila dan menyembah. Semua abdi dalem harus mengenakan samir.¹⁰ Peraturan tersebut diberlakukan di dalam istana maupun pada dalem bangsawan (putera raja) di Baluwarti.

Sekarang terdapat sekitar 18 buah dalem bangsawan yang ada di Baluwarti. Di sebelah utara keraton terdapat 5 unit, yaitu Dalem Poerwodiningratan, Suryohamijayan, Prabukusuman, Sasonomulyo dan Notodilagan. Sebelah timur keraton terdapat 5 unit, yaitu Dalem Sindhusenan, Mloyokusuman, Wuryoningratan, Notonegaran dan Suryokusuman. Sebelah selatan keraton 4 unit, yaitu Dalem Kusumobraton, Cokrodiningratan, Ngabean, dan Brotodiningratan. Dan di sebelah barat keraton terdapat 4 unit, yaitu Dalem Prabudiningratan, Joyodiningratan, Mangkubumen, dan Mangkuyudan.

Dalem bangsawan tersebut sampai sekarang masih dapat dilihat secara fisik, dalam arti bahwa dalem tersebut masih ada dan masih dapat diketahui trah penghuninya. Tetapi ada beberapa dalem yang saat ini sudah tidak dipakai lagi karena sudah rusak atau kosong.

Selain dalem para bangsawan, terdapat juga tempat tinggal dari keturunan abdi dalem. Komplek perumahan tersebut relatif kecil, berderet satu sama lain dan biasanya berbentuk Limasan atau Kampung. Jumlah perumahan abdi dalem tersebut sangat banyak, terbagi atas beberapa kampung yang dipisahkan jalan kecil dengan pintu masuk berupa regol. Dalam perkembangannya sekarang ini rumah para abdi dalem tersebut sudah banyak yang berubah baik secara fisik maupun fungsinya dan hanya beberapa saja yang masih dapat dilihat nilai

¹⁰ Lihat Dokumen Babad Sala, Tata Cara Masuk Istana pada Jaman Kuna. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

tradisionalnya.¹¹ Secara fisik rumah keturunan abdi dalem tersebut sudah banyak yang dibangun sendiri dengan menggunakan konstruksi dan material yang modern (tembok) sehingga terlihat menjadi bangunan loji atau lojen. Perubahan fungsi dari tempat tinggal menjadi tempat pendukung kebutuhan perekonomianpun terlihat, misalnya menjadi kios, warung, toko dan rumah kontrakan.¹²

Dalem Poerwodiningratan, Rumah Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta.

Salah satu dalem bangsawan yang terdapat di Baluwarti adalah Dalem Poerwodiningratan. Dalem Poerwodiningratan didirikan pada periode pemerintahan PB IV yaitu pada tahun 1788 M-1820 M. Saat pemerintahan PB IV, dilaksanakan pembangunan sebuah dalem di sebelah Barat Laut Keraton Surakarta. ISKS PB IV menikah dengan GKR Kencana dan memiliki puteri bernama GKR Pambayun. Dengan berkenaan selesainya pembangunan, maka dalem tersebut diserahkan kepada GKR Pambayun dan digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai penghuni yang pertama. Setelah itu GKR Pambayun menikah dengan KGPH Mangkubumi II yang merupakan putera dari KGPH Mangkubumi I dan R. Ayu Mangkubumi Nem. GKR Pambayun dan KGPH Mangkubumi II mendapatkan putera dengan nama KPH Hariatmodjo. Selanjutnya KPH Hariatmodjo menikah dengan GR Ayu Hariamodjo putri dari PB V dan dikaruniai putera dengan nama KRMH Poerwodiningrat V. KRMH Poerwodiningrat V menikah dengan Gusti Raden Ayu Umikhaltum putri dari PB IX dan memperoleh putera yang bernama KRMTM Poerwodiningrat VI yang bergelar Bupati Bumi Kaliwoning Nayaka Jawi yang lahir pada tanggal 6 Mei

¹¹ Wawancara dengan Mitro, tanggal 11 Desember 2004.

¹² Lihat Lampiran III, Gambar No. 1

1881 dan wafat pada tanggal 2 Juli 1962. Dalem Poerwodiningratan menjadi tempat tinggal dari GKR Pambayun dan keluarga sampai pada KRMTH Poerwodiningrat VI. Dalem tersebut mendapat nama Dalem Poerwodiningratan karena memang diberi nama sesuai dengan nama penghuni yang terakhir. Sekarang Dalem Poerwodiningratan dihuni oleh para putera, cucu dan kerabat dari KRMTH Poerwodiningrat VI.¹³

Secara fisik Dalem Poerwodiningratan masih terlihat megah dengan tatanan rumah Joglo lengkap, yaitu pendopo, pringgitan, dalem ageng, senthong kiwo, krobongan (petanen), senthong tengen, gandhok, seketheng yang dibangun tahun 1913 M, dengan tambahan pavilyun dengan konstruksi lojen di sebelah kanan dan kiri plataran ngajeng yang dibangun kurang lebih tahun 1905 M. Terdapat juga pagar tembok (cepurit) dengan dua buah regol di sebelah barat dan timur yang dibangun tahun 1819 M. Pada jaman dulu plataran ngajeng Dalem Poerwodiningratan berupa halaman berpasir yang digunakan sebagai tempat duduk para abdi dalem yang *sowan*. Dalam perkembangannya Dalem Poerwodiningratan juga pernah digunakan sebagai kantor Pertanian dan Kehakiman pada masa setelah kemerdekaan Republik Indonesia yaitu sekitar tahun 1947, dan setelah tidak dipergunakan lagi sebagai kantor, maka pada tahun 1950-1960 Dalem Poerwodiningratan disewa oleh Yayasan Pendidikan Tjokroaminoto dan digunakan sebagai sekolah mulai dari SMP, SMA dan SGA.

Saat ini Dalem Poerwodiningratan tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal. Para putra, cucu dan kerabat dari KRMTH Poerwodiningrat VI yang sekarang menempati bagian gandhok, pavilyun belakang dan pavilyun depan. Terdapat lebih dari 20 kepala keluarga yang bertempat tinggal dalam kompleks

¹³ Wawancara dengan KRHT Poerwodipoero tanggal 26 November 2004.

Dalem Poerwodiningratan yang semuanya tergabung menjadi satu RT yaitu RT 2 dan RW II. Dalem Poerwodiningratan menempati tanah kurang lebih seluas 8744 m² dengan panjang keseluruhan kompleks bangunan 104,9 m dan lebar keseluruhan bangunan 88,2 m, yang dihitung mulai dari pagar tembok depan (cepurit) sampai pagar tembok belakang yang bersebelahan dengan Pasar Klewer.

Dalem Poerwodiningratan yang berusia lebih dari 200 tahun tersebut masih tetap terjaga sampai sekarang. Dalem Poerwodiningratan mempunyai pendopo dengan bentuk Joglo Mangkurat dengan 36 saka yang empat di antaranya adalah saka guru. Atapnya mempunyai 3 tingkat yaitu atap Brujung, Penanggap, dan Penitih. Pada bagian pendopo terdapat “*kere*” atau penutup dari bilah bambu yang berfungsi sebagai penghalang air hujan. Jaman dulu bagian pendopo memiliki atap sirap, tetapi setelah rusak maka diganti dengan atap genting dan seng pada bagian Brujung, Penanggap dan Penitih, dan dilengkapi dengan penangkal petir pada bagian wuwungan yang berfungsi sebagai pengaman.¹⁴ Pada bagian pringgitan sebagai ruang semi publik menggunakan saka dengan jumlah 12 yang 4 di antaranya adalah saka guru. Selanjutnya ruang privat yaitu dalem ageng menggunakan 9 saka dan 4 saka guru, dan terdapat senthong kiwo, krobongan (petanen) dan senthong tengen. Pada bagian depan krobongan atau tempat yang disucikan tersebut terdapat sesaji yang diletakkan pada *paidon* atau semacam baskom dari kuningan. Sesaji tersebut diberikan setiap malam Jum’at atau setiap tanggal 1 bulan Jawa dan setiap tahun pada bulan sapar sebagai peringatan bulan mulai dibangunnya dalem tersebut. Di belakang krobongan terdapat ruang pusaka yang terkunci. Bagian belakang dalem ageng terdapat pavilyun belakang yang digunakan sebagai tempat tinggal kerabat, selain itu terdapat juga beberapa taman

¹⁴ Lihat Lampiran III, Gambar No. 8

rumah di beberapa sudut plataran belakang yang berfungsi sebagai penghijauan dan keindahan. Bagian timur terdapat gandhok yang disekat-sekat menjadi beberapa kamar untuk tempat tinggal para kerabat.

3. Dalem Sasonomulyo, Rumah Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta.

Dalem Sasonomulyo semula bernama Dalem Ngabean. Dalem tersebut dibangun pada masa Sri Susuhunan Paku Buwana IV yang akan diberikan kepada putranya yang bernama Pangeran Hangabei yang kemudian menjadi raja dan bergelar Paku Buwana VIII (1858-1861). Penghuni terakhir Dalem Sasonomulyo adalah Pangeran Hangabei putra dari Paku Buwana X yang kemudian menjadi Paku Buwana XI. Pangeran Hangabei atau PB XI menikah dengan Kanjeng Ratu Bendoro seorang puteri dari Paku Buwana VIII dan memperoleh putra yang bernama BRM Suryo Guritno. Pangeran Hangabei purta dari PB X menggantikan ayahnya setelah beliau wafat dan menjadi raja yang bergelar PB XI (1939-1945), serta mengganti nama Dalem Ngabean menjadi Dalem Sasonomulyo. BRM Suryo Guritno kemudian menjadi raja berikutnya dengan gelar Paku Buwana XII (1945-2004) yang menggantikan ayahnya yang wafat tahun 1945. Sekarang Dalem Sasonomulyo dihuni oleh putera dari PB XII beserta para kerabatnya yang menempati bangunan pavilyun dan gandhok.¹⁵

Secara fisik bangunan Dalem Sasonomulyo sama dengan dalem-dalem bangsawan yang lain. Bangunannya terdiri dari pendopo, pringgitan, dalem ageng (senthong kiwa, pedaringan, dan senthong tengen), pawon, sumur, dan gandhok. Terdapat juga bangunan tambahan yaitu lojen dengan gaya bangunan indish di sebelah barat pendopo, pavilyun di sebelah timur, barat dan belakang dalem ageng.¹⁶

Pada bagian pendopo terdapat Kuncungan atau tambahan teras kecil di bagian depan pendopo yang berfungsi sebagai tempat pemberhentian kereta. Bangunan Kuncungan atau Topengan tersebut berstruktur besi yang menyangga bagian atap yang berbahan beton dengan penutup atap dari seng. Bangunan Topengan tersebut bergaya indish. Pendopo dan Dalem Ageng berbentuk Joglo Sinom dengan atap bersusun tiga, yaitu brujung, penanggap, dan penitih. Pringgitan menggunakan bentuk Limasan Kabang Nyander. Atap brujung pendopo ditopang empat saka guru dan 24 saka pengarak. Pada atap penanggap ditopang oleh 12 saka dan atap penitih ditopang oleh 20 saka. Saka-saka tersebut dirangkai dengan sunduk kili, blandar dan tumpang sari bersusun tujuh. Pada bagian atap yang disebut empyak menggunakan usuk "Ruji Payung" yaitu menyempit pada bagian atas dan menyebar pada bagian bawah. Penutup atapnya semula dengan bahan sirap jati kemudian diganti dengan atap genting dan seng bergelombang. Pada Dalem Ageng terdiri dari senthong kiwo, pedaringan, dan senthong tengen. Di belakang Krobongan terdapat sentong tengah yang berfungsi sebagai ruang semedi. Terdapat juga gadri sebagai bangunan gudang di sebelah

¹⁵ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

¹⁶ Lihat Lampiran III, Gambar No. 9

timur dan belakang. Pada saat masih bernama Dalem Ngabean warna bangunannya masih asli kayu seperti halnya Dalem Poerwodiningratan, tetapi setelah berganti nama menjadi Dalem Sasonomulyo maka warna komponen bangunannya difinishing dengan warna gadhing dan hijau lumut pada ragam hiasnya.

Selain bangunan pokok, Dalem Sasonomulyo juga mempunyai bangunan-bangunan pendukung seperti pavilyun dengan gaya indish yang dibangun pada jaman PB X, terletak di sebelah barat pendopo yang dulu berfungsi sebagai tempat menginap para tamu.¹⁷ Lojen yang terletak di sebelah timur pendopo dengan gaya indish bertingkat dua yang dulu berfungsi sebagai tempat menginap para pengiring tamu. Kopel atau bangunan terbuka yang bentuknya seperti Gazebo, terletak di halaman depan pendopo yang dulu berfungsi sebagai tempat permainan orkestra.¹⁸ Topengan atau kuncungan yang terletak di depan pendopo sebagai tempat pemberhentian kereta, bangunan tersebut juga bergaya indish, dan Cepuri yang berstruktur besi dengan dua buah regol.

Dalem Sasonomulyo boleh dikatakan sebagai dalem bangsawan dengan bentuk arsitektur bangunan Joglo, terdapat juga bangunan-bangunan tambahan seperti lojen, pavilyun, kopel, yang berbentuk bangunan indish, dan oleh sebab itu maka Dalem Sasonomulyo tidak bisa disebut sebagai rumah tradisional Jawa secara mutlak. Hal-hal yang mempengaruhi perubahan dalam bangunan tradisional Jawa antara lain adalah masuknya pengaruh bangunan asing dalam tatanan arsitektur Jawa sehingga secara langsung dapat mempengaruhi bentuk bangunan tradisional yang ada di dalamnya.

Perubahan Arsitektur dan Tata Nilai di Baluwarti Surakarta

Perubahan Arsitektur Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta

Arsitektur tradisional Jawa memang identik dengan bentuk rumah masyarakat Jawa yang ada di lingkungan sekitar Keraton Kasunanan Surakarta, yaitu Baluwarti. Walaupun di beberapa tempat di luar kompleks Baluwarti juga terdapat bangunan yang berarsitektur Jawa. Dilihat dari sejarahnya Baluwarti merupakan tempat pemukiman yang dikhususkan bagi bangsawan, kerabat dan abdi dalem keraton Surakarta. Oleh karena itu terdapat perkampungan seperti nama abdi dalem seperti Carangan, Wirengan, Tamtaman, Gambuhan dan lain-

¹⁷ Lihat Lampiran III, Gambar No. 9

¹⁸ Lihat Lampiran III, Gambar No. 11

lain. Saat itu sebagian besar masyarakat yang menempati wilayah Baluwarti mempunyai tipe rumah yang menjadi klasifikasi dalam masyarakat Jawa, yaitu bangunan Joglo untuk para bangsawan (putra raja), Limasan untuk para kerabat dan priyayi kelas tinggi, dan Kampung untuk para abdi dalem.¹⁹

Pada saat era kolonialisme, budaya Jawa dalam lingkungan keraton mulai mendapat pengaruh, sejalan dengan dibangunnya kawasan pemukiman masyarakat Eropa di sekitar keraton seperti Benteng Vastenburg dan Loji Etan. Lambat laun pengaruh kebudayaan asing tersebut masuk dalam lingkungan keraton yang salah satu pengaruhnya adalah dalam bidang arsitektur bangunan, yang ditandai dengan adanya bangunan dengan unsur gaya Eropa (Indish) pada beberapa bagian Keraton Surakarta.

Bangunan indish mempunyai tiang-tiang dan dinding berplester tebal dengan gaya neo klasik. Terdapat beranda pada bagian depan rumah dengan lantai marmer yang harus senantiasa dipel. Bangunan indish terdiri dari bangunan utama dengan bangunan pendukung seperti beranda depan yang luas, mempunyai koridor yang panjang dengan 4 ruang atau kamar terbuka. Terdapat beranda belakang di sepanjang bagian belakang rumah yang biasa digunakan untuk bersantai dan berfungsi sebagai ruang makan. Ada juga pavilyun kecil, dapur, gudang, kamar pembantu, toilet dan sumur di belakang bangunan atau rumah.²⁰

Selain itu bagian interior juga mendapat pengaruh seperti tiang-tiang dari besi, patung, kerangka bangunan. Begitu juga pada beberapa tempat di wilayah Baluwarti yang terdapat bangunan rumah dengan gaya arsitektur Indish. Dengan

¹⁹ Lihat Dokumen Serat Kawruh Kalang. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

²⁰ Joost Cute & Loes Westerbeek. *Recalling The Indies*. (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004) hal 36.

adanya bangunan-bangunan indish di Baluwarti membuat suatu kawasan identitas tradisional Jawa mulai berubah dan bercampur dengan kebudayaan pendatang.

Bangunan para bangsawan yang disebut Dalem tidak luput dari pengaruh Eropa, misalnya Dalem Sasonomulyo dan Dalem Poerwodiningratan yang mempunyai bangunan pavilyun dengan gaya Indish.²¹ Pengaruh kebudayaan Indish dalam bidang arsitektur di lingkungan Keraton Surakarta tidak sepenuhnya memberi perubahan total pada bangunan aslinya, tetapi hanya pada unsur-unsur pelengkap seperti perabotan, hiasan, bahan bangunan dan struktur bangunannya. Dengan adanya bangunan-bangunan tambahan seperti kopel, pavilyun, lojen pada Dalem Poerwodiningratan dan Dalem Sasonomulyo yang bergaya indish memberi pengertian bahwa sudah ada perubahan pola tingkah laku pada penghuni rumahnya, misalnya saja penekanan ruang pada pavilyun memberi kebebasan penghuni rumah untuk berdemokrasi. Sebagai contoh adalah kamar-kamar yang disediakan dan di khususkan untuk anak-anak. Anak-anak dalam sebuah keluarga Jawa biasanya masih mempunyai ikatan erat dengan orang tuanya. Anak-anak yang masih kecil biasanya masih tidur dengan ibunya, karena orang tua belum berani memberikan kebebasan yang berlebihan pada anaknya. Dengan adanya pembagian ruang dan penekanan fungsi maka memberikan pandangan baru bahwa anak-anak harus mulai belajar mandiri dan tidak lagi harus tergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu mulai terjadi penempatan privasi pada masing-masing anggota keluarga yang nantinya akan mempengaruhi pola kehidupannya.

Selain itu adanya kopel (tempat orkestra) di Plataran Ngajeng Dalem Sasonomulyo mengindikasikan bahwa terdapat perubahan nilai budaya Jawa terhadap kesenian dan tingkah laku. Kopel merupakan tempat hiburan bagi

²¹ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

masyarakat indish, dan dengan adanya kopel di depan pendopo maka para penonton orkestra tersebut akan berada di dalam pendopo dan menghadap ke arah kopel (selatan). Hal itu berarti para penonton akan membelakangi dalam ageng (petanen) yang menurut masyarakat Jawa merupakan orientasi arah atau kiblat yang mesti dihormati dan tidak boleh dilecehkan. Oleh sebab itu pengaruh kebudayaan asing atau barat yang sekecil apapun pasti akan memberikan pengaruh bagi tatanan arsitektur dan pola kehidupan masyarakat yang tinggal di rumah tersebut.

Sejalan dengan berlangsungnya sejarah, maka lingkungan keraton memasuki era baru yaitu era kemerdekaan Republik Indonesia. Pada era tersebut semakin banyak pengaruh asing dari luar yang masuk ke Indonesia. Begitu juga di Surakarta yang mulai terdapat pemukiman-pemukiman etnis yang dikelompokkan satu sama lain. Pemukiman etnis Tiong Hoa menempati daerah sekitar Pasar Gede, etnis Arab menempati daerah Pasar Kliwon, dan sejumlah etnis Eropa menempati daerah Loji Etan. Setelah kemerdekaan banyak arsitek Eropa yang mulai meninggalkan Indonesia dan saat itu para arsitek Indonesia mulai berani berkreasi dengan menciptakan karya arsitektur yang meniru arsitektur gaya Amerika waktu itu, sehingga muncullah gaya arsitektur yang disebut Jengki, yaitu arsitektur rumah dengan model atap pelana dengan dinding tembok yang mempunyai sudut miring sehingga nampak seperti bangunan segi 5 jika dilihat dari depan.²² Bangunan Jengki tersebut berkembang dalam kurun waktu tahun 1950-1960an. Perumahan di Baluwarti juga mendapat pengaruh kebudayaan era

²² Lihat Lampiran III, Gambar No.7

kemerdekaan tersebut, hal ini ditandai dengan adanya beberapa bangunan dengan gaya Jengki di beberapa tempat di lingkungan Baluwarti.²³

Dengan adanya bangunan Jengki di Kampung Gondorasan dan Carangan menandakan bahwa pengaruh luar pada era tersebut tidak terkontrol. Keraton yang seharusnya mengembalikan wibawanya setelah era kolonial justru semakin terinfiltrasi dengan kebudayaan baru dari barat yaitu budaya Amerika dengan rumah Jengkinya. Adanya rumah Jengki di Kampung Carangan dan Gondorasan (tenggara keraton) biarpun belum merupakan sebuah kawasan tetapi cukup memberikan gambaran yang memprihatinkan. Sebagai contoh adalah konstruksi bangunan Jengki yang berbentuk segi 5, hal tersebut memperlihatkan bahwa bangunan barat sengaja menekankan pada eksperimen teori bentuk dan konstruksi yang tidak mempunyai etika dan estetika seperti bangunan rumah Jawa. hal tersebut jelas bertentangan dengan teori Ir. Sidharta tentang konsep perancangan bangunan arsitektur yaitu bahwa arsitektur harus mencakup tiga hal, yaitu aspek firmitas (kekuatan dan konstruksi), utilitas (kegunaan dan fungsi) dan venustas (keindahan dan estetika).²⁴ Rumah Jengki tidak sejalan dengan teori tersebut karena memekankan pada aspek firmitas saja yaitu kekuatan dan konstruksi yang biasa diterapkan pada arsitektur barat.

Memasuki era pembangunan atau setelah kemerdekaan, perumahan di Baluwarti masih diwarnai dengan percampuran dari arsitektur Indish, arsitektur Jengki dan arsitektur tradisional Jawa. Pada saat itu belum ada peraturan yang membatasi keberadaan arsitektur asing yang berada di kompleks Baluwarti. Oleh sebab itu mulai bermunculan bangunan baru dengan bentuk susun, yaitu antara

²³ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

²⁴ Eko Budihardjo, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. (Jakarta: Djambatan, 1997) hal 59.

tahun 1950-1960an.²⁵ Adanya bangunan bersusun merupakan sebuah kemerosotan kewibawaan terhadap keraton, karena dalam peraturan dan falsafah budaya keraton tidak diperkenankan membangun bangunan yang tingginya melebihi bangunan keraton, sehingga sekali lagi keraton mengalami desakralisasi. Memasuki periode tahun 1990, mulai terbentuk kesadaran akan perlunya sebuah tata kota yang dapat mengidentifikasi sebuah budaya pada masyarakat Baluwarti. Dengan adanya dasar Undang-undang Cagar Budaya No. 5 tahun 1992, maka perumahan di Baluwarti mulai ditata dengan dikhususkannya bangunan berarsitektur Jawa di lingkungan tersebut. Untuk bangunan yang sudah terlanjur menggunakan arsitektur asing (Indish dan Jengki) atau bersusun mendapat toleransi dalam arti bangunan tersebut tidak perlu dirobohkan atau diganti dengan arsitektur Jawa.²⁶

Oleh sebab itu jika dicermati secara seksama, maka terdapat perubahan-perubahan dalam bidang arsitektur dan pola kehidupan masyarakatnya sejalan dengan lintasan waktu. Jaman kolonial memberi pengaruh arsitektur dengan adanya bangunan pavilyun, lojen, dan kopel yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak yang mengubah tatanan fisik arsitektur tradisional dan juga pola kehidupan penghuni rumah, contohnya adalah kopel sebagai tempat orkestra, lojen sebagai kamar anak-anak, pavilyun sebagai ruang penginapan tamu kenegaraan, yang kesemuanya itu berada dalam tatanan arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti. Selanjutnya muncul bangunan dengan gaya Jengki akibat dari pengaruh budaya Amerika pada era kemerdekaan. Rumah Jengki menambah jumlah keanekaragaman bentuk bangunan di Baluwarti. Yang menjadi tanda perubahannya adalah rumah Jengki hanya menekankan pada kekuatan konstruksi

²⁵ Lihat Lampiran III, Gambar No.5

²⁶ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

bangunannya saja dan meninggalkan nilai etika dan estetika seperti yang terdapat pada bangunan rumah Jawa di Baluwarti. Setelah era kemerdekaan muncul bangunan bersusun, karena belum adanya kesadaran akan perlunya penataan kawasan identitas budaya. Bangunan bertingkat tersebut sangat merusak dan bertentangan dengan nilai falsafah Jawa di Keraton Surakarta yang tidak memperbolehkan adanya bangunan yang tingginya melebihi bangunan keraton. Hal tersebut di atas adalah akibat dari pengaruh dan perkembangan jaman yang membawa pengaruh pada masyarakatnya, biarpun tidak secara langsung sehingga memberi dampak yang sangat buruk pada wibawa masyarakat Baluwarti pada khususnya dan Keraton Surakarta pada umumnya.

Perubahan Morphologi Arsitektur Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta.

Perubahan fisik dalam arsitektur sangat umum terjadi, karena komponen bangunan yang biasa dipakai dalam arsitektur Jawa adalah kayu yang mudah rusak sejalan dengan perkembangan waktu dan usianya. Perubahan fisik yang terjadi pada arsitektur tradisional mencakup beberapa bagian antara lain adalah susunan atap, susunan ruang, susunan alas (lantai) dan bangunan pendukungnya.

Susunan Atap

Perubahan susunan atap pada arsitektur tradisional Jawa sangat sering terjadi. Biasanya perubahan tersebut terletak pada komponen bahan bangunannya. Perubahan tersebut dikarenakan bahwa atap merupakan bidang luar dari arsitektur bangunan yang sangat terpengaruh oleh iklim dan cuaca seperti hujan dan panas matahari, oleh karena itu atap pada arsitektur bangunan tradisional Jawa sangat rentan terhadap kerusakan-kerusakan pada komponen bahan bangunannya, terlebih jika komponen bahan bangunan tersebut masih menggunakan bahan sirap (bilah papan kayu) karena akan mudah keropos dan mengelupas jika sering terkena panas dan air hujan sehingga bangunan menjadi *trocoh*.²⁷

Secara umum perumahan di Baluwarti sudah menggunakan atap genting bahkan juga ada yang menggunakan atap beton (loteng) yang

²⁷ Wawancara dengan KRTH Poerwodipoero, tanggal 1 Desember 2004.

disesuaikan dengan bentuk konstruksi rumahnya,²⁸ biasanya bangunan tersebut adalah bangunan indish atau kontemporer. Atap dari beton merupakan salah satu ciri bangunan indish yang memberi kesan kuat dan kokoh pada susunan atap sehingga dapat bertahan dari pengaruh cuaca dan bisa dimanfaatkan sebagai *open space* untuk penjemuran.

Secara tradisional susunan atap pada arsitektur Jawa biasanya memakai sistem *empyak* yaitu susunan bilah bambu yang dirakit dengan tali ijuk sebagai tempat untuk menyusun reng dan blandar. Untuk bagian luar atau bagian penutupnya biasanya menggunakan atap sirap yang disusun satu per satu seperti penyusunan genting tetapi menggunakan paku sebagai alat perekatnya. Penggunaan atap dari bahan sirap tersebut sangatlah mahal dan memakan waktu yang lama, pemasangannya juga kurang efisien dan tidak sembarang tempat menyediakan bahan tersebut, oleh karena itu sekarang ini pada bagian atap arsitektur Jawa sudah banyak yang diganti dengan atap genting atau seng agar lebih praktis dan efisien, seperti halnya pada Dalem Poerwodiningratan dan Dalem Sasonomulyo.²⁹

Pada dalem Poerwodiningratan dan Dalem Sasonomulyo penggantian atap sirap dengan genting atau atap genting dengan seng sudah mulai dilakukan sejak tahun 1950an, karena saat itu terdapat kerusakan yang harus segera ditangani agar bangunan tersebut dapat bertahan, oleh sebab itu dipilihlah atap genting dan seng sebagai alternatif komponen bangunannya.

Atap genting atau atap seng mempunyai nilai kepraktisan dan lebih tahan lama, tetapi atap genting atau seng tersebut juga mempunyai kekurangan, misalnya genting akan mudah pecah jika jatuh, atap seng karena terbuat dari bahan logam akan mudah menyerap panas jika terkena matahari sehingga akan menaikkan suhu udara di ruang bawahnya, selain itu jika hujan akan menimbulkan suara gaduh. Oleh sebab itu maka atap seng biasanya digunakan pada tempat-tempat tertentu saja misalnya gadri yang berfungsi sebagai gudang, pendopo yang ruangnya terbuka sehingga sirkulasi udaranya berjalan dengan baik dan tidak terlalu panas suhu udaranya. Untuk atap seng sebenarnya juga rentan terhadap faktor iklim yaitu cepat terjadi kerak atau terkorosi jika tidak terlindungi dari air hujan, oleh sebab itu maka cara perawatannya dengan difinishing dengan bahan cat agar tidak mudah keropos.³⁰

Penggunaan atap seng pada bangunan juga dapat mempengaruhi pola kehidupan penghuni di dalamnya. Atap seng sangat mudah menyerap panas matahari, sehingga panas tersebut langsung mengalir ke ruang di bawahnya mengingat pada bangunan rumah Jawa tidak terdapat semacam langit-langit penahan hawa panas. Atap seng biasanya digunakan pada bangunan terbuka seperti pendopo dan bangunan non-hunian seperti gadri, karena satu-satunya faktor pengurang hawa panas adalah sirkulasi udara yang banyak, sehingga dapat memberi kenyamanan dan kesejukan pada penghuni rumah agar tidak terlalu kegerahan.

²⁸ Lihat Lampiran III, Gambar No. 5

²⁹ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

³⁰ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

Perumahan tradisional di Baluwarti saat ini sudah sedikit sekali yang masih memakai atau mempertahankan bentuk atap bangunannya sebagai identitas rumah Jawa. Di perkampungan Wirengan (selatan keraton) masih terlihat beberapa rumah dengan atap tradisional seperti Kampung Pacul Gowang, Kampung Srotong, Kampung Dara Gepak. Perkampungan Hordenasan (barat keraton) dan Tamtaman (timur keraton) biarpun masih terdapat rumah dengan atap tradisional tapi sudah banyak yang telah dirubah menjadi atap pelana dan atap piramid (atap bangunan indish). Kemunculan atap baru tersebut belum dapat dimasukkan dalam kategori atap tradisional Jawa. Hal tersebut juga diperkuat dengan teori Josef Prijotomo yaitu kemunculan atap baru dapat diperoleh dari penggabungan dua atap tradisional, misalnya Kampung Lambang Teplok dipadukan dengan Kampung Semar Tinandhu dan akan diperoleh nama Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu.³¹ Kemunculan atap baru di perumahan Baluwarti perlu adanya pengkajian lebih mendalam sebelum dapat dimasukkan dalam kategori atap rumah tradisional Jawa.

Susunan Ruang

Perubahan dalam susunan ruang dalam arsitektur Jawa tidak terlepas dari faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Perubahan susunan ruang tersebut ada yang memerlukan perubahan dalam skala besar dan skala kecil dari keseluruhan bentuk bangunan. Perubahan ruang dalam skala kecil adalah perubahan ruang tanpa memerlukan perubahan mutlak pada bangunan induk seperti misalnya penambahan kamar pada kamar tamu (ruang tengah) yang biasanya cukup disekat dengan papan kayu atau *rana*. Pada sebagian rumah tradisional Jawa di Baluwarti, khususnya rumah masyarakat status sosial rendah relatif akan banyak perubahan dalam susunan ruang maupun fungsinya, yang dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain faktor bertambahnya jumlah anggota keluarga, maupun faktor ekonomi yang menuntut adanya perubahan dalam susunan ruangnya. Perubahan kamar tidur (senthong) menjadi ruang makan atau ruang perabot juga terjadi, dan biasanya perubahan tersebut sangat disesuaikan dengan keadaan sehingga perubahan

³¹ Josef Prijotomo. *Bagaimana Arsitektur Jawa Memperkaya Dirinya?* (Konstruksi, Desember 1992) hal 16.

tersebut akan sesuai kebutuhannya, misalnya menjadi kios, warung dan lain-lain.³² Terjadinya perubahan tata ruang tersebut disebabkan adanya tuntutan efisiensi penggunaan ruang, apalagi jika dimaksudkan sebagai tempat usaha. Ruang yang ada (ruang keluarga) biasanya akan dibagi menjadi dua, satu ruang untuk usaha dan satu ruang lagi sebagai ruang keluarga atau ruang tamu.³³ Pada bagian pintu juga disesuaikan dengan fungsinya, pintu *inop siji* atau *kupu tarung* akan dirubah menjadi pintu susun atau rolling door sehingga memberi kesan sebuah ruko. Pada bagian ruang tengah yang biasanya digunakan sebagai ruang keluarga dan ruang tamu, kadang-kadang berubah fungsi menjadi kamar tidur tetapi hal tersebut tidak permanen dan bersifat insidental dan tidak perlu adanya penyekatan.

Perubahan susunan ruang skala besar dibutuhkan perhitungan kembali terhadap keadaan fisik bangunan, karena hal tersebut biasanya perlu membongkar rumah yang lama dan membangun kembali dengan rumah yang baru. Sebagai contoh adalah penambahan kamar-kamar sebagai tempat penginapan atau home stay. Menurut kebutuhan biasanya sebuah home stay akan membutuhkan banyak kamar-kamar dan hal tersebut tidak akan dilakukan dengan penyekatan-penyekatan pada bangunan pokok karena keterbatasan luas ruangnya. Oleh sebab itu maka bangunan pokoknya akan dibangun kembali dengan penyesuaian dengan fungsinya misalnya saja dengan perluasan bangunan. Tetapi jika bangunan pokoknya sudah mendukung atau tidak memerlukan tambahan ruang lagi maka tidak akan

³² Wawancara dengan Joni, tanggal 14 Desember 2004.

³³ Lihat Lampiran III, Gambar No.1

terjadi perubahan bangunan yang signifikan.³⁴ Hal tersebut juga menjadi pertimbangan tersendiri karena keterbatasan luas tanah di Baluwarti.³⁵

Berbeda dengan susunan ruang pada rumah Kampung dan Limasan, rumah Joglo tidak akan mengalami perubahan susunan ruang yang signifikan. Bila dicermati rumah Joglo atau rumah bangsawan lebih berorientasi pada kepentingan masyarakat luas. Hal itu dapat diketahui dari tingkatan keprivasian dari rumah tersebut. Tingkat I yaitu area publik, meliputi regol, plataran ngajeng, wetan dan kulon, kuncungan, pendopo, pavilyun. Tingkatan II yaitu area semi publik, meliputi gandhok kiwa dan tengen, dalem, pringgitan, dhimpil. Tingkatan ke III yaitu area privat meliputi senthong kiwa dan tengen, petanen atau krobongan, gadri, pawon, gandhok wingking dan sumur.³⁶

Dengan melihat pembagian ruang tersebut, jelas bahwa sebagian besar rumah tradisional Jawa tipe Joglo berorientasi pada kepentingan masyarakat luas dan sangat sering terjadi sosialisasi dan aktifitas di area publik. Area semi publik biarpun terdapat aktifitas sosial tetapi tidak sebesar pada area publik, karena area tersebut terbatas hanya untuk kalangan keluarga dan kerabat luas saja. Area privat hanya digunakan untuk sosialisasi keluarga inti sehingga bersifat sangat privat.

Dari hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa susunan ruang pada rumah Joglo tidak akan begitu signifikan. Hal tersebut dikarenakan

³⁴ Wawancara dengan GPH Puger, tanggal 30 November 2004.

³⁵ Wawancara dengan Mitro, tanggal 11 Desember 2004.

³⁶ Arya Ronald. *Ciri ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1989) hal 440.

bahwa pemilik rumah Joglo adalah orang yang mempunyai status sosial tinggi, aktifitas sosial di tempat itu secara tidak langsung juga sebagai kontrol sosial dari masyarakat luas atas bangunan rumah itu sendiri, selain itu adanya kegiatan sosial juga akan terus melangsungkan adat istiadat dan penghormatan terhadap filosofis bangunan.

Susunan Alas atau Lantai

Alas atau lantai pada rumah tradisional Jawa seringkali juga mengalami perubahan. Perubahan alas atau lantai dalam hal ini ditekankan pada faktor bahan bangunan yang bersifat relatif antara satu bangunan dengan bangunan lain. Perubahan alas atau lantai adalah penggantian komponen lantainya yang dikarenakan telah rusak atau kotor. Tetapi ada juga yang melakukan perubahan pada susunan lantai karena selera pemilik rumah itu sendiri, misalnya agar kelihatan bersih dan indah maka lantai ubin diganti dengan marmer. Secara tradisional alas pada rumah tradisional Jawa dari bahan tanah yang disebut *jogan*. Di Baluwarti sudah banyak rumah yang menggunakan lantai dari susunan batu atau campuran komposisi batu kapur, pasir dan semen yang disebut *plester*. Penyampuran komposisi tersebut biasanya menggunakan alat yang disebut *centhok*, untuk pemerataannya menggunakan papan kayu dan untuk mengukur tinggi rendah dan keseimbangannya menggunakan *bandul*, yaitu alat yang terdiri dari tali yang

digantungi pemberat dari kuningan. Bila alat tersebut sudah tegak vertikal dengan tangkainya berarti lantainya sudah rata.³⁷

Sekarang banyak rumah tradisional Jawa yang menggunakan ubin atau *tegel* yang tersusun dalam ukuran-ukuran tertentu sehingga lebih mudah penataannya. Saat ini banyak masyarakat yang mengganti lantainya yang semula ubin menjadi keramik bahkan marmer. Bagi mereka yang mempunyai kemampuan perekonomian tinggi juga akan mempertimbangkan nilai keindahan atau estetika pada bangunan rumahnya. Cara pemasangannya pun sudah berbeda dengan cara tradisional. Sekarang ini untuk pemasangan lantai dari keramik atau marmer tinggal disesuaikan dengan luas ruangnya karena sudah terdapat ukuran-ukuran tertentu dari keramik atau marmer tersebut. Sebagai alat pemasangannya sekarang menggunakan waterpas untuk mengukur kerataan dan ketinggian, selain itu juga menggunakan slep sebagai pembersih lantai tersebut.³⁸

Di Keraton Kasunanan Surakarta sudah ada bangunan yang telah berganti susunan alasnya, yaitu Pendopo Magangan. Pendopo tersebut dulunya mempunyai alas dari bahan ubin, dengan saka kayu jati dan beratap sirap. Dalam perkembangannya pendopo tersebut tidak luput dari kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh iklim dan usia, sehingga memerlukan adanya perenovasian. Atap bangunan tersebut sekarang menggunakan sirap kayu jati, saka-sakanya menggunakan cor-coran beton, dan bagian alas menggunakan marmer. Penggunaan marmer selain bahan bangunannya kuat dan tahan lama terhadap iklim juga dapat menambah nilai estetika pada bangunan yang memakainya. Jika melihat proses adaptif tersebut kiranya sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ir. Sidharta yaitu iklim merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pembangunan arsitektur, bahan-bahan lokal seperti batu bata, genting, kayu tetap digunakan di samping bahan teknologi maju,³⁹ oleh karena itu sebuah arsitektur akan dapat bertahan dan berkembang.

Bangunan Pendukung

Bangunan tradisional Jawa khususnya di Baluwarti pada umumnya mempunyai 2 bagian, yaitu bangunan utama dan bangunan pendukung. Bangunan utama adalah pendopo, pringgitan, dalem dan gandhok. Bangunan pendukungnya antara lain pavilyun, lojen dan gadri. Untuk masing-masing bangunan (utama dan pendukung) pada rumah tradisional Jawa berbeda satu sama lain, hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan status sosial pemiliknya. Untuk golongan yang berstatus sosial tinggi biasanya mempunyai rumah yang lengkap (bangunan utama dan pendukung), sedangkan untuk

³⁷ Ismunandar. *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. (Semarang: Dahara Prize, 1993) hal 42.

³⁸ Wawancara dengan Ari, tanggal 11 Desember 2004.

³⁹ Eko Budihardjo. Op. cit. hal 40.

golongan yang berstatus sosial rendah biasanya hanya dalem saja tanpa adanya tambahan bangunan pendukung.⁴⁰

Di Baluwarti sudah banyak tatanan arsitektur yang berubah. Hal tersebut dikarenakan oleh banyak faktor, antara lain adalah faktor ekonomi. Masyarakat yang mempunyai sttus ekonomi tinggi mampu melengkapi kebutuhan hidupnya dengan kebutuhan pendukung seperti mobil dan sepeda motor. Dengan adanya kepemilikan sarana transportasi tersebut mau tidak mau pemiliknya harus menyediakan ruang yang akan digunakan sebagai garasi, dan garasi itulah yang akan menyebabkan perubahan dalam arsitektur Jawa biarpun tidak baku. Karena hal tersebut semata-mata dimaksudkan untuk keamanan saja dan tidak akan mengubah tatanan arsitektur Jawa secara signifikan.⁴¹

Secara fisik penambahan bangunan-bangunan pendukung dalam tatanan arsitektur Jawa merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. Penambahan bangunan-bangunan pendukung seperti lojen, pavilyun, garasi, pagar merupakan dampak dari kebutuhan masyarakat pendukungnya yang semakin kompleks. Penambahan pavilyun pada Dalem Poerwodiningratan dan Dalem Sasonomulyo tidak dapat dikatakan sebagai bentuk arsitektur tradisional Jawa biarpun masih menyatu dengan bangunan pokoknya, karena bentuk dari pavilyun atau lojen tersebut adalah bentuk indish atau terpengaruh kebudayaan Hindia Belanda.

Perubahan Nilai-nilai dalam Arsitektur Tradisional Jawa di Baluwarti

Perubahan nilai-nilai dalam arsitektur tradisional Jawa seperti nilai ekonomis, sosial, etika dan estetika merupakan hasil dari perubahan yang

⁴⁰ Wawancara dengan GPH Puger, tanggal 30 November 2004.

⁴¹ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena masyarakat pendukung tersebut merupakan subjek yang berpotensi melakukan perubahan sehingga akan berdampak pada lingkungan buaatannya yaitu arsitektur bangunannya.

Nilai Ekonomis

Nilai ekonomi bisa menjadi salah satu faktor perubah dalam sebuah tatanan arsitektur. Nilai ekonomis menjadi faktor perubah arsitektur jika masyarakat pendukungnya mempunyai status ekonomi yang tinggi atau sebaliknya. Nilai-nilai ekonomis yang tampak dalam perubahan arsitektur terbagi menjadi dua bagian, yaitu nilai ekonomis tinggi dan rendah. Nilai ekonomis tinggi cenderung akan menampilkan perubahan dalam tatanan arsitektur khususnya desain eksterior dan interiornya. Dalam hal desain interior, masyarakat nilai ekonomi tinggi akan membuat perbedaan yang signifikan terhadap bangunan rumahnya, misalnya saja kelengkapan perabot rumah tangga, kelengkapan transportasi, gaya hidup yang royal, sehingga memcerminkan masyarakat Jawa yang modern.⁴² Hal tersebut juga terlihat pada beberapa rumah tinggal di Baluwarti yang sudah bergaya Art Deco (kontemporer).⁴³

Untuk masyarakat yang mempunyai nilai ekonomi rendah tidak akan banyak melakukan perubahan dalam hal arsitektur baik desain eksterior dan interiornya. Salah satu hal yang memungkinkan adanya perubahan adalah dengan menseting rumahnya sehingga dapat digunakan sebagai tempat usaha yang dapat mendukung pendapatan ekonomi mereka. Masyarakat ekonomi rendah atau menengah kebawah biasanya akan mengubah tatanan rumahnya dengan penyesuaian menjadi bentuk kios warung, wartel atau kamar kontrakan. Secara umum perubahan yang dilakukan pemilik rumah harus mendapat ijin terlebih dahulu kepada pihak keraton dengan pertimbangan tertentu misalnya fungsinya.⁴⁴ Hal tersebut juga dikuatkan dalam surat kontrak yang diberlakukan pihak keraton.⁴⁵

Jika dicermati uraian di atas, maka dapat diperoleh 2 nilai ekonomi yang dapat mengubah tatanan arsitektur tradisional. Nilai ekonomi yang pertama adalah nilai ekonomi yang dapat dikatakan kurang. Nilai ekonomi yang menjadi penyebab perubahan dalam hal ini adalah usaha untuk melakukan tindakan survival yang adaptif terhadap pola kehidupan masyarakatnya. Secara tidak langsung tindakan tersebut dapat mengubah tatanan dan fungsi dari pada arsitektur bangunannya tanpa mereka sadari. Nilai ekonomi yang kedua adalah nilai ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat yang justru berada pada kalangan tingkat tinggi. Masyarakat yang berada pada tingkatan ini biasanya malah ingin menunjukkan kemampuan ekonominya dengan perubahan-perubahan dalam bidang arsitektur sekaligus sebagai tanda ingin menunjukkan status sosial tertentu. Status sosial tersebut

⁴² Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

⁴³ Lihat Lampiran III, Gambar No.4

⁴⁴ Wawancara dengan Waginem, tanggal 14 Desember 2004.

⁴⁵ Lihat Surat Kontrak. Pasiten Keraton Surakarta.

bisa jadi bukan merupakan sebuah Ascribed Status (status sosial yang dimiliki dengan sendirinya) melainkan merupakan Achieved Status (status sosial yang dimiliki dengan usaha). Dalam konteks perubahan arsitektur ini nilai ekonomi menjadi semacam modal untuk pencapaian sebuah status sosial dalam masyarakat, sehingga dapat menunjukkan sebuah perubahan arsitektur yang semula hanya biasa saja dan akhirnya dapat menjadi seperti seorang priyayi atau bangsawan. Hal tersebut ternyata sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ir. Imam Sudibyo, bahwa sekarang mulai banyak masyarakat yang mempunyai keinginan bercitra seperti bangsawan dengan arsitektur dan perabotannya, atau yang biasa disebut sebagai Snobism Feodalistic.⁴⁶

Nilai Sosial

Nilai sosial masyarakat adalah suatu proses interaksi yang terjadi pada pribadi masyarakat, baik interaksi terhadap lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan lingkungan buatan seperti arsitektur. Di dalam lingkungan keluarga, nilai sosial cenderung lebih kuat dan saling mendukung. Tetapi nilai sosial dalam masyarakat luas akan sangat kompleks dan rawan akan perubahan, sehingga tidak jarang masyarakat yang sudah berubah nilai sosialnya dari *guyup rukun* menjadi individual. Perubahan dalam nilai sosial masyarakat luas juga tidak semua menuju pada tindakan yang negatif karena masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam kehidupannya. Perubahan dalam nilai sosial masyarakat juga akan berdampak pada bidang arsitekturnya yang secara spesifik adalah fungsi dari bangunan tersebut. Misalnya saja pendopo yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan interaksi sosial masyarakat, seperti rapat, *rembugan*, dan lain-lain. Dengan adanya perubahan dalam masyarakat yang sekarang jarang melakukan suatu interaksi di pendopo maka nilai fungsi dari pendopo tersebut juga berkurang, dan bisa jadi berubah menjadi tempat bermain anak-anak.⁴⁷ Dan jika hal tersebut terjadi maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa arsitektur Jawa akan menjadi benda arkeologis dan bahkan menjadi arsitektur yang “mati” dalam arti bahwa arsitektur tersebut tidak memberi identitas status sosial pemiliknya dan pemiliknya tidak dapat memberikan penghormatan dan perawatan yang semestinya. Sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang tidak semestinya juga, seperti plataran ngajeng pada dalem Ngabean yang menjadi lapangan yang sering digunakan tempat bermain anak-anak.

Contoh lain dalam bidang sosial adalah tingkatan derajat pendidikan. Pendidikan merupakan pelajaran dasar tentang nilai-nilai sosial, norma, moral, etika dan lain-lain, yang akan membentuk kepribadian masyarakat. Masyarakat yang mendapat pendidikan tinggi akan berbeda dengan masyarakat yang mendapat pendidikan kurang. Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan mudah memilah mana yang baik dan buruk untuk kelangsungan hidupnya, dan mereka akan selalu mempertimbangkan dengan norma-norma sosial yang telah ada. Begitu juga dalam hal arsitektur, mereka yang mendapat pendidikan tinggi akan mempertimbangkan segala sesuatunya

⁴⁶ Eko Budihardjo. Op. Cit. hal 142.

⁴⁷ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

sebelum melakukan perubahan, sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana dan demokratis dalam perkembangan sosialnya.

Nilai Etika dan Estetika

Sikap *rila* atau *narimo* menjadi salah satu sikap hidup masyarakat Jawa yang masih dipegang teguh. Keikhlasan atas semua milik dan hasil kerjanya akan selalu diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.⁴⁸ Masyarakat Jawa selalu menggambarkan sikap hidupnya dengan simbol-simbol, yaitu Wanita atau *wanodya kang puspita* adalah simbol keindahan dan kecantikan bagi pasangannya, Garwa atau *sigaraning nyawa* adalah simbol dari belahan jiwanya atau isterinya, Wisma atau *griya* adalah simbol tempat tinggal keluarga beserta identitas sosialnya, Turangga atau tunggangan adalah simbol kegagahan dan kekuatan, Curiga adalah sifat berani yang disimbolkan dengan keris sebagai senjata pengaman, Kukila atau burung perkutut sebagai simbol kesenangan dan kegembiraan. Simbol-simbol tersebut merupakan gambaran dari pola kehidupan masyarakat Jawa yang masih dijalankan sampai sekarang.⁴⁹

Etika atau keindahan adalah suatu ungkapan rasa yang dicurahkan dalam bentuk karya yang bertujuan menciptakan kebahagiaan dan ketentraman bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam hal karya seni bangunan, masyarakat Jawa akan mengolah nilai estetika tersebut ke dalam pesan-pesan kehidupan yang berwujud simbol-simbol dan perlambangan. Maksud dari penggunaan simbol dan perlambangan tersebut adalah bahwa masyarakat Jawa tidak ingin menonjol dalam segala bidang tetapi ingin menyampaikan pesan kehidupannya dalam sebuah wadah yang bermakna, sehingga untuk dapat mengartikannya seseorang harus dapat meleburkan antara *jagad cilik* dengan *jagad gede*, atau kehidupan duniawi dengan kehidupan surgawi.

Dalam kaitannya dengan arsitektur, masyarakat Jawa juga harus mempunyai wisma atau griya sebagai kelengkapan hidupnya. Wisma atau griya harus dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi penghuninya. Selain itu rumah harus memberikan identitas sosial penghuninya yang tampak dari bentuk dan kelengkapannya, misalnya saja bentuk Joglo dengan pendopo, pringgitan, dalem dan lain-lain. Begitu juga dengan simbol yang terdapat di dalamnya seperti senthong tengah (pedaringan) sebagai tempat bersemayamnya Dewi Sri lambang kesuburan oleh sebab itu maka tempat

⁴⁸ Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987) hal 79

⁴⁹ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

tersebut harus disucikan dan dihormati agar nilai filosofisnya tidak hilang.⁵⁰

Hal tersebut masih dipertahankan dalam rumah tradisional Jawa di Baluwarti misalnya Dalem Sasonomulyo dan Dalem Poerwodiningratan.

Dalam perkembangan masyarakat Jawa, penghormatan terhadap hal-hal semacam itu sudah mulai pudar. Masyarakat umum sudah tidak mempedulikan lagi prosesi-prosesi penghormatan rumah semisal *wilujengan* dan pemberian sesaji, karena hal semacam itu sudah dianggap kuno, dan hanya sebagian saja masyarakat Jawa yang masih taat *ngugemi* ke-jawen-nya dengan mempertahankan budaya tersebut sebagai penghormatan terhadap wahyu atau nilai filosofis dari bangunannya.

Masyarakat Jawa sekarang ini cenderung mengedepankan nilai-nilai estetika yang kadang kala sudah terpengaruh budaya luar sehingga nilai-nilai asli dari estetika tersebut menjadi rancu, misalnya saja pemberian warna bangunan yang beraneka ragam, hal tersebut akan mengubah nilai estetika dan filosofis yang terdapat dalam rumah itu sendiri, oleh sebab itu biasanya masyarakat Jawa menggunakan warna hijau untuk pewarnaan rumahnya sebagai lambang ketentraman, kedamaian dan kemakmuran.⁵¹

Nilai Pragmatis

Perubahan dalam nilai-nilai pragmatis ternyata sangat banyak terjadi pada tatanan arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta. Perubahan nilai pragmatis mencakup beberapa bagian antara lain kebutuhan ruang dan fungsionalnya, bahan bangunan yang praktis dan instan, serta peralatan pembangunannya yang efektif dan modern.

Nilai pragmatis dalam kebutuhan fungsi ruang terlihat pada beberapa rumah yang masih berarsitektur tradisional maupun yang sudah modern. Tata ruang yang praktis sering kali didasarkan pada kebutuhan akan ruang tersebut, misalnya perubahan ruang menjadi kios, maka ruang tersebut akan diubah

⁵⁰ Wawancara dengan KRHT Poerwodipoero, tanggal 1 Desember 2004.

⁵¹ Budiono Herusatoto. Op. Cit. hal 96

settingnya menjadi bangunan yang mendukung fungsi kios itu sendiri, misalnya dengan mengganti pintu biasa menjadi rolling door, sehingga memberi kesan ruko atau rumah toko.⁵² Di samping itu perubahan nilai pragmatis juga terlihat pada penggunaan bahan bangunan, khususnya dalam hal perbaikan. Ada beberapa rumah di Baluwarti yang menggunakan komponen bahan bangunan tidak pada fungsinya. Hal tersebut nampak pada sebuah rumah Limasan Lawakan di Kampung Carangan yang dinding samping rumahnya yang semula terbuat dari papan kayu sekarang telah diganti dengan seng bergelombang, oleh sebab itu sangat jelas terlihat perubahan arsitektur bangunannya.⁵³

Untuk material bangunannya saat ini sudah banyak yang menggunakan material dari toko bahan bangunan seperti semen, pasir, besi dan lain-lain, biarpun ada beberapa bahan yang harus dipesan terlebih dahulu seperti marmer untuk lantainya. Penggunaan bahan material yang instan merupakan langkah yang harus ditempuh untuk mensiasati kelangkaan bahan bangunan yang asli misalnya kayu jati dari hutan Donoloyo Wonogiri. Saat ini beberapa bagian dari keraton sudah menjalankan langkah adaptif tersebut yaitu dengan mengganti tiang atau saka yang semula dari kayu menjadi beton bertulang, tetapi saka guru yang asli masih dipakai sebagai simbol saja dengan mensejajarkan dengan saka guru beton.⁵⁴

Dengan bahan material yang sudah modern maka juga diperlukan alat-alat pertukangan yang mendukungnya, sebagai contoh adalah mesin penyampur semen, gergaji listrik untuk membelah kayu, pasah listrik sebagai penghalus, sistem kompresor pada pewarnaan komponennya dan lain-lain yang sudah disediakan beserta tenaga pemborongnya sehingga pembangunan akan berjalan cepat dan efisien.⁵⁵

Dengan melihat proses perubahan pola pembangunan arsitektur di atas, maka dapat dianalisa bahwa masyarakat sekarang ini lebih mengutamakan kepentingan pribadi dalam kehidupannya. Oleh karena itu untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan arsitekturnya maka sering bersifat konsumtif yang pragmatis. Dengan pola tingkah laku yang seperti itu maka ada nilai-nilai yang ditinggalkan, seperti nilai budaya. Ritual-ritual pembangunan rumah seperti pemilihan tempat, pemilihan hari baik dan selamatan-selamatan tidak lagi dijalankan dengan baik. Akibatnya mereka lebih mementingkan hasil jadinya saja tanpa harus melaksanakan kegiatan

⁵² Wawancara dengan Joni, tanggal 14 Desember 2004.

⁵³ Lihat Lampiran III, Gambar No. 3

⁵⁴ Wawancara dengan GPH Puger, tanggal 30 November 2004.

⁵⁵ Wawancara dengan Ari, tanggal 11 Desember 2004.

ritual yang kompleks. Hal tersebut sangat bertentangan dengan teori dari Eko Budihardjo, yaitu arsitektur tradisional lebih mementingkan proses terbentuknya bangunan yang bersendikan ritual dan kepercayaan.⁵⁶ Akibatnya pembangunan sebuah karya arsitektur sekarang lebih condong pada perencanaan arsitektur barat yaitu menekankan teori fungsi dan konstruksi pada bangunannya.

4. Perubahan Falsafah dalam Arsitektur Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta.

Perubahan falsafah atau filosofis dalam arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu dari perubahan-perubahan lain yang saling berkaitan. Rumah tradisional Jawa merupakan sebuah karya yang syarat akan makna dan simbol.⁵⁷ Menurut masyarakat Jawa rumah bukan saja sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai tempat mendekati diri dengan Sang Pencipta, oleh karena itu dalam pembangunannya tidak boleh sembarangan. Pemilihan tempat, hari baik mendirikan rumah sampai pada pemilihan bahan bangunan merupakan sebuah hal yang penting. Mendirikan bangunan pada tanah yang miring ke timur dinamakan Manikmulya dan orang yang tinggal di situ hidupnya dipercaya akan berkecukupan, tentram, dan terbebas dari segala macam penyakit. Pemilihan bahan bangunan kayu jati harus tepat, mereka memilih kayu jati dari pohon yang bercabang lima yaitu kayu jati Pandhawa. Biasanya kayu tersebut dipakai pada saka guru karena dipercaya mempunyai sifat kuat dan perkasa.

Dalam pewarnaan bangunan juga harus memakai simbol. Sebuah bangunan rumah bagi golongan atas menggunakan warna biru dan kuning karena

⁵⁶ Eko Budihardjo. Op. Cit. Hal 15.

⁵⁷ Lihat Serat Kawruh Kalang. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

melambangkan langit dan matahari. Hal tersebut masih terlihat pada Keraton Kasunanan yang sebagian besar berwarna biru. Rumah golongan bawah tidak boleh di cat semuanya, harus ada bagian-bagian yang dibiarkan menurut warna aslinya, hal tersebut melambangkan ketidaksempurnaan manusia. Hal semacam itu juga terlihat di beberapa rumah di Baluwarti bahkan pada Dalem Poerwodiningratan, yaitu pada saka dan blandar pendopo. Pada jaman era tradisional dulu masyarakat kecil banyak yang tidak mau memakai atap genting, hal tersebut dikarenakan selain genting terlalu berat untuk rumah Kampung, mereka mempunyai pedoman hidup bahwa setelah mati mereka akan dikubur dalam tanah, oleh karena itu sebelum mereka mati mereka tidak mau hidup di “bawah tanah” (karena genting terbuat dari tanah).⁵⁸

Sejalan dengan perjalanan waktu dan sejarah, falsafah atau filosofis masyarakat tentang bangunan sudah mulai pudar dan bahkan tidak diketahui lagi. Masyarakat tidak begitu acuh terhadap makna-makna filosofis pada bangunan rumahnya. Perubahan filosofis pada arsitektur memang bisa di mulai dari diri pribadi masyarakatnya. Perubahan tersebut salah satunya menyangkut atap bangunan. Jaman dulu masyarakat tidak mau tinggal di bawah bangunan yang beratap genting karena pandangan hidup, tapi sekarang mereka mulai menggunakan bahan genting karena alasan kepraktisan, keamanan, dan faktor ekonomi. Bahan bangunan seperti kayu jati sudah mulai ditinggalkan beserta dengan segala makna filosofisnya. Jaman dulu masyarakat menggunakan kayu jati Pandhawa karena dipercaya kuat dan kokoh, sehingga digunakan pada saka guru karena dapat memberikan pengayoman. Tapi sekarang kayu jati Pandhawa mulai tergeser dengan saka guru beton bertulang seperti pada saka Pendopo Magangan. Hal tersebut sangat jelas akan menghilangkan makna filosofis pada komponen bangunannya, karena memang tidak ada makna filosofis dari saka guru beton bertulang selain bersifat keras karena terbuat dari *cor-coran*.

Falsafah dalam arsitektur tradisional Jawa adalah penggambaran tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan arsitektur tradisional itu sendiri. Hubungan manusia dengan arsitekturnya adalah hubungan timbal balik dan bersifat lahir maupun batiniah. Manusia sebagai pemilik dan penghuni rumah akan senantiasa menjaga, merawat, melestarikan dan menghormati apa yang menjadi miliknya. Wisma atau griya dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan sebuah harta yang berharga seperti halnya keluarganya. Dengan melakukan suatu perawatan maka lingkungan buatan yang berupa rumah tersebut akan memberikan ketentraman, keamanan dan sebagainya. Falsafah Jawa yang berbunyi *wangon tur malangkon aris* adalah falsafah yang mengharuskan masyarakat Jawa dapat menciptakan keselarasan antara harmoni lahir dan batin, fisik maupun spiritual. Selanjutnya *alampara wismantra gineng* yaitu dengan adanya perhatian dari penghuninya maka rumah akan memberikan rasa nyaman. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang dilakukan penghuni rumah, maka rumah Jawa juga akan berubah sesuai dengan keinginan pemiliknya. *Tan ngendhak ginaning jalmi* yaitu segala sesuatu yang berkembang sejauh itu bermanfaat bagi manusia merupakan hal yang baik, dan oleh karena itu arsitektur tradisional Jawa dapat berkembang dan bertahan hingga sekarang.⁵⁹ Dengan

⁵⁸ Lihat Dokumen Adat Istiadat Tahun 1901. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

⁵⁹ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

filosofis *nut jaman kelakon* perubahan yang akan mengembangkan arsitektur Jawa menjadi lebih baik dapat ditoleransi.⁶⁰

5. Perubahan Status Kepemilikan.

Bangunan rumah di Baluwarti pada dasarnya diperuntukkan bagi masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan dan status sosial dengan pihak keraton, misalnya saja abdi dalem prajurit seperti Kesatriyan, Tamtaman, Wirengan dan para priyayi. Masyarakat abdi dalem dan priyayi tersebut mempunyai rumah yang berbeda sesuai dengan tingkatan status sosial yang dimilikinya. Abdi dalem mempunyai bentuk rumah Kampung atau Limasan, sedangkan priyayi mempunyai rumah bentuk Limasan atau Joglo. Rumah untuk abdi dalem tersebut terkonsentrasi di sebelah timur, selatan dan barat keraton, dengan nama kampung seperti Tamtaman, Carangan, Hordenasan dan lain-lain. Para priyayi menempati bangunan dalem di sebelah utara dan selatan keraton.

Saat ini banyak rumah penduduk baik yang berstatus sosial tinggi maupun rendah yang sudah mengalami alih kepemilikan. Rumah tersebut ada yang dikontrakkan oleh penghuni lama kepada pihak-pihak lain yang kadang kala berasal dari luar wilayah Baluwarti, padahal hal tersebut bertentangan dengan isi dari surat Palilah Griya Pasiten yang dipegang oleh pemilik lama sebagai dokumen dari keraton.⁶¹ Bahkan terdapat juga beberapa rumah tradisional yang sudah berpenghuni masyarakat keturunan dari luar Baluwarti. Rumah yang sudah mengalami alih kepemilikan ini beberapa terlihat di kampung Carangan di sebelah tenggara keraton.

Jika dikaji dari perkembangan wilayahnya, sebelah timur keraton merupakan wilayah pemukiman perluasan yang dilakukan oleh PB X dalam masa pemerintahannya yaitu tahun 1893-1939. Pada kurun waktu itu, kota Surakarta sedang mengalami sebuah infiltrasi kebudayaan baru yaitu masuknya kebudayaan indish. Dalam proses tersebut wilayah Baluwarti tidak luput dari pengaruh kebudayaan indish, sehingga memunculkan beberapa rumah bergaya indish di wilayah itu yang dihuni oleh masyarakat pendatang.⁶² Rumah dengan gaya indish tersebut sudah menjadi milik keraton sepeninggalan penghuni aslinya dan sekarang ditempati oleh masyarakat umum.

Selain rumah masyarakat pada umumnya, alih kepemilikan juga terjadi pada rumah bangsawan. Rumah bangsawan yang sudah beralih kepemilikan adalah Dalem Ngabean dan Dalem Suryohamijayan. Kedua dalem tersebut sekarang menjadi milik salah satu keluarga Cendana yaitu Titik Prabowo.⁶³ Alih kepemilikan tersebut terjadi pada masa pemerintahan PB XII dan juga mendapat ijin dari pihak keraton. Sekarang Dalem Ngabean dan Dalem Suryohamijayan dalam keadaan kosong dan sangat memprihatinkan karena tidak adanya perhatian dan perawatan dari pemilik barunya.

Dengan adanya alih kepemilikan tanah dan bangunan pada Dalem Ngabean dan Dalem Suryohamijayan, maka dibuatkanlah sertifikat tanah dengan

⁶⁰ Wawancara dengan GPH Puger, tanggal 30 November 2004.

⁶¹ Lihat Surat Palilah Griya Pasiten. Pasiten Keraton Surakarta.

⁶² Lihat Lampiran III, Gambar No.6

⁶³ Wawancara dengan Tuti Orbawati, tanggal 5 Januari 2005.

nama pemilik barunya sebagai tanda adanya perjualbelian yang sah. Hal tersebut dikuatkan oleh adanya data monografi dari Kalurahan Baluwarti yang menyebutkan adanya 2 buah tanah yang sudah bersertifikat di Baluwarti,⁶⁴ yang tidak lain adalah Dalem Ngabean dan Dalem Suryohamijayan. Secara tidak langsung alih kepemilikan tersebut juga akan mengubah tatanan arsitektur bangunan tersebut yaitu terlantarnya kedua bangunan tersebut karena tidak ada perhatian dan perawatan dari pemilik barunya. Terlebih dengan adanya “Desa Wisata” di Baluwarti, Dalem Ngabean akan digunakan oleh pemiliknya sebagai Home Stay bagi para wisatawan dalam waktu dekat ini.⁶⁵

Dengan adanya pengalih kepemilikan pada kedua dalem bangsawan itu, lama kelamaan memunculkan sebuah kecemburuan sosial pada masyarakat Baluwarti. Masyarakat Baluwarti mulai memprotes kebijakan yang diberlakukan pihak keraton selama ini dan mereka menuntut supaya dikeluarkannya sertifikat resmi atas tanah yang mereka tempati, karena selama ini masyarakat Baluwarti hanya mempunyai sebuah surat Palilah Griya pasiten beserta surat kontraknya yang salah satunya dipegang pihak keraton sebagai dokumen. Oleh sebab itu maka pada tahun 2002 mulai terjadi konflik di Baluwarti yang mempermasalahkan sertifikat tanah yang mereka tuntutan dari pihak keraton.⁶⁶

Satu hal yang mendasari adanya konflik tersebut adalah bahwa masyarakat Baluwarti selama ini telah mengabdikan, menempati, dan selalu menjalankan aturan-aturan yang diberlakukan pihak keraton, tetapi tidak diperbolehkan memiliki sertifikat tanah yang resmi, sedangkan pada Dalem Ngabean dan Suryohamijayan yang sebagaimana diketahui adalah dalem bangsawan yang seharusnya dijaga dan dipertahankan keberadaannya malah diperjualbelikan dengan pihak yang tidak ada kaitannya dengan Keraton Surakarta, sehingga bangunan tersebut menjadi terlantar karena tidak adanya perawatan dan perhatian dari pemilik barunya.

Dengan adanya konflik tersebut perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam. Perlu juga diingat bahwa tanah dan bangunan di Baluwarti juga dikuatkan dengan Undang Undang No. 5 tahun 1992, tentang cagar budaya, yaitu bahwa yang termasuk benda-benda cagar budaya yang perlu dilestarikan adalah benda-benda cagar budaya yang dimiliki secara turun temurun atau merupakan warisan.⁶⁷

D. Faktor-faktor yang Mendorong Perubahan Tatanan Arsitektur

Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta.

1. Faktor Kebutuhan Pragmatis

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perubahan tatanan arsitektur tradisional adalah kebutuhan pragmatis. Perkembangan masyarakat

⁶⁴ Lihat Bab II, A. Wilayah Administratif Kalurahan Baluwarti Surakarta.

⁶⁵ Wawancara dengan Tuti Orbawati, tanggal 5 Januari 2005.

⁶⁶ Lihat Suara Merdeka, Sabtu 1 Juni 2002.

⁶⁷ Lihat Dokumen Undang Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya.

yang sangat kompleks dalam bidang kebutuhan sehari-hari mendorong perubahan dalam banyak bidang salah satunya adalah kebutuhan yang disesuaikan dengan keadaan jaman sekarang, misalnya bertambahnya anggota keluarga seperti anak dan cucu juga membutuhkan tempat yang layak bagi kelangsungan berkeluarga. Pada bangunan dalem bangsawan biasanya dibuatkan ruang pada gandhok atau dibangunnya pavilyun sebagai tempat tinggal baru. Sekarang ini cara pembangunannya sudah berbeda dengan cara pembangunan tempat tinggal jaman dulu. Pada jaman dulu pembangunan rumah menggunakan ukuran anggota tubuh manusia misalnya *pecak*, *kilan*, *depa*, dan lain-lain tetapi sekarang ukuran tersebut berubah menjadi ukuran skala meter yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran bahan material bangunan saat ini misalnya panjang kayu, lebar ubin, pintu, jendela dan sebagainya. Ukuran pembangunan sebuah bangunan sekarang ini menggunakan skala meter karena ukuran dengan skala tubuh manusia bersifat relatif yang masing-masing orang berbeda.⁶⁸ Selain itu juga dikarenakan faktor bahan bangunan yang asli sangat sulit seperti kayu jati untuk saka. Saat ini sudah sangat sulit sekali mencari kayu yang seukuran bangunan yang asli, meskipun nanti dapat diperoleh pasti akan terbentur masalah transportasi dan lain-lain, oleh karena itu untuk mensiasatinya maka dipakailah bahan bangunan beton yang nantinya akan difinishing dengan cat atau bahan lain agar menyerupai kayu.⁶⁹ Selain lebih praktis, penggunaan bahan material dari beton dapat menambah tenaga pada struktur konstruksi bangunannya sehingga lebih kuat menopang atap, sebenarnya saat ini tidak perlu lagi menggunakan banyak saka pada sebuah bangunan karena saka dari beton lebih kuat daya topangnya, tetapi karena harus

⁶⁸ Wawancara dengan GPH Puger, tanggal 30 November 2004.

⁶⁹ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

mempertahankan bentuk asli maka harus disesuaikan dengan bentuk aslinya.⁷⁰ Dalam pelaksanaan pembangunannya pun sekarang sudah menggunakan tukang borongan sehingga akan memakan waktu yang relatif cepat dan efisien dan tentunya masih melaksanakan aturan adat yang sudah ada yaitu harus menggunakan “*samir*” agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya kecelakaan kerja.

2. Faktor Kebutuhan Ekonomi.

Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung adanya perubahan pada arsitektur bangunan. Faktor ekonomi yang kurang mencukupi maupun yang tercukupi memberi dampak yang berbeda dalam aspek arsitektur bangunan tradisional Jawa. Masyarakat yang mempunyai kebutuhan ekonomi yang kurang mencukupi biasanya mempunyai rumah yang masih asli dalam arti tidak ada perubahan yang mutlak pada bangunan rumahnya, tetapi karena desakan kebutuhan ekonomi maka mereka terpaksa merombak beberapa bagian rumahnya seperti dijadikan kios, toko, rumah kontrakan atau home stay.⁷¹ Pihak keraton tidak memperbolehkan adanya perubahan dalam bangunan rumah asli, sehingga hanya bagian-bagian ruangnya saja yang dibenahi agar dapat digunakan sebagai usaha kecil-kecilan.⁷² Perubahan tatanan rumah yang digunakan sebagai kios tidak begitu mengubah tatanan bangunan rumah yang asli, hanya bagian depannya saja yang disesuaikan dengan bentuk kios atau toko. Selain itu bagian interior ruang tamu bisa diberi sekat sehingga terdapat ruang yang mencukupi yang dapat digunakan sebagai usaha wartel yang terdiri dari boks telephone dan ruang tunggu

⁷⁰ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

⁷¹ Lihat Lampiran III, Gambar No.2

⁷² Wawancara dengan Joni, tanggal 14 Desember 2004.

dan hal tersebut tidak akan mengubah bentuk bangunan yang asli secara baku.⁷³ Perubahan dalam tatanan interior tersebut juga harus melalui perijinan dari pihak keraton, dan setelah semuanya jelas dan keraton mengizinkan maka perubahan dapat dilaksanakan.⁷⁴ Dalam hal kepariwisataan, keraton juga sangat mendukung adanya suatu home stay yang berada di Baluwarti karena selain dapat menaikkan pendapatan perekonomian juga dapat memperkenalkan adat Jawa pada para turis lokal maupun mancanegara.⁷⁵ Saat ini sudah banyak rumah di Baluwarti yang dikontrakkan, terdapat juga sebuah home stay untuk para turis yang tinggal di Baluwarti. Home stay yang ada di Baluwarti merupakan bangunan tembok (indish), tetapi dengan kemunculan “Desa Wisata” yang bertempat di Baluwarti maka akan dibuat sebuah home stay rumah tradisional Jawa yaitu pada Dalem Ngabean dalam waktu dekat.⁷⁶

Tatanan arsitektur rumah tradisional Jawa memang mempunyai perbedaan antara penghuni yang memiliki status ekonomi yang kurang tercukupi dengan yang tercukupi. Masyarakat yang mempunyai status ekonomi yang tercukupi memang mempunyai kelengkapan-kelengkapan rumah tangga yang lebih lengkap dan modern, misalnya saja dalam bidang transportasi, komunikasi dan arsitektur (bentuk rumah). Kepemilikan sarana transportasi seperti mobil dan sepeda motor merupakan faktor perubah tatanan arsitektur biarpun tidak secara langsung. Masyarakat yang memiliki mobil mau tidak mau harus menyisihkan sebagian ruang pada rumahnya yang akan digunakan sebagai garasi, sehingga pembuatan garasi itulah yang menyebabkan tatanan arsitektur bangunan menjadi berubah. Begitu juga dengan masyarakat status ekonomi atas yang ingin mengubah tatanan

⁷³ Wawancara dengan Waginem, tanggal 14 Desember 2004.

⁷⁴ Wawancara dengan Sunarto, tanggal 14 Desember 2004.

⁷⁵ Wawancara dengan Taufik Efendi, tanggal 4 Januari 2005.

⁷⁶ Wawancara dengan Tuti Orbawati, tanggal 4 Januari 2005.

arsitektur rumahnya. Karena penggunaan komponen kayu yang terbatas maka dipakailah bahan beton pada struktur bangunannya, dan menggunakan finishing berbagai warna cat sehingga nampak menjadi rumah modern, selain itu pada bagian lantai yang dulu menggunakan ubin sekarang diganti menjadi keramik atau marmer, hiasan interiornya juga beragam misalnya lukisan dinding, jam antik, kursi antik dan lain-lain yang secara tidak langsung sudah berubah menjadi rumah bernuansa Jawa modern.⁷⁷ Status ekonomi memang menjadi salah satu faktor pendorong perubahan arsitektur bangunan Jawa, penggantian komponen bangunan maupun strukturnya telah banyak dilakukan. Beberapa rumah di Baluwarti sudah ada yang menggunakan bangunan tembok bertingkat dengan gaya rumah modern yang karena kemampuan ekonomi tercukupi hal semacam itu dilakukan padahal di kompleks Baluwarti tidak diperbolehkan adanya rumah bertingkat, hal tersebut berdasarkan filosofi Jawa yang melarang sebuah bangunan di Baluwarti tidak boleh melebihi ketinggian bangunan keraton.⁷⁸

3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pendorong perubahan arsitektur yang tidak bisa dihindari. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan akibat dari semakin berkembangnya masyarakat yang belum tentu berdampak negatif dalam pola kehidupan masyarakat sendiri. Dalam hal arsitektur, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mengambil alih hampir dari semua aspek, yaitu aspek ilmu bangunan, bahan bangunan, peralatan pembangunan, tenaga ahli dan lain-lain. Dengan berkurangnya tenaga ahli dalam

⁷⁷ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

⁷⁸ Wawancara dengan KRHT Poerwodipoero, tanggal 1 Desember 2004.

bidang arsitektur tradisional Jawa (Kalang) telah memberi ruang pada arsitek modern dalam mengembangkan sebuah karya arsitektur. Begitu pula dalam hal bahan material bangunan, sekarang sangat mudah menemukan bahan material di pasaran, misalnya semen, keramik, marmer, kayu, tripleks dan alat-alat pertukangan seperti meteran, gergaji listrik, bor dan lain-lain, dan hal semacam itu telah membuat suatu pembangunan menjadi lebih efektif dan efisien.⁷⁹ Para arsitek modern tidak lagi memandang dari satu aspek saja melainkan dari berbagai aspek yaitu aspek kekuatan dan konstruksi (fermitas), aspek kegunaan dan fungsi (utilitas), dan aspek keindahan dan estetika (venustas).⁸⁰

Keraton Kasunanan Surakarta saat ini juga sedang melakukan sebuah renovasi pada Pendopo Magangan. Pelaksanaan renovasi tersebut juga tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu penggunaan beton bertulang pada bagian saka-sakanya, atap yang dulu berupa sirap sekarang ditutup dengan seng, bagian lantainya menggunakan marmer dan tenaga pelaksanaannya sekarang memakai tenaga borongan dengan kelengkapan alat-alat modern seperti gergaji listrik, pasah listrik, slepan dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan yang praktis dan tidak semata-mata mengubah bangunan yang asli, karena bangunan asli masih tetap dipertahankan bentuknya, dan karena filosofi Jawa, *Nut Jaman Kelakon* maka hal semacam itu bisa ditoleransi.⁸¹ Sejalan dengan teori dari Eko Budihardjo bahwa identitas arsitektur seyogyanya bersifat

⁷⁹ Wawancara dengan Ari, tanggal 11 Desember 2004.

⁸⁰ Eko Budihardjo.Op.cit. hal 59.

⁸¹ Wawancara dengan GPH Puger, tanggal 30 November 2004.

adhesive atau saling memperkaya dan menambah bukan divisive atau saling membagi dan mengurangi.⁸²

Dalam perenovasian bangunan yang sudah termasuk dalam kategori Cagar Budaya tidak boleh dilakukan sembarangan dan harus melalui konsep-konsep yang sudah ada yaitu konsep konservasi.⁸³ Konsep konservasi adalah di satu sisi mempertahankan bentuk bangunan asli dan di sisi lain mengembangkan bahkan mengubah atau menambah komponennya. Dalam konsep konservasi juga mencakup preservasi yaitu pelestarian suatu tempat seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan termasuk upaya pencegahan kehancuran, restorasi yaitu mengembalikan suatu tempat seperti keadaan aslinya tanpa menggunakan bahan baru, rekonstruksi yaitu mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan aslinya dengan menggunakan bahan baru dan lama, dan adaptasi yaitu mengubah sedikit tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai.⁸⁴

4. Faktor Sosial Budaya Masyarakat.

Faktor sosial budaya masyarakat merupakan faktor dominan dalam perubahan tatanan arsitektur tradisional Jawa karena masyarakat atau individu adalah suatu subyek yang berpotensi melakukan perubahan baik dalam pribadinya maupun dalam lingkungan buatan yaitu arsitektur bangunan. Sudah dapat dipastikan bahwa kehidupan manusia sudah sangat kompleks dengan segala kebutuhan, permasalahan dan penyelesaiannya, oleh karena itu masyarakat sekarang lebih mengedepankan emosional dan individualisme dalam kesehariannya. Sudah jarang masyarakat yang masih mempunyai sifat kekeluargaan

⁸² Eko Budihardjo. Op. Cit. Hal 35.

⁸³ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

⁸⁴ Eko Budihardjo. Op.cit. hal 11.

seperti jaman dulu, begitu juga dengan sikap penghormatan kepada adat dan budaya. Masyarakat Jawa yang berpedoman pada Panca Kreti yaitu tingkah laku, cara menghormat, bicaranya, kejujurannya, kepandaiannya, moralnya, dan pekerjaannya yang serba baik,⁸⁵ sekarang telah bergeser kepada masyarakat yang individual dan kurang menghormati budaya.

Perubahan gaya hidup masyarakat Baluwarti sudah mulai nampak setelah era kemerdekaan. Setelah keraton tidak bisa lagi mencukupi semua kebutuhan masyarakat Baluwarti, maka masyarakat Baluwarti mulai berusaha untuk mencari solusinya dengan bekerja di luar lingkungan Baluwarti, antara lain sebagai pegawai negeri, pedagang dan lain-lain. Dengan bertambah luasnya sosialisasi maka hal tersebut telah mengubah mentalitas masyarakat yang semula kekeluargaan menjadi kompetisi individual.⁸⁶

Tidak semua masyarakat di Baluwarti berubah dalam hal sosial budaya, karena hal tersebut tergantung kepada individu masing-masing. Perubahan dalam hal sosial budaya semata-mata dikarenakan penyesuaian dengan keadaan jaman sekarang, oleh karena itu suatu perubahan kecil dalam masyarakat bisa membawa dampak yang besar terhadap seluruh masyarakat. Dalam hal penghormatan kepada budaya dalam bentuk arsitektur bangunan masih berjalan, hal tersebut ditandai dengan beberapa kegiatan spiritual budaya di Dalem Poerwodiningratan dan Sasonomulyo seperti pemberian sesaji *caos dhahar, wilujengan* pada waktu-waktu tertentu pada dalem sebagai penghormatan terhadap wahyu yang ada pada dalem tersebut. Pada Dalem Poerwodiningratan dan Sasonomulyo hal semacam itu merupakan kewajiban agar kelangsungan budaya dan keberadaan wahyu serta

⁸⁵ Budiono Herusatoto. Op.cit. hal 91.

⁸⁶ Wawancara dengan GPH Dipokusumo, tanggal 8 Desember 2004.

filosofis yang terdapat pada bangunan tersebut dapat senantiasa langgeng dan tidak hilang.⁸⁷

BAB V

KESIMPULAN

Arsitektur tradisional Jawa adalah arsitektur yang terus berkembang dan terbuka, dalam arti bahwa arsitektur tradisional Jawa akan berubah sesuai dengan kemajuan jaman tetapi tidak akan meninggalkan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Keraton Kasunanan Surakarta memang menjadi panutan masyarakat dalam bidang budaya, sehingga apapun yang terjadi dalam keraton akan menjadi patokan masyarakat pendukungnya. Begitu juga dalam bidang arsitektur bangunannya.

Perubahan dalam arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti meliputi perubahan fisik seperti susunan atap, ruang, lantai, dan bangunan pendukung. Perubahan fungsi seperti kantor, sekolah, kios, toko, wartel, rumah kontrakan dan lain-lain. Perubahan nilai seperti nilai ekonomi, sosial, etika dan estetika, pragmatis. Perubahan falsafah seperti makna bahan bangunan, warna bangunan serta penyesuaian dengan jaman *nut jaman kelakon*. Perubahan kepemilikan karena perjualbelian maupun kontrakan. Perubahan eksterior antara lain adalah perubahan komponen bangunan, bahan bangunan, peralatan pembangunan. Perubahan interior meliputi perubahan tata ruang dan isinya.

Saat ini sudah banyak arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti yang sudah berubah, perubahan dalam arsitektur tersebut mencakup banyak faktor,

⁸⁷ Wawancara dengan KRHT Poerwodipoero, tanggal 11 Desember 2004.

antara lain faktor kebutuhan pragmatis, kebutuhan ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sudah menjadi satu kesatuan dalam masyarakat pendukungnya.

Rumah tradisional Jawa khususnya di Baluwarti memang telah mengalami transformasi bentuk, fungsinya, tata nilai dan makna filosofis. Tetapi tatanan asli dan simbol-simbol arsitekturnya masih berusaha dipertahankan sampai saat ini.

Perubahan bentuk atau transformasi dalam arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti merupakan salah satu cara agar eksistensi arsitektur tradisional sendiri tidak musnah dan dapat bertahan sampai masa yang akan datang. Proses perubahan bentuk atau transformasi tersebut tentunya tidak dengan cara yang sembarangan, dan hal tersebut dilakukan dengan hati-hati agar nilai-nilai budaya dan filosofisnya tetap terjaga. Salah satu cara penyelamatan arsitektur tradisional Jawa yang sudah masuk dalam kategori Cagar Budaya adalah melalui konservasi, yaitu proses mempertahankan bentuk asli dengan pengembangan berupa perubahan dan penambahan komponen bangunannya. Proses konservasi juga melingkupi proses preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi atau revitalisasi.

Dengan dilakukannya usaha konservasi dalam arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti pada khususnya dan bangunan kuno bersejarah di Surakarta pada umumnya, diharapkan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut dapat memberikan identitas suatu masyarakat yang berbudaya tinggi dan dapat menghargai serta menghormati aset-aset sejarah dan budaya yang tidak ternilai harganya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku :

- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Arya Ronald. 1989. *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- _____. 1989. *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta : Juta.
- Budiono Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Cute, Joost. 2004. *Recalling The Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta : Syarikat Indonesia.
- Darsiti Soeratman. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Depdikbud. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta.
- _____. 1998. *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta.
- _____. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta.
- Eko Budihardjo. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung : Alumni.
- _____. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- _____. 1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung : Alumni.
- _____. 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung : Alumni.
- _____. 1994. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan dan Perkotaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- _____. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta : Depdikbud.
- Gatut Murniatmo. 1998. *Arsitektur Rumah Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Depdikbud.
- Goldschieder, Calvin. 1971. *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*. Jakarta : Rajawali.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia.

- Hadari Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hamzuri. 1981. *Arsitektur Tradisional Jawa*. Jakarta : Depdikbud.
- HAR Tilaar. 1990. *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Binacipta.
- HB Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia.
- Ismunandar. 1993. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang : Dhara Prize.
- Johan Silas. 1995. *Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa ?*. Yogyakarta : Javanologi.
- Josef Prijotomo. 1995. *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Marbangun Hardjowirogo. 1980. *Adat Istiadat Jawa*. Bandung : Patma.
- Maria Rosita. 1988. *Arsitektur Jawa pada Masa Majapahit, Suatu Tinjauan Terhadap Identifikasi Bangunan Tempat Tinggal dan Kaitannya dengan Stratifikasi Sosial*. Yogyakarta : Javanologi.
- Marsudi. 1980. *Arsitektur Tradisional dalam Pelestarian*. Surakarta : Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik UNS.
- Moelong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Parmono Atmadi. 1981. *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi: Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur*. Yogyakarta : Fakultas Teknik UGM.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Radjiman. 1986. *Sejarah Perkembangan Bangun Rumah Adat Jawa*. Surakarta : Fakultas Sastra UNS.
- Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.

Sugiyarto Dakung. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

Yulianto Sumalyo. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

_____. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Makalah Seminar :

Budisantoso. *Arsitektur Sebagai Ungkapan Nilai Budaya*. Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya. Tt.

Edi Sudyawati. *Arsitektur Indonesia Masa Hindu Budha: Tinjauan Fungsi Sosial*. Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya. 30 Desember 1985.

Harsya Bachtiar. *Arsitektur dan Kebudayaan di Tanah Air Kita*. Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya. Tt.

Parmono Atmadi. *Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam, Kolonial dan Modern*. Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya. 8 Januari 1986.

Majalah dan Surat Kabar :

Konstruksi. Desember 1992. *Bagaimana Arsitektur Jawa Memperkaya Dirinya?*

Suara Merdeka. Minggu, 9 September 2001. *Bila Rumah Jawa Kian Artistik dan Ekologis*.

Suara Merdeka. Selasa, 28 Mei 2002. *Warga Minta Hak Milik Tanah Keraton*.

Suara Merdeka. Sabtu, 1 Juni 2002. *Warga dan Keraton Tempuh Cara Masing masing*.